CERITERA RAKYAT DAERAH JAMBI

rat
n
15

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1978 / 1979

398.2815
THI
c

CERITERA RAKYAT DAERAH JAMBI

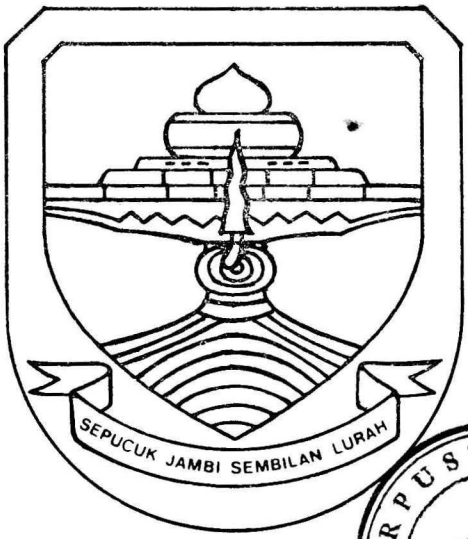

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Diterbitkan oleh :

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978 / 1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia, kecuali Prop. Timor Timur.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional"

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi , evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naslima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikantepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi Kanwil Dep. P dan K. didaerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ceritera Rakyat Daerah Jambi ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Jambi,

2. Pimpinan Perguruan Tinggi di J a m b i.
3. Pemerintah Daerah Propinsi J a m b i
4. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jambi sdr. Drs. M, Ghazali beserta stafnya.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi J a m b i yang terdiri dari :
   - Ketua : Drs. Thabran Kahar
   - Anggota : 1. Baharuddin Kasib, BA.
     2. Nazir Anwar, BA
6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :
   - Konsultan : 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio
     2. Dr. Astrid S. Susanto
     3. Dr. S. Budhisantoso
     4. Drs. Bastomi Ervan.
   - K e t u a : Bambang Suwondo
   - Sekretaris: Ahmad Yunus
   - Anggota : 1. Singgih Wibisono
     2. D j e n e n
     3. Sarwito Wijoyo
     4. Sri Mintosih
     5. T. A. Sjukrani
     6. Sagimun M. D.

7. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

SAMBUTAN.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K telah berhasil menyusun naskah : Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang

disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta,

Direktur Jenderal Kebudayaan,

H. Soebadio.

Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

Halaman

- PENGANTAR i
- SAMBUTAN v
- PENDAHULUAN 1
1. PUTRI UNDUK 25
2. SI KELINGKING 32
3. RAJA BANTING 50
4. SARINTIK DAN NGANJU 56
5. SYEKH ABDUL KADIR JAELANI 61
6. KISAH RAJO MUDO 72
7. BURUNG TIUNG 86
8. SAWO BESAK 107
9. SI TUNGGAK ANGGAU 112
10. ULA LANTAN 130
11. SI KAPALAK 140
12. SIAMANG PUTIH 155
13. DUA ORANG KAKAK BERADIK 165
14. KERBAU BERANAK MANUSIA 173
15. SI TAMAK DAN INTAN-INTANNYA 181
16. ASAL MEMERANG PENDEK TANGAN 191
17. BERUDU GODANG PORUT 203
18. KANCIL DENGAN HARIMAU 210
19. MUNDAKU HANYUT 218
20. TIMUN NEIK 226

P E N D A H U L U A N

1. Pengertian dasar pengantar ke masalah.

Ceritera rakyat yang terkumpul ini telah ditetapkan tema-temanya dalam proyek penelitian ini ialah penampilan tokoh-tokoh mitologis dan legendaris. Itulah sebabnya laporan ini diberi berjudul Ceritera Rakyat Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Jambi.

Yang dimaksud mitologis ialah sifat Ceritera yang berupa mite, yaitu ceritera yang dikenal dikalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran ceritera tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap keramat. Kisah tokoh yang terkandung dalam mite dalam anggapan masyarakat pendukungnya terjadi pada masa purba dan dalam lingkungan alam lain, sedangkan pengaruh daya kekeramatannya masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat.

Legendaris ialah sifat ceritera yang bercorak legenda, ceritera yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau pun di tempat persebaran ceritera tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap pernah ada, tetapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja dan tidak mengandung kekeramatan. Ini misalnya tokoh raja Gagak dalam ceritera Putri Puti

Unduk. Raja gagak dengan segala kekeramatan dan kehebatannya pernah ada, tapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja. Begitu pula tokoh raja Banting, si Pahit Lidah, dan si Mata Empat dalam ceritera Raja Banting.

Daerah Jambi maksudnya satu kesatuan daerah yang secara administratif ketatanegaraan merupakan daerah tingkat I atau propinsi yang terbagi-bagi atas enam daerah tingkat II (Kabupaten)

Jadi ceritera yang terkumpul ini adalah ceritera rakyat tematis tokoh utama mitologis dan legendaris daerah Jambi, yang diambil dari daerah-daerah tingkat II.

2. Tujuan Penelitian.

Penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah ini didorong oleh dua tujuan pokok, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum bertalian dengan kebudayaan nasional, seperti : (1) sumbangan bagi ilmu dan pengetatuan kesusasteraan Indonesia; dan (2) untuk mengetahui latar belakang kebudayaan daerah. Apa yang telah dipersembahkan ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kebudayaan nasional. Melalui angka ceritera rakyat berbagai daerah akan tercermin ke-

identitasan bangsa seutuhnya.

Tujuan khusus menyangkut hal-hal seperti: (1) mencegah lenyapnya ceritera rakyat daerah Jambi, (2) menginventarisasikan ceritera rakyat yang kemungkinannya dapat dibukukan sebagai buku bacaan, dan (3) untuk bahan studi perbandingan dari bahan-bahan yang sudah ada.

3. M a s a l a h.

Usaha penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Jambi ini langsung dikoordinasi dan dibiayai oleh pemerintah, dan baru merupakan langkah pertama. Sudah seharusnya dapat diusulkan dengan usaha-usaha lanjutan. Usaha pertama ini mengujudkan agar ceritera yang selama ini tidak dikenal secara nasional, akan terhimpun satu kesatuan seutuhnya.

Penulis merasa sangat beruntung dipercayakan meneliti dan mencatat beberapa ceritera rakyat. Suatu kesan yang menarik yang dirasakan ialah adanya pengaruh Islam dalam ceritera yang dikumpulkan ini, yang agaknya tidak demikian dengan daerah-daerah lain. Boleh jadi pada saat agama Islam masuk ke Jambi ceritera telah dipergunakan sebagai alat pendidikan agama untk memperoleh budi pekerti yang baik. Lihat misalnya ceritera Putri Puti Unduk, ada pe-

ngaruh Aceh di dalamnya. Dalam cerita Si Keling - king terdapat kata sae yang sama dengan Syekh, yakni gelar orang alim. Peranan Islam sangat menonjol dalam ceritera Burung Tiung; begitu pula dalam ceritera Syekh Abdul Kadir Jaelani - seseorang yang alam itu harus sanggup menahan nafsu syahwatnya. Dengan demikian dapat kita simpulkan sementara, umur ceritera rakyat daerah Jambi lebih muda bila dibandingkan dengan ceritera rakyat daerah lain di Indonesia yang terlalu besar pengaruh Hindunya.

Penampilan ceritera dalam suasana tertentu seperti masa-masa dahulu sudah jarang dilakukan di Jambi. Pesta nikah-kawin sudah diramaikan dengan grup rebana. Kegiatan turun ke ladang sudah diiringi dengan nyanyian tape recorder.

Yang masih ada itu ialah pengantar anak cucu ke peraduannya; dalam hal ini ceritera berfungsi sebagai alat pendidikan. Sering pula nasihat yang di berikan kepada mempelai diillustrasikan dengan tuturan ceritera yang memperkuat contoh-contoh yang diberikan.

Ceritera "Asal Memerang Pendek Tangan" penulis saksikan di Surolangun ketika seorang ayah melepas anaknya yang akan berangkat belajar ke Yogyakarta; di sini ceritera sebagai illustrasi contoh dalam kese-

luruhan nasihat yang diberikan. Cara yang seperti ini memang baik, karena pihak yang dinasehati tidak merasa tersinggung, dan dia diajar mengambil kesimpulan sendiri.

Di daerah tingkat II Kerinci, acara tuturan ceritera masih sering dilakukan dalam kegiatan turun ke ladang dan menuai padi. Tentu saja untuk melihat ini kita harus berada di sana pada waktj turun ke sawah/ladang telah tiba.

Ceritera rakyat daerah Jambi, yang memang belum dibukukan seperti halnya kebanyakan daerah tingkat I yang masih muda, perlu diteliti dan dikumpul terus. Banyak aspek kehidupan rakyat daerah ini yang dapat dilihat dan ditemukan dalam ceritera rakyatnya, seperti : (1) sifat dan watak masyarakat Jambi sesungguhnya; (2) sarana transportasi zaman dahulu; (3) sistem pertanian, perdagangan, serta usaha sambilan menangkap ikan; (4) sistem pasar; (5) hubungan dengan dunia luar; (6) sikap terhadap bangsa pendatang; (7) adat istiadat; (8) kesenian; (9) pendidikan.

4. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya.

Secara administratif ketatanegaraan, Jambi se-

bagai daerah tingkat I, penyempurnaannya melalui tahap-tahap.:

1. Sebelum tahun 1958, merupakan keresidenan dengan tiga daerah swatantra tingkat II, yakni: (a) Kabupaten Batang Hari, ibu negerinya Jambi; (b) Kotapraja Jambi, ibu negerinya Jambi; dan (c) Kabupaten Merangin, ibu negerinya Bangko.

2. Sejak tahun 1958, terbagi menjadi empat daerah swatantra tingkat II, yakni : (a) Kabupaten Batang Hari, ibu negerinya Jambi; (b) Kotapraja Jambi, ibu negerinya Jambi; (c) Kabupaten Merangin, ibu negerinya Bangko; dan (d) Kabupaten Kerinci, ibu negerinya Sungai Penuh.

3. Tahun 1966 sampai sekarang, terbagi menjadi enam daerah tingkat II (daswati), yakni: (a) Daswati II Tanjung Jabung (Tanjab), ibu negerinya Kuala Tungkal; (b) Daswati II Batang Hari, ibu negerinya Pal 10 Kenali Asam,[1] (c) Kotamadya Jambi, Ibu negerinya Jambi; (d) Daswati II Bungo-Tebo (Bute), ibu negerinya Muara Bungo; (e) Daswati II Sarolangun-Bangko (Sarko), ibu negerinya Bangko; dan (f) Daswati II Kerinci, ibu negerinya Sungai Penuh.

---

1) Sekarang ibu negerinya Muara Bulian, 60 km dari Kotamadya Jambi.

Ibu negeri Propinsi Jambi ialah Jambi, yang dahulu pernah dianjurkan oleh Alm. Bung Karno untuk diganti menjadi Talanaipura, guna mengabadikan namun pahlawan Tun Telanai, seorang raja Jambi yang paling gigih menumpas kaum penyelundup. Sekarang sebutan Telanaipura hanya berupa nama sebuah kecamatan dalam Kotamadya Jambi.

Propinsi yang masih tergolong muda ini berbatasan : (a) sebelah Barat dengan Sumatera Barat; (b) sebelah Selatan dengan Sumatera Selatan; (c) sebelah Timur dengan Selat Berhala; dan (d) sebelah Utara dengan Propinsin Riau.

Beberapa buah kampung atau dusun, di Jambi bergabung menjadi satu kesatuan disebut marga, yang di perintahi oleh pasirah. Di Kerinci marga itu disebut mendapo yang diperintahi depati. Di kota - kota kumpulan beberapa RT (Rukun Tetangga) disebut kampung diperintahi oleh seorang Kepala Kampung. Gabungan beberapa buah marga, atau mendapo, atau kampung (kalau di kota) disebut kecamatan, diperintahi oleh seorang camat. Beberapa kecamatan bergabung menjadi kabupaten diperintahi oleh seorang bupati. Di Jambi terdapat sebuah kota yang setingkat dengan kabupaten disebut kotamadya diperintahi oleh seorang

Walikota. Bila dalam beberapa ceritera kita temui sebutan raja, itu mungkin peningkatan sebutan kepala kampung dalam khayalan pengarang ceritera (anonim) tersebut.

Sebahagian besar daerah Jambi masih hutan lebat. Hutan ini ditumbuhi bermacam-macam kayu yang besar-besar. Di dalam hutan lebat ini berdiam bermacam-macam burung, berjenis-jenis kera, harimau, gajah, badak, dan sebagainya. Dataran rendahnya sangat luas, terbentang dari daerah pantai di kabupaten Tanjab sampai ke kabupaten Sarko, menjelang ke kabupaten Batang Hari, Kodya Jambi, terus ke kabupaten Bute. Hanya kabupaten Kerinci dan sedikit kabupaten Sarko saja tanahnya bergunung-gunung. Tanah pegunungan di Kerinci merupakan sebagian dari Bukit Barisan. Gunung Kerinci, gunung tertinggi di pulau Sumatera (± 3800 m). Daerah bagian Barat sampai ke bagian Timur Propinsi Jambi. kelihatan makin lama makin menurun ke laut.

Dalam beberapa ceritera kita jumpai kegiatan pelayaran di sungai. Sungai-sungai yang tergolong besar di daerah Jambi ialah : (1) sungai Batang Hari, (2) Sungai Tungkal, (3) sungai Mendahara, (4) sungai Berbak, (5) Batang Tembesi, (6) batang Bungo, (7) Batang Tebo, (8) batang Tabir, (9) batang Asai,

(10) batang Merangin, dan (11) batang Siulak.

Penduduk Jambi menanam padi, karet, kelapa, kopi, teh, kulit manis, tembakau, sayur-sayuran dan buah-buahan. Ada pula diusahakan perikanan dan peternakan. Hutan lebat Jambi menghasilkan binatang buruan seperti gajah, badak, harimau, rusa dan kancil. Dari gajah diambil gadingnya, harimau kulitnya, badak diambil tulangnya. Kadang-kadang di hutan rimba dicari orang madu lebah; rotan dan damar sering pula di ramu orang.

Agama Islam salah satu agama yang banyak penganutnya, kemudian baru agama Kristen. Penduduk pendatang kebanyakan berasal dari Minangkabau, Sumatera Selatan, Tapanuli, Sunda, Jawa, Banjar dan Bugis. Orang Cina dan Arab mendiami kota-kota besar seperti Jambi, Muara Tebo, Muara Bungo, Sarelangun, Bangko, dan Sungai Penuh.

Suku Anak Dalam (Kubu) mendiami hutan-hutan di daerah Kabupaten Batang Hari, Sarko, dan Bungo Tebo. Mereka adalah orang-orang yang jujur, takut berbohong. Penduduk yang tinggal ti sekitar perkampungan suka anak dalam, yang diusahakan oleh Kanwil Departemen Sosial, memanggil mereka dengan sebutan sanak. Agaknya suku anak dalam ini ada kaitannya de-

ngan rakyat Kerajaan Melayu dahulu. Penelitian bahasa Melayu Kubu belum pernah diadakan; tapi sungguh baik mengingat bahasa Kubu belum dipengaruhi oleh bahasa bahasa lain, terutama segi morfologinya. Mencatat secepat-cepatnya bahasa dan dialok adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkannya bagi kepentingan ilmu pengetahuan, misalnya saja bahasa kubu.[2)]

Propinsi Jambi yang terletak di pinggang pulau Sumatera, luasnya 53.244 km bujur sangkar, bahasa pengantar penduduknya ialah bahasa Melayu Jambi. Bahasa yang dipergunakan para penutur umumnya sama. Perbedaan yang tidak seberapa hanya dalam segi morfologi, yang tidak sampai mengakibatkan perbedaan - arti. Dalam bahasa Melayu Sarolangun, misalnya, ada kecenderungan lenyapnya konsonan sengau /ng/,/m/, dan /n/ pada posisi tengah, misalnya kata lantang, kancil, lambat, tungku, dan tangkap menjadi latang, kacil, labat, tuku, dan takap. Vokal a pada posisi akhir cenderung diucapkan o, dengan variasi e pada beberapa daerah. Kata berapa diucapkan berapa atau berape. Penambahan konsonan k kita temui di daerah daerah Kabupaten Bungo Tebo, misalnya di dusun Suko Rami, kata kepala berubah jadi kepalak. Kata ubah adalah kata asli bahasa Melayu Jambi, dapat diturunkan menjadi diubah dan mengubah, jadi bukan seperti

kebanyakan penyiar RRI/TVRI yang menggunakan ucapan dirubah dan merubah. Pemendekan kata juga terdapat dadam bahasa Melayu Jambi, misalnya hari, rumah diucapkan ari dan umah. Kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu Jambi pendek-pendek, agaknya terbiasa dalam percakapan sehari-hari. Konstruksi kalimat bahasa lisan dalam tape (rekaman) terasa agak kacau, mungkin karena tidak terbiasa dalam penyajian ceritera.

Bahasa daerah yang amat dekat dengan bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu Kodya Jambi. Bahasa Melayu Kodya Jambi ini telah banyak dipengaruhi oleh bahasa lain termasuk juga bahasa Indonesia.

Bahasa Kerinci dinamai bahasa Melayu Kerinci memperlihatkan corak tersendiri. Orang Jambi dari daerah tingkat II lainnya tak dapat menggunakan bahasa ini.

Dari zaman dahulu -- sebagian tergambar dari ceritera rakyatnya - rakyat Jambi terkenal taat ber agama, kuat memegang adat dan rajin bekerja. Adat asli daerah Jambi masih terpelihara baik di kabupaten Sarko, Bute, Batang Hari, dan Kerinci. Tengok misalnya adat bergotong royong mengerjakan ladang (= berselang); sambil bekerja bersama-sama itu diadakan pula nyanyian-nyanyian yang disebut berkerinok

(di Kerinci disebut bertale).

Tari-tarian asli masih banyak dijumpai di daerah Jambi. Di Kerinci menari itu disebut menarai ; di kabupaten Sarko dan Bute disebut bertauh; dan di Batang Hari menari. Tari-tarian asli yang terkenal adalah: (1) tari sekapur sirih; (2) tari rangguk (Kerinci); (3) tari selampit delapan tulang belut (Sarko); (4) tari langklik (Bute); dan (5) tari batang hari.

Alat bunyi-bunyian, dan masih terpakai sampai saat ini, ialah rebab, gambus, tawak-tawak, gendang, serunai, dan lain-lain.

Permainan yang digemari kanak-kanak ialah gasing. Orang dewasa, pada hari raya, mengadakan lomba perahu di sungai. Dahulu termasyhur sekali tenunan Jambi, dengan nama kain sarung anak misah serta selendang mastuli.

Gambaran Jambi masa kini yang bertelekan pada masa lampau tertuang dalam lambang daerah Jambi. Lambang beserta artinya kami sertakan juga dalam le sempatan ini.

Banyak sedikitnya, nilai-nilai maknawiah lambang ini, akan menanamkan rasa kepercayaan penduduk daerah Jambi tentang hakekat dan rasa tanggung jawab bersama untuk membina daerahnya. Mungkin saja

akan membangkitkan minat siapa saja yang berada dalam tenaga pusingan nilai-nilai tersebut untuk berbuat lebih banyak.

Secara singkat lambang ini merupakan cermin daerah Jambi sendiri. Kita dapat mengetahui latar belakang sejarahnya, adat istiadatnya, mata pencaharriannya, serta aspek kehidupan lainnya.

Warna lambang yang tak dapat dilihat dalam kulit buku ini juga menggambarkan nilai-nilai maknawiah tersendiri, serta terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

(1) bidang dasar persegi lima;
(2) enam lobang jendela Meskid dan satu keris serta pondasi Mesjid, dan susun batu di atas lima dan di bawah 7 (tujuh buah;
(3) [illegible] mesjid;
(4) keris Siginjei;
(5) Cerana, yang pakai kain penutup yang bergerigi sembilan;
(6) gong;
(7) empat garis; dan
(8) tulisan yang berbunyi "SEPUCUK JAMBI SEMBILAN - LURAH" di dalam satu pita yang bergulung tiga - dan kedua ujungnya bergerigi dua.

Lambang Daerah Propinsi Jambi tersebut mengan-

dung makna sebagai berikut :

(1) bidang dasar persegi lima melambangkan jiwa dan semangat Panca Sila Rakyat Daerah Jambi;

(2) enam lobang jendela Mesjid dan satu Keris serta pondasi dua susun batu di atas lima dan di bawah tujuh buah melambangkan dirinya Daerah Jambi sebagai Daerah Otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri pada tanggal 6 Januari - 1957;

(3) sebuah Mesjid, melambangkan keyakinan dan ketaatan Rakyat Jambi dalam beragama;

(4) keris Siginjei, berlekuk lima, keris pusaka yang melambangkan Kepahlawanan Rakyat Jambi menentang Penjajahan dan kezoliman dan menggambarkan bulan berdirinya Propinsi Jambi pada bulan Januari.

(5) cerana yang pakai kain penutup yang bergerigi - sembilan melambangkan keikhlasan yang bersumber pada keagungan Tuhan menjiwai hati nurani Rakyat Daerah Jambi;

(6) gong berlingkaran tiga, sebagai perlambang jiwa Demokrasi yang tersimpul dalam pepatah Adat "BULAT AIR DEK PEMBULUH BULAT KATO DEK MUFAKAT";

(7) empat garis, melambangkan Sejarah Rakyat dan Daerah Jambi dari kerajaan Melayu Jambi hingga menjadi Propinsi Jambi; dan

(8) tulisan yang berbunyi "SEPUCUK JAMBI SEMBILAN LURAH" di dalam satu pita yang bergulung tiga dan kedua belah ujungnya bergigi dua, melambangkan kebesaran dari Sepucuk Jambi sembilan Lurah "SIALANG BELANTAK BESI SAMPAI DURIAN BATAKUK RAJO DAN TANJUNG JABUNG".

Warna-warna yang dipakai dalam Labang Daerah ini ialah :

(1) warna dasar biru langit, menggambarkan masa depan yang gemilang ;

(2) hitam muda, melambangkan keteguhan dan kekuatan;

(3) sebuah Mesjid, melambangkan keyakinan dan ketaatan Rakyat Jambi dalam beragama;

(4) keris Siginjei, berlekuk lima, keris pusaka yang melambangkan kepahlawanan Rakyat Jambi menentang Penjajahan dan kezaliman dan menggambarkan bulan berdirinya Propinsi Jambi pada bulan Januari;

(5) Jingga, melambangkan kemegahan;

(6) Putih, melambangkan kesucian.

5. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

- Penulis menerima panggilan pemimpin proyek pada akhir bulan Juni. Pada saat itu langsung diben-

tuk tim yang akan mengelola aspek ceritera rakyat ini, dan penulis ditunjuk sebagai ketua dan penanggung jawabnya.

Susunan tim serta pembagian tugas diatur sebagai berikut :

No.	N a m a	Jabatan	T u g a s
1.	Thabran Kahar	Ketua/penanggung jawab	(1) membentuk dan menyiapkan tim. (2) mengadakan pengumpulan, pencatatan, dan menginventarisasikan ceritera yang akan dilaporkan; dan (3) membuat laporan tertulis dalam bentuk buku.
2.	Baharuddin Kasib	Anggota	(1) mengikuti ketua dalam pengumpulan ceritera; (2) merekam ceritera ke dalam tape serta memotret para penutur serta tempat - tempat yang ada hubungan dengan bahan ceritera;

			(3) menyalin ceri - tera kedalam ba- sa tertulis; dan
			(4) membantu/menga- wasi perbanyak- an dan penjilid- an naskah.
3. Nazir Anwar	Anggota		idem.

Untuk pengetikan, setelah dilatih secara cepat, dipercayakan kepada tenaga tata usaha/pegawai SMA Negeri III Jambi, masing-masing Sukandi Sarti dan Suparmin. Bila ada kesalahan dalam ketikan, itu s- bagai konsekuensi logis bagi juru tik yang masih belum terbiasa, terutama dalam teknik penyusunan ka- rangan ilmiah. Mudah-mudahan pengalaman mereka ini pada kesempatan yang akan datang disempurnakan.

belum melakukan penelitian ke daerah-daerah, tim, tanggal 13 Juli 1978, menerima pengarahan dari Saudara Drs. Ahmad Yunus khusus aspek ceritera rak- yat, yang datang dari Jakarta. Selesai ini tim be- lum dapat memulai tugasnya karena harus menunggu droping uang pembiayaan, yang baru diterima tanggal 15 Agustus 1978.

Penelitian dan pencatatan baru dapat dimulai tanggal 20 Agustus, dan berakhir tanggal 2 September

Jadi penelitian ini berlangsung dalam bulan puasa dan hanya dalam masa 14 hari. Kebijaksanaan ini di tempuh karena masa di luar dinas yang tidak menggganggu tugas sehari-hari hanyalah dalam bulan puasa.

Sayang pula bagi penulis karena tanggal 9 September harus berangkat ke Cipayung, Bogor, untuk mengikuti penataran, dan baru berada di Jambi tanggal 26. Penulisan dan pengelolaan laporan baru dapat dimulai tanggal 1 Oktober dan selesai seluruhnya tanggal 25 Nopember. Pemutaran dan penjilidan baru selesai tanggal 16 Desember 1978. Dengan demikian, melalui kerja keras yang luar biasa, penyerahan naskah kepada pemimpin proyek di daerah dapat terlaksana menurut jadwal.

Waktu yang terpakai selama empat belas hari dapat dikatakan pendek, tapi cukup lama yang dirasakan kepada orang yang sedang menjalani ibada puasa.

Tapi mengadakan penelitian dalam bulan puasa ada pula untungnya karena kita langsung berhadapan dengan calon penutur di langgar-langgar atau di surau-surau. Ketika mengadakan penelitian didusun Suka Rami, Kab. Bungo Tebo, kami terpaksa malam-malam menyeberangi sungai untuk menjumpai seorang penutur yang diam di ladangnya. Di dusun ini juga kami harus jalan kaki ke talang untuk menemui seorang pe-

nutur, jalan ke sana jalan setapak membelah hutan lebat tak kurang tiga kilometer jauhnya.

Uang yang tidak terlalu banyak yang telah kami terima termen pertama kami belikan kain sarung, rokok, tembakau, dan baju kaos untuk kami berikan kepada penutur pengganti ucapan terima kasih.

Satu dua orang penutur ada yang lebih suka menerima uang untuk membeli beras yang akan mereka fitrah kan. Uang di dusun-dusun sangat sulit didapat, memecah lembaran lima ribu saja tak dapat dilakukan. Sekali kami terpaksa melepas lembaran lima ribu hanya untuk satu orang penutur. Untuk penelitian yang akan datang pengalaman seperti ini mungkin ada gunanya.

Mengadakan penelitian yang caranya seperti ini memang harus ada seninya. Penelitian di daerah Jambi mungkin tidak sama dengan di daerah Jawa Barat misalnya. Dari kota Sarolangun saja kami terpaksa naik otoprah ke Rantau Panjang. Seluruh bagian luar badan dipenuhi debu yang sangat halus. Lain lagi anggota tim, yang hanya seorang, pergi ke Kerinci naik pesawat udara sudah pula bertobat untuk tak akan mengulanginya lagi, tak mengherankan waktu kembali ke Jambi hanya naik mobil bus.

Karena diburu waktu penelitian hanya dapat dilakukan di empat daerah tingkat II, yakni Tanjab (yang pertama kali kami kunjungi), Sarko, Bute, dan Kerinci.

Seharusnya, kalau hendak melakukan penelitian di daerah Jambi, yang paling ideal hendaklah menggunakan kendaraan khusus/tersendiri dan waktu yang diperlukan paling kurang dua atau tiga bulan. Ini mengingat sulitnya kendaraan umum sedangkan letak masing-masing desa/dusun tersebar-sebar dalam radius berpuluh-puluh kilometer.

Ceri era yang kami laporkan dalam buku ini belum dapat kami lengkapi dengan gambar/illustrasi karena sulitnya menemukan seorang illustrator di Jambi. Potret-potret untuk pendukung fakta seperti terdapat dalam ceritera Putri Puti Unduk dan Raja Banting belum dapat kami lakukan, karena kesulitan kendaraan dan transportasi yang belum tersedia, apa lagi daerahnya di rimba belantara.

Dalam lampiran nanti akan kita lihat dua buah peta : (1) peta perjalanan tim, dan (2) peta persebaran ceritera rakyat daerah Jambi. Pada peta persebaran ceritera akan terdapat dua macam angka yakni di dalam kurung menunjukkan ceritera itu kami te-

mukan, jadi kami anggap daerah asal ceritera tersebut, sedang tanpa kurung maksudnya daerah persebaran ceritera.

Untuk memudahkan membaca peta persebaran tersebut kami deskripsikan sebagai berikut :

DESKRIPSI PETA DAERAH ASAL PENGUMPULAN DAN PERSEBARAN CERITERA.

No. Urt.	Judul ceritera	Daerah asal dan persebaran ceritera					
		a	b	c	d	e	f
1.	Putri Puti Unduk	(1)					
2.	Si Kelingking	(2)					2
3.	Raja Banting	3	3	3	3	(3)	3
4.	Sarintik dak Nganju				4	(4)	
5.	Syekh Abdul Kadir Jaelani					(5)	
6.	Kisah Rajo Mudo	(6)				(6)	
7.	Burung Tiung					(7)	
8.	Sawo Besak				8	8	(8)
9.	Si Tunggak Anggau						(9)
10.	Ula Lantan				10	(10)	
11.	Si Kapalak		11		(11)		
12.	Siamang Putih					(12)	
13.	Dua orang Kakak Beradik		13		(13)		13

14. Kerbau Beranak Manusia				(14)		
15. Si Tamak dan Intan intannya				15	(15)	
16. Asal Memerang Rendek Tangan		16		16	(16)	
17. Berudu Godang Porut		17		(17)	17	
18. Kancil dengan Harimau.	(18)	18	18	18	18	18
19. Mundaku Anyauk						19
20. Veritera Timu Neik				20		(20)
DAERAH ASAL	4	-	-	4	8	4
DAERAH SEBARAN	1	6	2	8	4	4

Keterangan :

a = kab. Tanjab; b = Kab. Batang Hari; c = Kodya Jambi; d 1 kab. Bute; e = kab. Sarko; f = kab. Kerinci.

Selanjutnya deskripsi tersebut menunjukkan, bahwa ceritera Putri Puti Unduk berasal dari kab. Tanjab, dan tidak mempunyai daerah sebaran; Si Kelingking berasal dari Tanjab dengan daerah sebaran Kerinci; Raja Banting asalnya kab. Sarko dengan daerah sebaran Kab. Tanjab, Batang Hari, Kodya Jambi, kab. Bute, dan Kerinci; Sarintik dak Nganju daerah asal kab. Sarko, daerah sebaran kab. Bute;

Syekh Abdul Kadir Jaelani daerah asal Kab. Sarko, daerah sebaran tidak ada; Kisah Rajo Mudo daerah asal kab. Tanjab, daerah sebaran kab. Sarko; Burung Tiung daerah asal kab. Sarko, daerah sebaran tidak ada; Sawo Besak daerah asal kab. Kerinci, daerah sebaran kab. Bute, dan Sarko; Si Tunggak Anggau, daerah asal kab. Kerinci, daerah sebaran tidak ada; Ula Lantan, daerah asal kab. Sarko, daerah sebaran kab. Bungo Tebo; Si Kapalak daerah asal kab. Bungo Tebo, daerah sebaran kab. Batang Hari; Siamang Putih, daerah asal kab. Sarko, daerah sebaran kab. Batang Hari; Dua Orang Kakak Beradik, daerah asal kab. Bute, daerah sebaran kab. Batang Hari; Kerbau Beranak Manusia, daerah asal kab. Bute, daerah sebaran tidak da; Si Tamak dan Intan-intannya, daerah asal kabupaten Sarko, daerah sebaran kab. Bute; Asal Memerang Pendek Tangan, daerah asal Kab. Sarko, daerah sebaran kab. Bute dan Batang Hari; Berudu Godang Porut , daerah asal kab. Bute, daerah sebaran kab. Batang - Hari dan Sarko; Kancil dengan Harimau, daerah asal kab. Tanjab, daerah sebaran kab. Batang Hari, Bute, Sarko, Kerinci, dan Kodya Jambi; Mundaku Anyauk, daerah asal kab. Kerinci, daerah sebaran tidak ada; dan Ceritera Timun Neik, daerah asal Kab. Kerinci , daerah sebaran Kab. Bung Tebo.

Laporan ini dilengkapi dengan lampiran, yang diperkirakan dapat mendukung fakta dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1. PUTRI PUTI UNDUK *)

Tersebutlah seorang raja bernama Raja Gagak , yang memerintah di negeri Teting Tinggi. Daerah kekuasaannya meliputi seluruh Sumatera sampai ke daerah Siam. Raja Gagak ini merupakan salah seorang raja gagah perkasa.

Beliau mempunyai seorang putri yang bernama Puti Unduk. Dinamakan demikian karena ia berkulit putih dan amat cantik paras wajahnya. Bila seseorang berhasil menetap wajahnya merasa tak kuasa berlama-lama dan segera tertunduk.

Putri Puti Unduk ini sangat terkenal karena merupakan satu-satunya wanita yang tergolong maju; memiliki kepandaian tulis baca.

Pada suatu ketika, yang tak diduga-duga, muncullah sebuah kapal dengan tiba-tiba di pelabuhan negeri Tebing Tinggi. Setelah lama ada di situ, dapatlah diketahui bahwa kapal itu dari negeri Aceh, yang dibawa oleh Raja Muda Aceh.

Anak raja Aceh itu, rupanya sudah lama mendengar akan ikhwal Putri Puti Unduk, anak Raja Gagak,

---

*) Ceritera ini diambil dari bahasa daerah tingkat-II Tanjung Jabung.

raja negeri Tebing Tinggi itu. Dia sengaja menda - tangi negeri Tebing Tinggi untuk melihat putri yang cantik jelita tersebut.

Lamalah Raja Muda Aceh bermukim di pelabuhan i- tu hilang hari berganti minggu, minggu berganti bu- lan entah berapa lamanya sampai pada suatu ketika berkenalan dengan seorang orang dalam.[1] Orang dalam inilah kemudian yang mempertegas betapa cantik dan berilmunya putri Puti Unduk.

"Apakah puteri itu pandai tulis baca?" tanya Raja Muda Aceh kepada orang dalam itu.

"Benar, dia pandai tulis baca!" jawabnya sing- kat.

Setelah Raja Muda Aceh mengetahui putri itu da- pat tulis baca, terbitlah dalam pikirannya untuk ber- kirim surat kepadanya. Surat pun segera dibuat. Tapi bagaimana menyampaikannya ? Puteri Puti Unduk berdiam di atas mahligai yang tingginya mencapai la- ngit, dan dijaga oleh pengawal dengan ketatnya. Teringatlah ia akan sahabatnya burung merpati hitam. Burung merpati inilah yang disuruhnya menyampaikan surat tersebut.[2]

---

1) Orang pekerja istana Raja Gagak.
2) Bagaimana cara menyampaikan surat itu dalam ce- ritera ini tak dijelaskan oleh penutur. Cara se- perti ini hanya rekaan penulis saja.

Burung yang sudah terlatih itu segera mengembangkan kepaknya, dan sebentar kemudian telah sampai ke tingkap mahligai puteri Puti Unduk.

Setelah sang puteri menerima surat Raja Muda - Aceh hasrat untuk bertemu dengan tumbuh seketika itu juga. Tapi bagaimana akal ? Pengawasan dalam istana terlalu ketat. Terlebih-lebih mahligai yang di diaminya. Lama-lama berus jugalah cara pemecahan - nya. Diambilnya semua kain panjang yang tersimpan dalam penyimpanan. Kain-kain itu disambung-sambung nya. Dengan menuruni tali itulah ia akhirnya sampai ke tanah langsung menuju Raja Muda di kapalnya.

Setelah saling bersua, kedua orang itu lalu saling mengikat janji. Dan bermufakat akan melangsung kan pernikahan berjangka tiga bulan dari saat pertemuan.

Pertemuan pertama itu rupanya pertemuan yang terakhir pula bagi mereka. Raja Gagak telah mengetahui rahasia pertemuan mereka. Tanpa sepengetahuannya, puterinya telah mendatangi Raja Muda Aceh. Raja Gagak memerintahkan agar penjagaan mahligai di perketat.
Bahkan ia sendiri ikut serta mengawasi. Baik Puti Unduk maupun Raja Muda Aceh tak dapat berbuat apa-apa.

Selang seminggu kemudian Raja Gagak memanggil Raja Muda Aceh. Panggilan itu bukan untuk merestui hubungannya dengan Putri Puti Unduk, tapi menantang nya untuk berperang.

"Kalau engkau benar-benar ingin mempersunting putriku," kata raja Gagak kepada Raja Muda Aceh yang telah tiba di istananya, Mari kita berperang ter - lebih dahulu! Kalau aku kalah ambillah .....!"

Mendengar tantangan yang demikian Raja Muda A- ceh diam, tak menjawab sepatah katapun. Ia segera bangkit, dan tanpa pamit lalu kembali ke kapalnya. Sesampai di kapal, dengan muka merah padam menahan amarah, berangkatlah ia dengan kapalnya menuju ne- gerinya. Dan tak seorang anak buahnya pun yang be- rani bertanya, ataupun menegurnya. Mereka sudah ta- hu bahwa itu adalah sifat putera-putera Aceh.

Setiba di negerinya diceriterakannya kepada a- yahnya hal tantangan raja negeri Tebing Tinggi hen- dak berperang itu. Bagi raja Aceh pantang benar ba- ginya diberi aib dan malu itu. Segeralah dipersi - apkan segala sesuatu untuk menyerang negeri Tebing Tinggi.

Sepeninggal Raja Muda Aceh, Raja Gagak pun se- gera mempersiapkan segala peralatan perang. Pertama

sekali yang didirikannya ialah benteng pertahanan dan kubu-kubu perlindungan. Karean daerah Tebing-Tinggi itu dataran rendah dan berawa-rawa, sulitlah menetapkan daerah yang agak tinggi untuk dijadikan-benteng. Tapi bagi Raja Gagak yang mempunyai banyak daerah taklukan tidaklah berputus asa begitu saja. Ke Palembang dikirimnya satuan tentara untuk mengangkut tanak bumi Palembang. Tanah itulah yang kemudian ditumpuk sehingga setinggi ukuran sebuah benteng pertahanan.[3)]

Begitu perlengkapan perang sudah siap-sesiap - siapnya, raja Acehpun segera bertolak dengan satu satuan armada menuju negeri Tebing Tinggi. Sebaliknya Raja Gagak pun telah siap pula menyambut keda - tangan musuh yang memang sedang dinanti-nantinya.

Menjelang peperangan berlangsung, Raja Gagak telah memanggil puterinya, dan pada saat itu mengeluarkan kutukan

"Aku kutuki engkau puteriku, bahwa untuk selamanya engkau takkan bersuami! Begitu pula aku kutuki semua pueteri dan keturunan mereka supaya tak ta-

---

3) Sekarang masih dapat disaksikan bahwa negeri Tebing Tinggi itu memang agak tinggi dibanding - kan dengan daerah sekelilingnya yang rendah dan berawa-rawa.

hu tulis baca. Tulis bacalah yang menyebabkan engkau telah merusak kelestarian negeri ini.
Jadilah kalian bagai ke bawah tidak berurat ke atas tidak berpucuk ditengah digerek kumbang!"

Berdengung suara sumpah kutuk itu, mengoyak - ngoyak udara, meleraskan daun-daun kayu, dan meng - getarkan bumi sehingga barang siapa mendengarnya berdiri bulu roma. Suatu kutukan yang dimulai dari ke marahan yang tak tersusutkan oleh siapa saja.

Di bawah asap mengepul-ngepul, tanda peperang- an telah dimulai. Yang lalai dimakan tombak dengan pedang. Yang roboh alas kaki, diinjak-injak oleh berpuluh, beratus tentara. Darah mengalir dimana-mana Pasukan Aceh dengan susah payah berhasil mendesak - pasukan Raja Gagak. Dalam peperangan tentu ada yang kalah dan ada yang menang. Makin lama makin jelas betapa lemah dan rapuhnya pertahanan pasukan Raja Gagak.

Melihat kekalahan sudah tak mungkin dihindari Raja Gagak segera mengumpul bersama permaisuri dan puterinya.

"Permaisuri dan puteriku Puti Unduk hampirlah kesini. Dekatkanlah kulit kalian ke kulitku. Tiba saatnya kita menjaga kehormatan kita. Mungkin sebentar lagi kita kalah! Tapi jangan dikira kita a-

kan menyerah". Demikian terdengar suara terakhir - Raja Gagak.

Bumi terasa bergoyang. Itu tanda pori-pori bumi telah diresapi setih[4] sang Raja yang sedang murka itu. Tubuhnya diam tak bergerak, dan tiba - tiba seperti ada kekuatan yang maha dahsyat, ketika orang itu seperti terangkat ke atas secara gaib, melesat ke udara melalui puncak benteng yang terkuak seperti memuntahkan sesuatu.

Berakhirlah segala permusuhan. Menanglah siapa yang menang. Yang pergi, pergi jua .....

4) Kata putus/akhir.

2. SI KELINGKING

Pada zaman dahulu ada seorang Raja yang mempunyai seorang puteri yang amat cantik parasnya. Namun puteri tersebut belum berkenan hendak bersuami, walaupun sudah banyak anak Raja yang mencoba melamarnya.

Jauh di luar kerajaan, di ujung dusun, berdiam seorang miskin bersama isterinya. Kedua suami isteri ini sudah puluhan tahun berumah tangga, namun belum juga punya anak. Padahal umur sudah beranguur-tua juga.

Karena keinginan punya anak ini, si suami tak jemu-jemu berdoa, meminta kepada iyang-iyang.[1] Di antara iyang-iyang terkenal ialah yang bernama Datuk Sae Panjang Janggut. Si Miskin beserta istenya selalu mengharap agar Datuk Sae Panjang Janggut mengabulkan doa mereka.

"Engkaulah, Tuk, yang mengerti tentang ger[illegible] dan ketika. Tentang apa yang berdetak di hati manusia. Akan engkau biarkanlah kami berkepanjangan dalam keputusan ini. Lama benar kami telah hidup berdua, namun tak juga beroleh seorang anakpun.

---

1) dewa-dewa.

Tuk berilah kami anak. Walaupun engkau beri sebesar kelingking sekalipun akan kami terima juga." Begitulah bunyi doa si Miskin. Kadang-kadang diiringi dengan tetes air mata. Berulang-ulang doa itu dikumandangkannya. Tapi belum jua ada tanda-tanda akan dikabulkan. Namun si Miskin tak pernah berputus asa. Ia berdoa dan terus berdoa.

Suatu ketika terjadilah apa yang dinamakan keajaiban itu. Isteri si Miskin memberitahukan kepada suaminya bahwa ia sudah hamil. Si Miskin sendiri mulanya tak mau mempercayainya. Akibatnya terjadi pertengkaran kecil.

"Mana mungkin engkau hamil. Perutmu tidak gembung sedikit pun."

"Hamil! saya benar-benar hamil. Dalam perutku ada budak berlari-lari rasanya."

"Ah, aku tak percaya. Wanita kalau hamil perutnya gembung".

"Suamiku, engkau sudah lupa ? Apa yang telah engkau minta kepada iyang Datuk ? Dapatkah kita mengingkarinya ?"

Mendengar ucapan isterinya itu si Miskin terdiam. Agaknya ia mencoba mengingat-ingat doanya selama ini. Tiba-tiba ia segera berdiri dan berkata :

"Benar! Benar! Aku telah bermohon. Walaupun iyang Datuk memberi anak sebesar kelingking akan kita terima."

Sampai saat sembilan bulan, isteri si Miskin benar-benar melahirkan. Ia melahirkan dengan mudah. Ternyata anak yang dilahirkan itu sebesar kelingking. Tak susah-susah, mereka namakanlah anak nya itu Kelingking. Dan mereka peliharalah dengan baik.

Kelingking sekarang sudah dewasa, namun b - sarnya tetap sebesar kelingking. Ketika itu negeri diland musibah. Nenek gergasi datang dengan - rakusnya. Mahluk apa saja yang bergerak dimakan - nya, termasuk manusia. Lima orang manusia enak saja sekali telan. Tak pernah merasa kenyang. Dari pagi hingga sore terus melalap mangsanya. Rumah-Rumah banyak yang sudah musnah. Orang berlarian menyelamatkan diri.

Malam hari berkumpullah orang banyak di hadap an Raja. Diputuskanlah agar semua orang harus meninggalkan negeri. Bagaimana halnya dengan kelu - arga si Miskin ? Mereka pun harus pindah. Tak sejengkal tanah pun luput dari gangguan gergasi. Tapi si Kelingking punya rencana tersendiri. Ia tak mau ikut bersama kedua orang tuanya.

Ia ingin tetap tinggai di dusunnya.

"Aku jangan dibawa! Aku ingin melihat betapa benar gerangan nenek gergasi itu. Aku ingin melihat kekuatannya". Demikian kata si Kelingking kepada kedua orang tuanya.

"Jadi di mana engkau akan bersingit[2)] kata ayahnya.

"Tebukkan aku tiang itu. Aku akan bersingit di dalamnya." pinta si Kelingking kepada ayahnya.

Tiang pun dilobangi. Kemudian si Kelingking masuk kedalamnya.

"Sekarang tutup!" teriaknya dari dalam lobang. "Dari sini aku dapat melihat nenek gergasi itu bila datang".

Sepeninggal kedua orang tuanya, nenek gergasipun datang. Dari jauh sudah terdengar bunyi tongkat nya. Dung ..... dung !

"Ini dia nenek sudah datang," bisik si Kelingking dalam hatinya.

Nenek gergasi memanggil-manggil orang. Tapi tak seorangpun yang nampak. Nampaknya ia mulai marah. Suaranya makin parau dan berdengung-dengung memecah kesunyian. Rumah-rumah yang dilewatinya ditendang-

nya hancur berguguran.

"Oi, manusia!" teriaknya makin hampir ketem - pat si Kelingking bersembunyi.

"Apa", jawab si Kelingking.

Nenek gergasi mulai mencari-cari arah datang- nya suara.

"Oi, manusia!"

"Apa," jawab Kelingking pula.

Timbul heran dalam hati nenek gergasi. Suara ada, tapi orangnya tak kelihatan. Setiap dipanggil setiap dijawab. Tapi mana orangnya ?

"Alangkah, hebat manusia ini," bisiknya dalam hatinya. Takutnya timbul seketika. Larilah dia, tak tentu arah, akhirnya terjatuh masuk jurang lalu mati.

Dusun pun amanlah. Si Kelingking memanggil o- rang supaya kembali ke rumah masih-masing. Mana rumah yang rusak segera diperbaiki. Dia berhasil meyakinkan orang banyak, bahwa nenek gergasi tak kan kembali lagi.

Kabar tentang si Kelingking telah berhasil me- ngusir nenek gergasi segera sampai ke telinga Raja. Raja pun menyuruh hulubalang beserta beberapa orang untuk menjemput si Kelingking. Sesampai di hadapan

raja segera ia ditanyai.

"Benarkah engkau yang bernama Kelingking?" tanya Raja.

"Benarkah engkau yang telah mengusir nenek Gergasi?"

"Benar! Dan hamba jamin ia takkan kembali lagi!" tukasnya.

"Baiklah!" kata Raja. "Tapi seandainya ia kembali lagi engkau kubunuh!"

"Boleh! Tapi sebaliknya kalau nenek gergasi tak kembali lagi bagaimana ? Bersediakan tuanku mengangkat aku sebagai Raja Muda ?"

Mendengar itu raja terdiam sesaat. Lalu berkata: "Beri aku waktu berpikir dua kali tujuh hari. Akan kuberitahukan bagaimana keputusanku."

Sesudah selang dua kali tujuh hari dipanggil - lah si Kelingking ke istana. Raja bersedia mengangkatnya jadi Raja Muda, asal saja si Kelingking sanggup membunuh nenek gergasi. (Rupanya baik raja maupun si Kelingking tak tahu bahwa nenek gergasi telah mati).

Keputusan raja itu sangat menggembirakan hati si Kelingking. Tapi ia agak bingung juga bagaimana dapat membunuh nenek gergasi.

Ia sendiri kecil sebesar kelingking. Tapi belum lagi habis pikiran demikian muncul hasrat hatinya hendak beristeri.

Perasaan hatinya itu segera disampaikannya kepada ayahnya. Ayahnya sangat terkejut mendengar permintaan si Kelingking itu. Tapi karena sayang terhadap anaknya itu, diterimanya juga usul tersebut.

"Awak sebesar kelingking. Mana mungkin. Siapa yang mau menerimamu sebagai suami." Demikian kata ayahnya, menyurut-nyurut hati anaknya.

"Yang kecil kan badan ..." jawab si Kelingking seenaknya.

"Kalau begitu baiklah! Apa kehendakmu akan kuturuti. Coba sebutkan siapa yang telah berkenan di hatimu."

"Pinangkan aku anak raja," balas si Kelingking dengan cepat.

"Mendengar jawaban anaknya, bukan main terkejut si Miskin.

"Apakah engka tak salah sebut, anakku?"

"Tidak!" jawab Kelingking pula.

Oleh si Miskin dicarilah orang yang mungkin da-

pat menunjukkan jalan bagaimana caranya menyadarkan si Kelingking. Akhirnya bertemu jua dengan seorang orang tua. Orang tua itu tak lain daripada penjelmaan Datuk Sae Panjang Janggut. Berkatalah ia kepada si Miskin :

"Bagus ... Apa yang diinginkan anakmu itu tak ada salahnya. Tuah ayam yang dapat kita lihat, tuah manusia siapa tahu. Coba pikir ... Kita yang besar tak sanggup mengusir nenek gergasi. Tapi si Kelingking hanya dengan suaranya saja nenek gergasi sudah lari. Sekarang percayalah anakmu tak salah pilih!"

Mendengar nasihat orang tua itu, agak lega hati si Miskin. Besoknya diutuslah ahli waris pergi melamar putri raja. Raja sangat marah kepada utusan itu.

"Benar-benar si Kelingking tak tahu malu". gumam raja menahan marahnya. "Tidakkah dapat ia mengukur dirinya ? Dan kalian ini ..... utusan si Kelingking tak mempunyai otak sedikitpun. Wajarkah Kelingking dijodohkan dengan puteriku ?"

Para utusan tak dapat berkata sepatah pun. Mereka diam membisu. Bergegas minta diri. Apa yang telah mereka dengar mereka sampaikan kepada si Mis-

kin, dan ini diteruskan kepada si Kelingking. Apa kata si Kelingking kemudian.?"

"Coba sekali lagi." katanya mantap.

Tapi setiap dicoba setiap gagal. Ini berlangsung sampai enam kali. Yang ketujuh, bukan lagi ke hadapan raja, tapi langsung kepada tuan puteri. Di luar dugaan puteri raja menyetujuinya.

"Baiklah! Aku menerima lamaran si Kelingking. Aku setuju menjadi isterinya. Si Kelingking sangat besar jasanya."

Raja sangat kaget mendengar keputusan puterinya. Mukanya tampak merah padam menahan marah.

"Kau sebut jasa si Kelingking. Apa jasanya ?" kata raja ingin memojokkan anaknya.

"Ayah kan masih ingat perjanjian dengan Kelingking dulu. Nenek gergasi tak datang lagi ke negeri kita. Tuah ayam, yah, yang dapat dilihat; tuah manusia siapa tahu". Begitu ujar puterinya dengan berani.

Maka berkatalah raja :

"Kalau begitu baiklah! Hendak ditegah tak tertegah. Kehendakmu jua yang berlaku." Lalu raja terdiam seketika. Dan kemudian dilanjutkannya.

"Para utusan! Telah kalian dengar bahwa aku se-

tuju. Tapi dengarkanlah ... Ada syarat yang harus dipenuhi si Kelingking." Raja terdiam lagi, tapi kemudian terdengar suaranya datar.

"Aku minta supaya si Kelingking bersedia membuat jembatan emas yang akan menghubungkan rumahnya dengan istana. Sekarang pulanglah kalian, dan sampaikan segera kepada si Kelingking!"

Para utusan pun pulanglah. Apa-apa yang mereka terima mereka sampaikan kepada orang tua si Kelingking. Mendengar itu ayah si Kelingking pingsan tak sadarkan diri. Setelah sadar disampaikannyalah permintaan raja. Kelingking hanya tersenyum menerima keterangan ayahnya.

"Ha, itu gampang. Tenang-tenang sajalah ayah. Sekarang aku minta agar para utusan kembali menemui raja. Katakan, bahwa aku menerima persyaratan yang beliau kemukakan.

Kemudian para utusan pun kembali ke istana raja .....

"Patik, Tuanku, si Kelingking menyanggupi segala persyaratan yang Tuanku kemukakan."

Mendengar itu raja sangat berbesar hati. Menurut perkiraannya pasti si Kelingking takkan sanggup melaksanakannya.

Bagaimanapun ia tak tega kalau puterinya sampai bersuamikan si Kelingking.

"Para utusan! Beritahukan supaya dalam tempo dua kali tujuh hari pekerjaannya harus selesai. Kalau tidak bersedialah kepalanya untuk dipenggal".

Para utusan pun langsung kembali dan melaporkan hasil pertemuan mereka.

"Bagaimana?" songsong si Kelingking.

"Gembira raja nampaknya. Tapi persyaratan bertambah berat dan amat menakutkan. Kalau engkau tidak dapat menyelesaikan tugas itu dalam tempo dua kali tujuh hari kau akan dibunuh."

"Celaka, kalau begitu," tukas Kelingking sambil tersenyum manja, dan dilanjutkannya :

"Kalau begitu, kalau aku dapat menyelesaikannya aku pun menuntut persyaratan yang harus dipenuhi raja."

"Sudahlah Kelingking! Tak usahlah engkau berpikiran sejauh itu. Tak baik berbangga juga. Yang jelas selesaikan tugasmu, sesuai dengan kehendak raja," kata salah seorang utusan, yang kelihatan agak marah.

Kabarpun tersiar dengan cepat ke seluruh pelo-

sok negeri. Semua orang - yang merasa berhutang budi karena Kelingking telah berhasil mengusir nenek gergasi merasa was-was akan nasib si Kelingking. Orang membayangkan si Kelingking takkan mampu membuat jembatan emas seperti yang diminta raja.

Berbeda halnya dengan si Kelingking, tak tampak cemas sedikitpun di wajahnya. Pagi-pagi sekali ia telah menghilang dari rumahnya, menuju ke sebuah sungai sakti. Kecuali Kelingking, tak seorangpun tahu akan sungai itu. Si Kelingking sesampai di sungai segera berendam dan bersahut iyang-iyang. Ia minta supaya dirinya dijadikan seperti asal sesungguhnya - sebagai manusia biasa yang gagah dan tampan, serta diberi seekor kuda putih yang elok.

Apa yang dimintanya terkabul ... Sesudah bersiasir, ia segera meloncat ke atas kudanya terus ke istana raja. Kebetulan pada hari itu ada kenduri perkawinan. Orang tidak lagi memperhatikan keramaian - kenduri, tapi tertumpah kepada orang muda yang sedang mengendari kuda itu, yang tak lain daripada si-Kelingking. Baru kali itulah si Kelingking menampakkan diri dalam ujud yang demikian. Tak seorang pun yang tahu bahwa itu si Kelingking, tidak juga kedua-orang tuanya. Pada hari itu juga tuan puteri sempat

melihatnya sekejap. Darahnya terasa tersirap ....

Kejadian itu sangat menggemparkan. Berhari-hari masih juga menjadi pusat pembicaraan orang banyak. Sedangkan pemuda yang gagah itu sudah pula berubah ujud menjadi Kelingking. Si Kelingking yang sehari harinya nampak sebagai orang bodoh.

Tempo perjanjian tinggal beberapa hari lagi. Kedua orang tua si Kelingking tak henti-hentinya menyesali nasib buruk anaknya.
Malang benar si bujang, kepalanya harus dipenggal. Dua suami isteri itu tak urung bertangis-tangisan. Terasa benar perpisahaan sudah semakin dekat.

Hari yang ketiga belas jembatan masih belum siap. Utusan raja telah datang. Mereka mengabarkan bahwa balairung tempat helat kawin telah siap. Tapi si Kelingking belum memperlihatkan tanda-tanda akan memenuhi janjinya. Kalau hari yang keempat belas jembatan belum juga selesai, si Kelingking akan dijemput untuk segera menjalani hukuman pada hari yang kelima belas, tapi sebaliknya apabila si Kelingking dapat menyelesaikannya, maka hari yang kelima belas adalah hari hilat kawin baginya.

Mendengar berita utusan itu si Kelingking hanya tersenyum. Para utusan raja heran bersampur kasihan kepada si Kelingking.

Malam hari keempat belas Kelingking telah pula berada di sungai sakti. Di sana ia segera bersahut iyang-iyang minta dibuatkan jembatan emas. Pada saat yang sangat kritis itu Datuk Sae Panjang Janggut datang dengan pertolongan. Sebelum terbit matahari jembatan emas sudah terbentang menghubungkan rumah Kelingking dengan istana raja.

Ketika raja bangun pagi hari, beliau sangat terkejut, jembatan terbentang di hadapannya. Cahaya - nya gemerlapan ditimpa sinar matahari pagi. Dalam hatinya, raja mengakui betapa saktinya si Kelingking Dengan demikian tak ada alasan lagi bagi raja selain menerima si Kelingking menjadi menantunya. Lain dari pada itu ia diresmikan pula sebagai Raja Muda.

Atas petunjuk si Kelingking jembatan pun disimpan kembali secara gaib. Menurutnya jembatan itu dapat mendatangkan malapetaka. Raja pun mengiakannya.

Si Kelingking dan isterinya hidup rukun dan damai di istana. Sehingga sampai pada suatu ketika si Kelingking, ingat tugas sebagai suami, ingin hendak membuat ladang, Ia sadar bahwa kalau selalu dekat orang tua rasa tanggung jawab itu akan berkurang. Si Kelingking memperkirakan perlu membangun pemukiman baru dalam usaha memperluas negeri.

Oleh raja niat si Kelingking itu diterima dengan baik. Dipilihlah sejumlah orang yang akan mengikuti si Kelingking. Isterinya yang setia itu selalu berlapang dada. Ia punya pirasat bahwa suaminya itu diselubungi rahasia; teka-teki yang cepat atau lambat pasti terpecahkan.

Pada hari-hari tertentu, di pemukiman baru itu, si Kelingking sering bepergian. Kadang-kadang dua tiga hari baru ia kembali.
Anehnya, dalam masa kepergian itu selalu saja muncul seorang pemuda gagah berkuda putih. Ia selalu berkeliling di daerah penebangan kayu. Bila hal demikian dilakukannya, perluasan ladang maju dengan pesat, seolah-olah ada tenaga beratas dewa mendobrak hutan rimba kayu yang padat itu. Keadaan yang demikian memperkuat dugaan isterinya bahwa ada sesuatu rahasia dalam diri si Kelingking suaminya.

Suatu hari Kelingking telah mohon diri pula. Ia tak lain pergi ke sungai sakti. Di sana seorang pemuda gagah telah pula menjelma lengkap dengan kudanya. Dari sana berangkatlah pemuda itu kepemukiman si Kelingking berpura-pura hendak berburu. Ia sengaja singgah di pondok si Kelingking, berpura-pura tak kenal dengan isterinya.

"Silahkan naik orang muda," kata isteri Keling-

king dari atas pondoknya. "Tambatkan kudamu diha - laman."

"Terima kasih," balas si Kelingking sambil terus naik. "Mana Kelingking suamimu?" tanyanya pula.

"Dia belum pulang. Sudah dua hari dia pergi," jawab isteri Kelingking. Sementara dalam hatinya timbul perasaan bahwa inilah suaminya. Tapi Bagai mana akal untuk memecahkan teka-teki itu? Sejam kemudian anak muda itu pun minta diri.

Cukup tiga hari, Kelingking pun pulang.

"Selama aku pergi apa yang terjadi isteriku?" tanya Kelingking kepada isterinya.

"Ada seorang pemuda yang datang kemari!" jawab isterinya. "Mungkin seorang pemburu. Dia menanyakan engkau."

"Apa saja yang engkau beri ?"

"Makanan! Seperti aku memberimu" jawab isteri nya bernada gemas.

Ketika si Kelingking, pada suatu hari, pergi pula kesungai sakti, diam-diam isterinya mengikuti dari belakang. Jejak si Kelingking ditapakinya sampai berakhir di tepi sungai. Didapatinya suami sudah berubah ujud menjadi seorang pemuda yang gagah

seperti yang selama ini pernah dilihatnya, sedang kerusungnya disimpannya dalam semak-semak.

Sepeninggal suaminya itu bergegaslah wanita itu mengambil kerusung tersebut lalu pulang segera ke pondoknya.

Akan halnya pemuda itu sesampai di pemukiman si Kelingking segera bergabung dengan para dewa menebangi hutan. Sesudah itu ia pun kembali ke sungai sakti untuk mengambil dan bergabung dengan kerusungnya. Tapi apa yang terjadi ?
Kerusungnya tak tampak lagi. Tiba-tiba datang firasat memberitahukan kepada si Kelingking bahwa kerusung itu diambil isterinya. Maka dipacunyalah kudanya kembali ke pondoknya.

"Jangan naik," seru isterinya. "Suami saya tak di rumah !".

Pemuda itu tertegun sebentar, kemudian dimohonnya sekali lagi supaya dapat diterima.

"Pergilah engkau! Suamiku tak di rumah. Salah nanti dipandang adat. Engkau terang pemuda gagah sedang suamiku kecil dan buruk serta dungu," kata si isteri kepada pemuda itu.

Karena sudah tak ada jalan lain, akhirnya pemuda itupun mengaku bahwa dialah sesungguhnya si Ke-

lingking. Dan karena dia tahu bahwa isterinya cukup menderita selama ini maka dia berjanji tak akan menjadi Belingking lagi. Kerusung itu pun dibakar. Sungguh suatu hal yang luar biasa, sesudah kerusung itu dibakar, pemukiman yang dahulu sebagai peladangan saja, sekarang berubah jadi negeri besar, sebuah kerajaan lengkap dengan istana, persawahan, binatang ternak, rakyat dan tentera.

Mereka hidup bahagia di dampingi ayah ibu kedua nya. Negeri aman makmur dan sejahtera .....

-o-o-

3. RAJA BANTING. *)

Dalam ceritera ini keanehan dan keajaiban itu disematkan dalam diri Raja Banting, si Pahit Lidah, dan si Mata Empat, Yakni tiga jaguan yang saling bermusuhan.

Raja Banting dalam pengembaraannya selalu diganggu oleh si Pahit Lidah dan si Mata Empat. Dari mana asal masing-masing tiga jagoan ini tak dapat diketahui dengan pasti. Begitu pula kapan mereka dilahirkan sukar untuk ditentukan. Apalagi untuk menentukan asal-usul mereka sangat sukar.

Di muara Sungai Tabir ada nama tempat Batu Besawar.[1] Pada waktu itu Raja Banding sedang menyusun batu-batu besar untuk dijadikan sawar, yang kemudian dapat ditahan di sana lukah untuk menangkap ikan. Ketika itu muncul si Pahit Lidah. Raja Banting sebenarnya belum selesai dengan pekerjaannya. Ketika si Pahit Lidah menyapa batu

---

*) Ceritera diambil dari bahasa daerah tingkat II Sarolangun Bangko.

1) Sawar = hambatan/rintangan yang terbuat dari susunan batu atau daun-daunan. Biasanya untuk mencegah jangan dilalui ikan. Di bagian yang kosong, tidak bersawar, dipasang lukah, boleh pula takalak.

besar yang belum selesai disusun itu maka runtuhlah seketika yang sampai sekarang bekasnya masih ada.

Raja Banting sangat kesal dibuatnya. Ia kemudian memudiki batang sungai Tabir. Di hulu sungai itu ia bersama anak buahnya melakukan gotong-royong, mendirikan rumah gedang. Kayu-kayu besar untuk tiang rumah itu ditebang dan ditarik ke tepi sungai. Di tepi sungai orang memasak bubur, yang akan dimakan nanti bersama-sama waktu istirahat. Bubur sedang terjerang, si Pahit Lidah datang. Bubur yang terjerang itu disapanya, lalu bubur tertumpah dan langsung jadi batu. Begitu pula tiang yang ditarik jadi batu. Tempat itulah yang sekarang dinamai Lubuk si Lanca Tiang atau Lubuk Bubur Tabayak.

Raja Banting makin kesal hatinya. Ia terus memudiki sungai, kemudian berbelok ke hilir ke Rantau Limau Manis. Di situ di Lubuk Tiang Tinggi anak buah Raja Banting memandikan kerbaunya di sungai Tabir. Kerbau sedang berendam dalam air. Tiba-tiba muncul si Pahit Lidah. Kerbau banyak itu disapanya dan segera berubah jadi batu. Sampai sekarang tempat itu dinamai Lubuk Idung Kerbau. Persis rupa batu-batu itu seperti kumpulan kepala kerbau.

Atas peristiwa yang terakhir itu timbul amarah

si Raja Banting. Ia bermaksud hendak membunuh si Pahit Lidah.

Raja Banting pun terus memudiki sungai Tabir bersama pengikutnya. Akhirnya sampai di suatu tempat yang sekarang bernama Bukit Canai. Diambilnyalah tombak dan ditancakpannya ke tanah sambil bersetih.

"Kalau si Pahit Lidah dan si Mata Empat benar-benar jantan datanglah ke mari! Di sinilah tempat kita berkesudahan."

Si Pahit Lidah dan si Mata Empat dalam hal beradu tenaga ini terang tak suka. Mereka pasti akan dikalahkan si Raja Banting. Mereka berdua tak mempunyai kekuatan apa pun. Mereka berdua hanya mengandalkan sumpah serapahnya saja. Tak mengherankan apabila mereka tak berani datang.

Raja Banting amat kesal hatinya. Dicabutnya tombaknya. Tanah yang lekat di ujung tombak itulah yang sekarang menggunduk merupakan bukit dinamai Bukit Canai. Sedangkan lobang bekas tombak itu sampai sekarang masih ada, dalamnya 15 meter.

Si Pahit Lidah dan si Mata Empat tak kunjung datang. Raja Banding menyangka mereka telah melarikan diri. Raja Banting beserta anak buahnya terus

menyusuri sungai Tabir sampai ke Batu Gedang. Raja Banting menyusun-nyusun batu sebesar kamar. Bila di tanya untuk apa itu gerangan, dijawabnya untuk tangga jalan ke langit.

Tangga belum selesai si Pahit Lidah muncul dengan tiba-tiba di sana.

"Untuk apa gerangan batu itu engkau susun Banting?" tegur si Pahit Lidah kepada Raja Banting.

"Aku membuat tangga jalan ke langit," jawabnya.

"Omong kosong!" sela si Pahit Lidah." Itu takkan jadi. Runtuhlah engkau batu!" Maka runtuhlah batu itu. Itulah sebabnya negeri di sana dinamakan Batu Gedang.

Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat pun lenyap begitu saja. Sebagaimana datangnya begitu pula pergi - nya. Raja Banting amat marah. Ia pun berkelanalah, tanpa seorangpun mengetahui ke mana dan bagaimana akhir perjalanan hidupnya sampai sekarang.

Rupanya si Pahit Lidah dan si Mata Empat terus menuju ke Serampas.[2] Kalau tadi ada tiga jagoan se-

---

2) Negeri Serampas ini dikenal sampai sekarang sebagai negeri pedukunan yang kabarnya memiliki ilmu hitam. Penduduknya sebagian besar memiliki ilmu batin ini.

karang yang tinggal hanya dua, yang satu sama lain ingin saling membunuh. Sesampai di Serampas berkatalah si Pahit Lidah kepada Si Mata Empat.

"Kalau engkau benar-benar bermata empat, cobalah berbaring di bawah batang enau itu. Aku akan memanjatnya dan menjatuhkan buahnya. Bila engkau kena, berarti omong kosong engkau bermata empat. Cobalah menelungkup...."

Si Pahit Lidah pun segera memanjat dan si Mata empat segera menelungkup di pangkal batang enau itu. Setiba di atas pohon si Pahit Lidah menutuh[3] Buah enau tersebut. Begitu buah enau itu jatuh... hampir sampai ke punggung si Mata Emat, ia segera berkelit. Sekarang nyatalah bagi si Pahit Lidah bahwa temannya benar-benar bermata empat.

"Sekarang engkau pula Pahit," seru si Mata Empat. "Giliran aku memanjat dan engkau menelungkup. Kita uji kekeramatanmu !

Si Pahit Lidah cepat-cepat turun dan segera menelungkup di bawah batang enau. Si Mata Empat segera pula memanjat. Setiba di atas iapun cepat memarang buah enau. Dan sebelum si Pahit Lidah sempat mengeluarkan sapaan buah enam tersetu telah ja-

---

3) Tutuh = babat.

tuh mengenai punggungnya. Si Pahit Lidah pun matilah.

Setelah Mata Empat tiba di tanah, ia berpikir. "Bagaimana benar pahitnya lidah jagoan ini, biar kucoba." Digigitnyalah Lidah si Pahit Lidah. Rupanya benar lidah-jagoan itu pahit dan beracun. Si Mata Empat pun mati. Menurut keterangan, tanah di sekitar itu juga pahit rasanya .....

4. SARINTIK DAK NGANJU

Pada suatu malam, dalam sebuah kandang, terdengar anak-anak kambing sedang merengek-rengek. Oleh induknya disuruhnya agar anak-anak itu supaya diam dan segera tidur. Tapi dasar anak-anak, mereka masih merengek juga.

"Jangan menangis juga, nak! Nanti datang sarintik dak nganju. Kalau dia datang, kita ini matilah semuanya. Kita bertiga ini sekali telan saja olehnya", demikian induk kambing itu bertutur kepada anaknya.

"Bagaimana 'nduk rupa sarintik dan nganju itu"[1] tanya anaknya.

"Ai, tak usaha bertanya-tanya jua, Dia sangat suka makan daging kita. Tidurlah!" Begitu induk kambing menakut-nakuti kedua anaknya.

Karena takutnya, tertidurlah kedua anak kambing itu. Kebetulan waktu itu seekor harimau besar telah naik ke atas kandang. Maksud kedatangannya hendak menangkap kambing tiga beranak itu. Tetapi ketika ia

---

1) Sarintik dak nganju ungkapan pengganti, yang dimaksud ialah harimau. (Sarintik = bintik-bintik; dak = tidak; nganju = ceroboh).

sedang di muka kandang itu didengarnya cerita induk kambing tadi. Ia berpikir bagaimana rupa sarintik dak nganju itu. Ia bukan main takutnya. Jangan-jangan ia sendiri yang akan dimalan sarintik dak nganju. Ia tak tahu bahwa yang dimaksud induk kambing sarintik dak nganju itu ialah harimau itu sendiri.

"Jadi," kata harimau dalam hatinya, "masih ada malah yang lebih hebat daripada aku". Maka berbaringlah ia didepan pintu kandang kambing tersebut. Tak berani bergerak-gerak. Ia sangat cemas, hendak lari takut ditangkap sarintik dan nganju.

Kebetulan datang dua orang pencuri, yang bermaksud malam itu hendak mencuri kambing yang ada disana. Dua orang pencuri itu terus naik keatas kandang. Tiba-tiba teraba oleh salah seorang pencuri itu sesuatu yang panas.

"Nah, ini dia kambing besar. Beruntung benar kita hari ini. Kambing jantan besar sudah menunggu"

"Ikatlah!" kata kawannya yang di bawah.

Setelah harimau itu selesai diikat, lalu dipikul dan kedua orang pencuri itu pun segeralah meninggalkan tempat itu. Sang harimau yang menyangka bahwa itu sarintik dak nganju, tak berani bergerak. Ia takut bukan main.

Ketika dalam gelap malam itu ada sedengar kilat, pencuri yang dibelakang sadar bahwa yang mereka pikul itu harimau.

"Hei, yang kita pikul ini harimau!" teriaknya.

"Kalau harimau mari kita percepat lari kita," jawab yang di depan.

Kilat berdengus pula. Maka makin jelas oleh pencuri yang dibelakang bahwa itu harimau.

"Hei, yang kita pikul ini harimau!"

"Kalau harimau, mari percepat lari kita," jawab yang di depan. Disangkanya temannya memberitahukan ada harimau mengikuti mereka.

Akhirnya hari pun siang. Maka jelas benarlah bahwa itu harimau. Mereka hempaskan barang pikulannya lalu larilah terus memanjat pohon ara. Si harimau yang telah ditinggalkan itu pun lari pula karena ketakutan.

Lama kelamaan harimau bertemu dengan seekor monyet.

"Hei, monyet kemarilah engkau!" seru harimau kepada monyet.

"Apa pula gerangan kak harimau. Agak lain nampaknya muka awak, seperti ada yang mengejar," jawab

monyet dengan jenakanya.

"Aku ada ceritera. Hampir saja aku mampus semalam".

"Sungguh aneh itu kedengarannya," sela monyet.

"Ya, hampir kita tak ketemu lagi. Aku dibawa sarintik dak nganju. Diikatnya kedua kaki dan tanganku. Dari senja sampai pagi aku dipikulnya!" ceritera sang harimau dengan nafas tersengah-sengal.

"Amboi, awak segagah ini takut dengan sarintik dak nganju."

"Gagah katamu! Aku sendiri, mereka berdua."

"Mana! Aku tak takut!" lagak sang monyet.

"Ala ... kau tak percaya. Mari ikut aku," balas sang harimau agak dongkol.

Maka berjalanlah harimau dan monyet menuju tempat manusia itu. Sebelum berangkat ekor masing-masing mereka diikat satu sama lain supaya jangan tinggal meninggalkan dalam perjalanan.

Dari jauh nampaklah di atas pohon dua orang manusia pencuri itu dalam ketakutan.

"Coba engkau lihat!" kata harimau kepada monyet sambil menunjuk ke atas pohon. "Itulah sarin -

tik dak nganju!"

"Ayo! Kita dekat sedikit! kata monyet kepada harimau.

Melihat harimau makin dekat, dua orang pencuri itu gemetar ketakutan. Di luar dugaan mereka terjatuh. Harimau dan monyet sangat terkejut. Lalu lari lah mereka.

Malang bagi monyet, ia tak dapat mengimbangi kecepatan temannya, sedangkan ekor terkebat erat engan ekor harimau. Telah lama lari, telah jauh perjalanan, harimau melihat ke belakang. Dilihatnya mulut monye ternganga seperti sedang tertawa.

"Hei, monyet! Aku sudah separo mati ketakutan. Engkau menyeringai saja tertawa-tawa."

Tak tahu harimau bahwa monyet tidak tertawa, tapi mulutnya terkoyak-koyak terseret dan bergeseran dengan dahan-dahan kayu serta duri. Ia sendiri sudah tak bernyawa lagi.

Itulah ... kurang sisik tunas tak habis, kurang siang rumput tak layu, kurang periksa badan sengsara .....*

5. SYEKH ABDUL KADIR JAELANI*)

Tersebutlah kisah seorang pemuda bernama Abdul Kadir Jaelani. Karena alim ia digelari syekh. Ayahnya seorang kaya raya dan terkenal sangat alim dan suka bersedekah. Setiap hari Jum'at si ayah ini selalu bersedekah ke mesjid. Bila satu di antara ketujuh gudang hartanya sudah kosong karena harta itu disedekahkan, maka giliran gudang harta berikutnya dibuka pula. Begitulah seterusnya sampai gudang harta yang ketujuh akan kosong pula. Namun gudang-gudang yang sudah kosong itu segera akan penuh kembali dengan harta.

Tibalah saatnya ayah Abdul Kadir menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir itu sempat beramanat kepada Abdul Kadir agar setiap hari Jum'at harta yang ditinggalkannya itu supaya disedekahkan kepada fakir miskin.

Oleh Abdul Kadir, amanat ayahnya itu diturutinya. Setiap hari Jum'at ia sedekahkanlah harta itu kepada fakir miskin. Lama kelamaan harta pusaka itu-

---

*) Ceritera diambil dari bahasa daerah tingkat II Sarolangun Bangko.

pun habis, tujuh gudang sudah kosong. Abdul Kadir mulai susah hidupnya, yang akan dimakan pun tak punya lagi.

Sampai pada suatu hari terpikir oleh Abdul Kadir, bahwa ayahnya dahulu tak mempunyai suatu usaha pun, tapi ia kaya raya. Di mana ia dapat harta yang sebanyak itu. Ketika ia memperhatikan loteng - waktu itu ia sedang berbaring menelentang - teringat oleh nya, bahwa ayahnya dulu sering naik ke atas loteng itu. Bukankah ia tak mempunyai sesuatu pekerjaanpun sekarang ? "Ganti perintang-rintang waktu," katanya dalam hati. Naiklah Abdul Kadir ke atas loteng. Di atas loteng dijumpainya sebuah meja yang disaputi debu. Di atas meja terdapat sebuah kopiah resam, sebuah seruling; dan tersedia pula sebuah kursi. Semuanya sudah disaputi debu. Barang-barang itu tidak dapat lagi dikatakan baru, semuanya sudah tua. Hati-hati Abdul Kadir membersihkannya, dihembus-hembusnya debu yang melekat itu. Ia dengan hati - hati duduk di atas kursi tua tadi. Kopiah resam dilekatkannya di kepalanya. Seruling diambil, lalu ditiupnya. Halus dan nyaring bunyinya ... dan tiba-tiba saja sudah berdiri di dekatnya raja jin.

"Hei, syekh, apa maksudmu memanggilku," kata raja jin itu kepada Abdul Kadir, yang rupanya ter-

panggil oleh bunyi seruling itu.

"Tak apa-apa," jawab Abdul Kadir menahan takut. "Aku teringat akan mendiang ayahku. Selama beliau hidup selalu bersedekah kepada fakir miskin. Sekarang harta peninggalan beliaupun sudah habis. Gudang yang tujuh sudah pula kosong. Aku tak dapat lagi bersedekah...."

Selesai Abdul Kadir berbicara itu, dilihatnya raja jin tak ada lagi. Besok, ketika ia melihat gudang-gudang hartanya, ke tujuhnya sudah penuh.

Bila gudang-gudang itu sudah kosong, Abdul Kadir melakukan lagi pekerjaannya seperti semula. Sekarang ia telah senang seperti sedia kala. Namun suatu kali Abdul Kadir naik ke atas loteng meminta seorang teman yang dapat membantunya dalam kehidupan sehari-hari.

"Beri aku uang! Di samping itu aku memerlukan seorang teman yang akan membantuku setiap hari."

Malam hari, kira-kira tengah malam, ketika ia tersintak dari tidurnya, di sampingnya sudah ada seorang anak gadis. Anak gadis itu rupanya seorang putri raja Cina. Rupanya itu pemberian raja jin atas pintanya siang tadi. Diambilnya bantal digalangkan sebagai batas antara mereka berdua.

Siang hari ketika keduanya sudah bangun, si puteri sangat heran apa sebabnya ia sampai di sana. Tapi ia tak bertanya apa-apa kepada Abdul Kadir.

Begitulah kedua orang itu hidup berdua dalam satu rumah. Tidur satu ranjang. Tapi walaupun demikian tak pernah terjadi sesuatu yang dilarang agama. Abdul Kadir memperlakukan puteri Cina itu seolah-olah adiknya. Dipenuhi kebutuhan makan minum serta kebutuhan pakaiannya. Tak terasa waktu sudah sampai setahun.

Biarpun segala kebutuhan, kesenangan, dan keamanan dapat dipenuhi oleh Abdul Kadir, namun puteri itu merasa kesal kepadanya. Ia heran apa sebabnya Abdul Kadir tak mau memperlakukan ia sebagai isteri. Dan yang menjadi tanda tanya pula baginya apa pekerjaan Abdul Kadir itu. Sering dilihatnya Abdul Kadir naik keatas loteng. Apa yang dikerjakannya di sana ?

Suatu hari, ketika Abdul Kadir tidak di rumah, puteri itu naik ke atas loteng. Ya, di atas loteng itu tak ada sesuatu yang ganjil, hanya kursi, meja, kopiah resam, dan seruling; semuanya sudah tak merik lagi. Namun puteri itu mencoba duduk di atas kursi. Kopiah resam dipegang-pegang, tetapi tiba-

tiba sudah melekat saja di kepalanya. Diambil seruling, lalu dibunyikannya. Tiba-tiba di dekatnya sudah berdiri raja jin.

"Hei, tuan puteri, apa maksudmu memanggilku?"

"Aku minta engkau antarkan aku ke orang tuaku kembali. Syekh Abdul Kadir tak hendak mengawini aku. Aku teraniaya saja kalau terus-terusan begitu," demikian bunyi permintaan puteri.

Selesai semua itu, puteri pun bergegas turun. Tak lupa dibawanya kopiah resam dan seruling itu. Tengah malam raja jin segeralah mengantarkan puteri ke orang tuanya di seberang laut. Ketika orang tua raja negeri Cina, ayah puteri tersebut tersintak, segera nampak anaknya sudah kembali. Mensyukuri atas kembalinya puterinya tersebut besoknya diadakan lah jamuan. Diberitahukanlah kepada rakyat bahwa anaknya sudah kembali.

Rupanya sang puteri sendiri, merasa sakit hati atas perlakuan Syekh Abdul Kadir Jaelani selama ini. Apalagi sang puteri sekarang sudah mengetahui kepandaian meminta bantuan raja jin. Dicobanyalah naik ke atas loteng rumahnya. Segeralah seruling dibunyikan. Raja jin pun datang.

"Hei, tuan puteri, mengapa engkau memanggilku?"

"Aku minta supaya engkau campakkan Syekh Abdul Kadir Jaelani ke tepi pantai!"

Malam itu jua Abdul Kadir sudah ada di pantai, dalam keadaan tidur nyenyak. Ketika ia terbangun hari sudah siang. Ia sangat tercengang. Tapi untung lah ia dapat mengembalikan pikirannya. Ini tentu perbuatan sang puteri. Alangkah jahatnya wanita itu. Setahun ia dipelihara; dan apa saja kebutuhan lahiriyahnya selalu dipenuhi oleh Abdul Kadir Jaelani. Tak satu pun perbuatan yang tak senonoh yang telah dilakukan Abdul Kadir terhadap puteri itu. Usahkan berbuat jahat menyentuh kulitnya saja Abdul Kadir tak pernah.

Hari sudah tengah hari, maka berjalanlah Abdul Kadir, akhirnya bersua kayu yang sangat rimbun. Kayu itu berbuah dua macam saja. Satu merah dan satu lagi hijau buahnya. Burung banyak sekali di atasnya. Kalau burung itu makan buah yang merah segera menjadi kerbau, dan apabila makan buah yang hijau kembali pula berubah jadi burung seperti semula. Oleh Abdul Kadir diambilnya dua buah yang berbeda warnanya itu. Lalu pergilah ia meninggalkan tempat itu.

Selama perjalanan ia hanya makan daun-daunan kayu yang banyak terdapat di sepanjang pantai yang dilaluinya itu. Tak satu pun kapal yang nampak, yang

dapat membawanya, yang berarti akan menyelamatkan - nya. Setengah putus asa dipandangnya laut lepas, kalau-kalau ada kapal yang berlayar. Rupanya benar nampak sebuah kapal. Abdul Kadir melambai-lambai - kan sapu tangannya. Nasib mujur baginya kapal itu nampak menuju pantai ke tempatnya. Makin lama makin jelas, besar rupanya kapal itu. Abdul Kadir pun segera dinaikkan. Nyatalah baginya kapal itu kapal orang Cina, milik raja ayah puteri Cina yang telah lari dulu itu.

Kapal itu pun berlayarlah lagi meneruskan pelayarannya. Singgah dari satu pelabuhan ke satu pelabuhan. Akhirnya pulang ke negeri Cina.

Sampai di negeri Cina, didapati raja hendak mengawinkan puterinya yang tua. Raja Cina itu berputeri tujuh orang; yang bungsu ialah puteri yang lari dari rumah Abdul Kadir dulu. Di istana banyak orang terlihat, termasuk para raja yang diundang. Sungguh sangat meriah pesta perkawinan itu.

Helat sudah usai, orang sudah makan dan minum, undangan sudah pula berbalik ke tempat masing-masing. Teringatlah raja bahwa ada seorang penumpang di kapal. Dipanggillah ia ke istana. Mula-mula Abdul Kadir menolak, tapi karena dipaksa diturutinya jua pang-

gilan itu.

Tiba di istana, dilihatnya raja dikelilingi puteri-puterinya. Yang bungsu melihat tamu yang datang itu Abdul Kadir tersirap darahnya. Dialah yang menyuruh raja jin melemparkan Abdul Kadir ke pantai. Nyata sekali ia tak berani menentang muka Abdul Kadir. Ia hanya menunduk seolah-olah menyembunyikan mukanya.

Abdul Kadir pun disuruhlah makan. Sambil makan tahulah ia bahwa raja pemakan sirih. Abdul Kadir tahu benar bahwa puteri, sahabatnya dulu, adalah anak saja Cina itu. Soalnya puteri itu sudah sangat melupakannya. Ingin benar rasanya ia berjumpa dengan puteri yang dulu setahun pernah serumah dan setempat tidur dengannya. Tapi bagaimana caranya? Tiba-tiba melintas seorang dayang-dayang istana membawa cerana persirihan raja. Kesempatan itu dipergunakan Abdul Kadir untuk meletakkan buah kayu yang merah ke dalam cerana perserihan raja. Sesudah itu ia segera minta diri ke kapal.

Tuan raja, ketika makan sirih termakan pula buah kayu yang merah itu. Segera saja ia barubah jadi kerbau, menguak-nguak, hiruk pikuk dalam istana dibuatnya. Oleh keluarga istana dipanggil dukun yang hebat-hebat, tapi tak seorangpun dapat mengobati pe-

nyakit sang raja. Karena sangat mengganggu, kerbau itu pun dipindahkan ke luar, ke halaman istana. Makanannya sekarang bukan lagi nasi tapi sudah bertukar dengan rumput. Nasi tak mau lagi dimakannya. Dukun sudah tak terhitung lagi yang sudah didatangkan. Tapi tak seorang pun yang dapat mengobatinya. Keluarga istana sudah putus asa.

Suatu hari, atas petunjuk seorang-orang tua dipanggillah Abdul Kadir, yang bekerja di kapal sebagai budak. Abdul Kadir menolak panggilan itu. Ia mengaku tak tahu apa-apa. Kemudian datang permaisuri raja, memohon agar Abdul Kadir bersedia mengobati raja. Atas bujukannya bersedia jualah akhirnya Abdul Kadir.

Sesampai di Istana berbincang-bincanglah ia dengan permaisuri.

"Ibunda, mempunyai anak berapa orang?" tanyanya kepada permaisuri.

"Tujuh, semuanya perempuan yang dinikahkan kemarin itu puteri yang tua," jawab permaisuri.

"Sekarang baiklah bunda. Aku akan mencoba mengobati baginda raja. Syaratnya sediakan air dalam mangkuk putih. Sediakan sebuah kamar khusus untuk kutempati. Kemudian suruh puteri-puteri bunda mene-

muiku bergiliran minta supaya dicbatkan ayahanda mereka". Begitu permintaan Abdul Kadir kepada permaisuri raja. Dengan cara demikian ia akan berjumpa dengan puteri yang bungsu itu.

Demikianlah puteri-puteri raja itu bergiliran masuk ke kamar Abdul Kadir yang telah ditentukan itu. Ada yang diberi tugas untuk membarutkan air ke seluruh tubuh kerbau. Ada yang hanya disuruh meniup telinga saja. Macam-macamlah tugas yang diberikan Abdul Kadir kepada puteri-puteri tersebut.

Terakhir tiba giliran yang bungsu. Baru saja bertemu ia menangis terisak-isak di hadapan Abdul Kadir.

"Apa yang engkau tangiskan puteri. Ingatkah engkau bahwa kita telah pernah setahun serumah dan setempat tidur. Apakah ada aku sentuh kulitmu ? Sekarang apa yang engkau tangiskan ? Aku takkan menggganggumu!" Begitulah Abdul Kadir mencoba menyerang sang puteri yang sudah tak berdaya itu.

"Begitu benar engkau menyiksaku tuan. Tak terbetik sedikitpun darimu apa tujuanmu memanggil aku. Aku duga engkau akan memerlukan aku. Aku nantikan sehari demi sehari. Tapi yang kunanti tak kunjung datang, yang kuharapkan tak kunjung terkabul.

Engkau biarkan aku tersiksa," balas puteri dalam terisak-isak.

Selesai berkata, sahut bersahut itu akhirnya diperoleh persetujuan bahwa antara mereka perlu dilanjutkan dalam hubungan suami isteri. Permaisuri sendiri kan sudah menjanjikan juga apabila Abdul Kadir dapat menyembuhkan raja ia dapat mengawini salah seorang dari puterinya yang berenam. Pucuk dicinta ulam tiba.

Abdul Kadir segeralah mengobati raja dengan ramuan buah kayu yang hijau yang masih disimpannya. Buah kayu itu diperah dicampur air lalu diminumkan kepada sang kerbau. Setelah air itu terminum segeralah kerbau berubah ujud menjadi raja kembali. Seisi istana sangat gembira dan bersyukur.

Puteri dikawinkanlah dengan Abdul Kadir. Setelah itu mereka berdua berbalik pulang ke negeri Abdul Kadir .....*

6. KISAH RAJO MUDO*)

Pada waktu manusia hidup terasing dan terpisah dalam kelompok-kelompok, mereka berusaha untuk mencari tempat menetap guna dijadikan perkampungan baru. Bila selama ini sering berpindah-pindah, maka dengan adanya perkampungan baru itu penduduk sudah mulai menetap.

Bila seseorang dianggap lebih kuat dan lebih cerdik dalam kelompok itu diangkatlah sebagai pemimpin yang lambat laun berkuasa sebagai raja; lebih terkenal dengan sebutan Raja Muda. Sedangkan isterinya disebut Tuan Puteri.

Tersebutlah suatu kelompok yang dipimpin seorang Radja Muda beserta isterinya. Mereka hidup rukun dan damai dan dipatuhi oleh rakyatnya. Pada suatu hari Raja Muda pergi kesebuah telaga, dan diperjalanan bertemu dengan dua ekor ular dalam keadaan berdempet-dempet. Kedua ular ini tepat benar melintang di tengah-tengah jalan menghalangi perjalanan Raja Muda.

Oleh Raja Muda diambil potongan bambu kecil lalu di

---

*) Ceritera diambil dari bahasa daerah Tingkat II Tanjung Jabung.

pukulkan kepada ular itu. Seekor di antaranya mati kena pukulan tersebut.

Setelah Raja Muda sampai di Istana diceriterakannyalah semua kejadian yang telah dialaminya kepada siterinya. Tepat pula ketika Raja akan keluar, di depan pintu telah pula melintang seekor ular. Raja Muda tertegun dan terlintas dalam pikirannya - mungkin ular itu ingin menuntut balas. Di tengah - tengah Raja Muda sedang termenung itu tiba-tiba terdengar suara.

"Tuanku, jangan takut dan jangan lari.

"Raja Muda tersintak dari diamnya dan mencoba mencari dari mana asal suara itu. Ia memberanikan diri mendekati ular tadi. Rupanya benar ia tak salah duga, suara tersebut adalah suara ular itu sendiri.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada Raja Muda," kata ular itu pula. "Yang engkau pukul dan ular yang mati itu adalah ular jantan yang mencoba menodai istriku sendiri. Tuanlah yang telah menyelamatkan kesucian isteri saya yang berarti juga telah menyelamatkan kehormatan saya sebagai suami."

"Baiklah!" jawab Raja Muda. "Itu suatu hal yang biasa dan kebetulan telah saya lakukan."

"Tidak!" jawab ular, Saya akan membalas budi baik Tuanku. Ada sesuatu yang ingin saya berikan , asal jangan disini. Saya takut didengar isteri Tu - anku."

"Baiklah kalau begitu! Akan saya sediakan sebuah kamar untuk kepentingan tersebut."

Maka pergilah Raja Muda beserta ular tadi kesebuah kamar.

"Saya akan memberi Tuanku ilmu sehingga mengerti bahasa semua jenis binatang. Dengan ilmu ini pasti Tuanku senang. Tapi ingat! Apa yang telah Tuanku dengar dari binatang nantinya tak boleh diceri - terakan kepada siapa saja. Kalau Tuanku ceriterakan, Tuanku sendiri akan mati. Sanggup Tuanku berbuat demikian?"

"Sanggup!" jawab Raja Muda.

Maka diajarkanlah ilmu bahasa binatang itu oleh ular kepada Raja Muda. Benar saja Raja Muda segera mengerti dengan semua bahasa binatang. Setelah itu ular pun pergi.

Raja Muda tinggallah sendiri dan termenung memikirkan kejadian yang baru dialaminya. Rasa bangga karena telah memiliki ilmu baru bercampur menjadi

satu dengan rasa cemas yang mencekam dirinya. Tak lama kemudian ditemuinyalah isterinya.
Diajaknya bermain-main ke kebur yang ditumbuhi pepaya, pisang, tebu dan banyak yang lain-lainnya lagi. Ditebangnya tebu dan dimakanlah oleh dua suami isteri yang bahagia itu. Duduk di atas bangku-bangku sementara kaki digoyang-goyangkan. Amat nikmat dan anggun nampaknya. Di bawah bangku-bangku telah banyak semut bergerombol dan berbincang sesamanya.

"Kalau bekas kunyahan Raja Muda masih ada tinggal rasa manisnya," kata salah seekor semut. " Tapi kalau bekas kunyahan tuan puteri habis segala rasa manisnya, yang tinggal benar-benar ampasnya."

Raja Muda tersenyum mendengar ocehan semut tersebut. Melihat itu bertanya isterinya dengan manja :

"Apa yang kakanda senyumkan gerangan ?"

"Ah, tak apa-apa," jawab suaminya.

"Tak apa-apa .... biasanya kakanda tak pernah senyum-senyum seorang diri!" balas si isteri.

"Kau tak percaya ... aku akan senyum-senyum saja," tukas suaminya pula.

Tebu pun dimakan pula. Kaki di ayun-ayun. Se-

mut di bawah makin ramai. Yang berceloteh, berceloteh juga. Raja Muda tersenyum pula mendengarnya.

"Ayolah kakanda, kita pulan," kata isterinya. "Risau adinda melihat kakanda. Biasanya mana ada kakanda senyum-senyum begitu !"

"Ayolah!" kata Raja Muda.

Sesampai di rumah Raja Muda dan isterinya baistirahat, tidur-tiduran di pembaringan. Kebetulan di atas loteng ada sepasang cecak laki bini.

"Tak usah engkau teramat genit begitu. Nanti jatuh!" kata cecak jantan". Engkau dalam keadaan mengandung. Isteri raja sendiri juga begitu. Kalau engkau jatuh perut kalian saling bakal berbenturan."

Raja Muda mengerti apa yang dikatakan cecak jantan itu. Kali ini ia tidak lagi tersenyum, tapi tertawa karena dirasanya lucu.

Cecak jantan bukan hanya sekali berucap kepada isterinya, ucapan itu diulangnya sampai dua kali.

"Kau jangan genit amat. Nanti jatuh. Engkau mengandung, isteri raja pun begitu. Kalau engkau jatuh bakal bertemulah perut kalian yang sama-sama sedang mengandung".

Mendengar ini bertambah besar bunyi ketawa Raja

Muda. Dan isterinya makin ingin mengetahui apa gerangan sebabnya si suami tertawa-tawa, seperti orang gila saja layaknya.

"Kini, beginilah kakanda," kata si isteri. "Kakanda harus memberitahukan apa benar yang ditertawakan. Kalau tidak kakanda beritahukan, adinda lebih baik membunuh diri saja. Atau kita berpisah saja sebagai suami isteri."

"Jangan! Jangan begitu, dik!" balas Raja Muda" Aku tersenyum dan tertawa, karena engkau makin lama makin bertambah cantik saja."

"Tidak! pokoknya kakanda harus memberitahukannya,"

"Kalau begitu baiklah! jawab Raja Muda. "Tapi berilah aku tempo seminggu. Aku akan meninggalkan istana ini dulu pergi mencari-cari pengalaman di luar."

Kehendak suaminya itu pun dapat dipahami isterinya. Maka dipersiapkan apa-apa yang diperlukan suaminya dalam perjalanan, seperti pakaian dan makanan secukup seminggu orang bepergian.

Dalam perjalanan Raja Muda tak lepas dari berpikir. Kalau diberitahukan dia sendiri yang akan mati, sebaliknya jika tidak isteri akan membunuh di-

ri sekurang-kurangnya harus bercerai. Bagaimanapun awak sayang kepada isteri. Setelah berjalan sehari, dua hari, tiga hari, empat hari, tak terasa hari cuma tinggal tiga hari lagi, pada saat itu bertemulah dengan sepasang kambing.

Kebetulan kambing betina dalam keadaan mengandung pula. Ketika itu ia sedang bercakap dengan suami; yang oleh Raja Muda semua pembicaraan itu dapat dipahaminya.

"Abang harus carikan aku rumput kumpai " yang tumbuh di tengah pulau", kata isteri kambing kepada suaminya. "Kalau tidak abang ambilkan aku akan mem bunuh diri".

"Ai, dik," kata kambing jantan kepada isteri - nya. "Abang tak sanggup mengambilnya."

"Pokoknya, abang harus berenang. Dan kalau tidak, baiklah aku bunuh diri saja."

"Hah ... jangan dulu dik! Baiklah abang coba."

Semua tingkah laku dan percakapan kedua ekor kambing itu diitip dan didengarkan Raja Muda. Nampaklah kambing jantan mulai berjalan menuju ke tepi sungai. Matanya nanar memandang pulau kecil yang di tumbuhi tumbuhan kumpai yang diminta isterinya.

Tumbuhan itu nampak tumbuh dengan subur, menyembulkan pucuk-pucuk muda. Kemudian matanya berpindah ke arus sungai yang deras laju menghilir. Bulu tengkuk nya bergidik dan ia termenung.

"Pucuk kumpai yang lain saja, dik! katanya memohon belas kasihan isterinya.

"Tidak! Aku inginkan kumpai yang di tengah pulau itu. Kalau bukan kumpai itu, lebih-lebih aku bunuh diri."

"Jangan, jangan dulu! Sabar!" kata kambing jantan.

Sementara itu Raja Muda terus mengintip perbuatan dan tingkah polah kedua ekor kambing itu. Maka dicobalah oleh kami jantan terjun masuk air, terus berenang melawan arus sungai yang makin ke tengah makin deras. Hampir akan sampai, ia berbalik ke tepi.

"Mati abang, dik!"

"Kalau tak dapat oleh abang kumpai itu aku akan bunuh diri. Tidak sanggup abang mengambilnya ?" belas isterinya dari atas tebing.

"Aa ... tunggu, tunggu dulu dik!" jawab kambing jantan gugup dengan nafas tersengal-sengal dan rasa dingin yang menusuk-nusuk kulitnya.

Maka dicoba lagi. Kandas lagi. Namun si isteri seolah tak perduli ia tetap memaksa dan selalu mengancam akan bunuh diri.

"Sungguh tak mampu abang dik! Matilah mungkin yang kutemukan, bila dipaksa juga."

"Kalau begitu baiklah aku bunuh diri saja," balas isterinya.

"Sabar, dik! Aku ambil nafas sejenak," kata si suami memohon.

"Kira-kira bulunya sudah kering, kambing jantan mencoba sekali lagi terjun ke dalam air terus berenang sekuat-kuatnya. Namun usaha yang ketiga ini gagal, dan hampir saja melayang nyawanya; untunglah ia segera berbalik.

"Sesampai di darat, ia tergolek kepayahan dan kedinginan. Si isteri rupanya sudah tak sabar lagi berlari ke dekat si suami.

"Bagaimana bang? Dapat kumpainya ?" desak isterinya.

"Beginilah ...!" kata kambing jantan mantap. "Abang sudah nyata tak dapat memenuhi kehendakmu mengambil kumpai itu. Sekarang kalau engkau akan membunuh diri silahkan. Sebaliknya pula kalau engkau hendak cerai, pergilah !"

Mendengar ucapan suaminya yang tegas itu, ter-

menung, kambing betina. Akhirnya kambing betina mundur teratur, membatalkan keinginannya hendak 'bunuh diri atau bercerai dengan suaminya.

Kembali kepada Raja Muda, ia sadar bahwa peristiwa yang baru disaksikannya sangat berharga. Tepat pula masa perjalanannya sudah habis, berarti sudah waktunya pula untuk kembali ke istana. Ia sangat gembira nampaknya dan sangat puas dengan pengalaman itu.

Sesampai di istana isterinya sudah menunggu di depan pintu. Dengan rasa tak sabar ia segera menyongsong suaminya.

"Bagaimana kakanda ?" tanya si isteri menggerutu.

"Tunggulah dulu. Siapkan olehmu makanan, sementara aku akan mandi."

Selesai makan, dan sedang beristirahat di dekatinyalah isterinya.

"Duduklah adinda dahulu!"

"Kakanda beritahukanlah!" kata isterinya mendesak. Raja Muda masih diam. Ia dapat dengan leluasa memperhatikan isterinya yang sedang hamil itu. Sayangnya terasa makin lekat saja. Sementara itu ce-

cak yang dulu telah nampak pula.

"Alangkah berbahagia nampaknya Raja Muda kali ini. Maklumlah seminggu sudah tak ketemu dengan isteri tersayang," kata cecak jantan. Selesai ucapan itu terdengar pula celoteh cecak betina.

"Raja Muda tersenyum-senyum, tapi isterinya merengut saja."

"Engkau jangan bicara seperti itu, nanti didengar Raja Muda engkau mati dibunuhnya?" Cecak jantan diperingati isterinya.

Mendengar itu terbahak-bahak ketawa Raja Muda. Isterinya mengerling dengan rasa kesal.

"Nah, kakanda sudah mulai tertawa-tawa lagi. Kakanda pun sudah pulang tentu janjinya, akan dipenuhi sekarang!" desaksi isteri lagi.

"Kalau demikian baiklah!" kata suaminya agak murung." Kalau benar engkau hendak bunuh diri silahkan. Atau kalau tidak, kalau minta cerai akan kuberikan surat cerai!"

Menggeletar hati siterinya mendengar ucapan Raja Muda itu. Timbul dugaan dalam hatinya, bahwa suaminya mungkin saja telah berlaku serong selama ini. Beginilah rupanya suami yang tidak dapat ditompangi.

Suami yang tak bertanggung jawab. Pasti si suami tidak mau memberitahukan rahasia itu.

Si isteri bukannya langsung membunuh diri, tapi kejadian itu diteruskannya kepada ayahnya Raja Kaniaya. Seorang raja yang terkenal kejam, yang sering melakukan perbuatan-perbuatan aniaya terhadap rakyat yang diperintahinya. Mendengar pengaduan anaknya tanpa banyak pikir lagi dipanggilnyalah menantunya Raja Muda. Raja Muda pun datang.

"Benar engkau tidak menepati janji ?" kata Raja Kaniaya kepada Raja Muda." Masih menyembunyikan rahasia ? Padahal kalian suami isteri ?"

"Saya bukan tidak menepati janji, ayahanda," - jawab Raja Muda. "Menurut hemat saya, dalam hidup berkeluarga, ada yang perlu diberitahukan kepada isteri dan ada pula yang tidak. Terutama dalam masalah kami itu, kalau saya beritahukan lebih besar mudaratnya daripada manfaatnya."

"Isteri engkau," kata Raja Kaniaya pula," adalah anakku. Kalau engkau tak hendak memberitahukan rahasia itu, ia akan bunuh diri.

"Terserah!" jawab Raja Muda menantang. "Kalau ia hendak bunuh diri silahkan. Dan kalau hendak bercerai denganku, akan kuberi surat cerai. Namun aku

tak hendak bercerita tentang rahasia itu."

Raja Kaniaya segera mengambil keputusan. Dari pada anaknya bunuh diri, lebih baik menantunya itu yang dibunuh.

Raja Muda segera ditangkap oleh hulubalang. Kaki dan tangannya diikatkan ke tiang gantungan. Saat itu Raja Kaniaya menghampirinya.

"Engkau masih kuberi kesempatan. Kau akan merobah pendirianmu. Atau tetap tidak mau berbicara ? Yang berarti habislah riwayatmu di tiang gantungan ini!" kata Raja Kaniaya mengandung paksaan.

Mendengar ucapan ayah mertuanya itu berpikir - lah Raja Muda. Tidak berceritera atau diceriterakan sama saja. Ia akan mati juga.

"Hadirkan isteriku di depanku sekarang juga," jawab Raja Muda lesu.

Maka dihadapkanlah si isteri Raja Muda ke tempat ia terikat. Hamilnya sudah mendekati kelahiran. Matanya sembab karena menangis. Kalau tidak dipa - pah mungkin tak bisa ia berjalan seorang diri.

"Adinda benar-benar tidak akan menyesal dengan segala akibatnya?" kata suaminya setelah isteri berada di hadapannya.

"Tidak!" isterinya menjawab seraya menggelengkan kepalanya dengan lambat.

Maka diceriterakanlah oleh Raja Muda apa - apa yang telah didengarnya dari semua binatang selama ini. Dengan begitu ia pun menghembuskan nafasnya seketika. Melihatnya itu isteri rebah keharibaan suminya dan meninggal pula. Tapi seketika itu pula ia melahirkan anaknya.

Anaknya itu diselamatkan oleh Raja Kaniaya. Semenjak itu ia berubah menjadi seorang raja yang baik .....*

****

7. BURUNG TIUNG *)

Tersebutlah, pada zaman dahulu suami isteri petani yang sudah lama kawin namun belum beranak seorang pun. Sungguhpun demikian mereka tetap hidup rukun. Sampai pada suatu ketika mereka memutuskan memencilkan diri ke ujung tanjung di seberang dusun yang mereka diami itu.

Di ujung tanjung yang terpencil itu mereka membuka tanah perhumaan. Ketika padi sudah mulai tumbuh, mereka juga membuat kebun pisang. Bila kesibukan-kesibukan bertani itu sudah berkurang, terasa benar betapa sunyi hidup mereka. Sungguh malang rupanya bila hidup tanpa anak. Untuk mengurangi kesunyian itu si suami membuat kecubung[1] Sulitnya mereka tak mempunyai perahu. Bagaimana pula dapat memasang dan mengangkat kecubung dalam air bila perahu tidak ada ?

Banyak timbul kesulitan bila perahu tidak ada. Mereka berdiam di seberang, tentu tanpa perahu tak dapat dengan bebas pergi ke dusun. Mereka tak dapat sembahyang berjamaah di surau. Beranak sudah-

---

*) Ceritera ini berasal dari bahasa daerah tingkat II Sarko.

1) Alat penangkap ikan, terbuat dari bambu.

lah tiada. Nompang jemaah orang pun harus tiada ? Begitulah si suami bertekad untuk segera membuat perahu.

"Besok pagi bungkuskan aku nasi", kata si suami kepada isterinya.

"Kalau begitu, baiklah!" jawab isteri petani itu.

Besok pagi si suamipun berangkatlah ke dalam hutan mencari kayu besar untuk dijadikan perahu. Bersualah akhirnya dengan kayu merantih. Kayu itu lalu ditebang, kemudian dibentuk jadi perahu. Belum lagi pekerjaannya selesai hari sudah sore; dia pun pulanglah.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi, ia kembali ke hutan untuk meneruskan pekerjaan yang belum selesai itu yakni perahu tersebut. Perahu itu belum lagi dapat dipakai, karena harus dilayur[2] supaya air kayu itu terbuang sehingga ringan. Karena hari sudah sore ia pun pulang.

Besok pagi bersama isterinya ia kembali ke tempat itu untuk melayur perahunya. Selesai itu, perahu pun segera mereka hela ke sungai. Di tengah perja-

---

2) Disalai, dibakar, tentu tidak sampai hangus benar.

jalan mereka melihat seekor burung tiung di atas kayu punggur.[3] Dari dalam lobang kayu punggur itu menyembul kepala seekor anak burung tiung. Rupanya induk tiung itu sedang memberi makan anaknya itu. Dua suami isteri petani yang tak beranak itu sama - sama berkeinginan untuk menangkap anak tiung itu. Tapi bagaimana akal untuk mengambilnya ? Hendak dipanjat, punggur itu terlalu besar dan sangat tinggi. Cara satu-satunya ialah menebangnya. Maka ditebanglah... dan sebelum punggur itu menjejak tanah, anak tiung pun melompat duluan ke luar dari sarangnya. Untung anak tiung itu berbuat demikian, kalau tidak mungkin akan remuk terhempas. Isteri petani itu tanpa membuang kesempatan segera menangkapnya. Bagus benar nampaknya burung kecil itu.

Sesampai di pondok anak tiung itu segera dimasukkan ke dalam sangkar, yang telah dibuat suami petani itu.

"Kau peliharalah anak tiung itu baik-baik," kata si suami petani itu kepada isterinya. "Aku hendak mencari buluh untuk dibuat kecubung. Di sepan -

3) Kayu mati dan sudah lapuk tapi masih tetap berdiri. Biasanya kayu yang seperti ini dilobangi burung pelatuk mencari ulat. Lobang inilah yang dimanfaatkan oleh burung tiung untuk tempat bertelur.

jang kedua sisi tanjung ini akan kupenuhi dengan - kecubung. Aku ingin benar membalas budi sanak saudara kita. Selama ini kita dibenci mereka. Baik dati pihak aku maupun pihak kamu.

"Benar katamu itu," balas isterinya. "Kalau kita banyak dapat ikan tentu kita dapat memberi mereka. Kalau pisang sudah masak kita antarkan pula. Dan kalau padi kita berlebih kita sisihkan untuk mereka segantang dua."

"Kecubung telah terpasang. Pisang banyak yang masak. Bila mereka berjamaah ke surau, pisak tak lupa dibawa. Sanak saudara pun diberi pula. Orang-orang itu kelihatan mulai berbaik-baik dengan mereka. Sudah terdengar lagi panggilan namak, mak-esu, paman. Pada hal sebelum ini ucapan itu sudah tak terdengar.

Begitulah terus dilakukan kedua suami isteri itu. Dan ke mana saja mereka pergi, burung tiung selalu mereka bawa. Bila orang-orang bertanya tentang tiung itu mereka terangkanlah asal usulnya.

Musim menuai sudah tiba. Burung tiung itu sudah pandai berbicara sebagai layaknya manusia. Ia kelihatan sangat cerdik dan sangat cerdas. Buah pisang masak melimpah-limpah.

"Ibunda," kata tiung suatu hari kepada isteri petani itu. "Bagaimana kalau pisang yang sebanyak itu digoreng ? Goreng pisang tentuk baik dijual dipasar. Kalau orang menjual sesen sebuah, bunda jual sesen tiga buah."

Oleh si ibu apa yang dikatakan burung tiung itu dilakukannya. Di pihak suaminya makin giat menata dan merawat kebun mereka.

Bila si isteri ke pasar dan si suami ke kebun, burung tiung tinggal sendirian di rumah dalam sangkar. Ia yang telah diperlakukan sebagai anak, harus pula memperlakukan kedua orang tua itu sebagai ayah dan ibunya. Ia pun segera bersedih ingin dikembalikan sebagai manusia.

"Kalau benar ayahku raja, ibuku puteri, maka aku tentulah anak raja dan putri pula. Kembalikan aku sebagai manusia!"

Begitu sedih itu selesai diucapkan, yang ada di pondok itu seorang pemuda yang gagah, dan di halaman sudah pula tertegak seekor kuda putih. Si Pemuda yang gagah itu segera turun, dan kerusung tiungnya disimpan di rumpun bambu. Lalu ia segera meloncat ke atas kuda dan segera memacunya. Tak lama kemudian telah sampai di pasar. Orang banyak terce-

ngang-cengang melihat pemuda yang setampan dan segagah itu. Baru kali itulah mereka melihatnya. Karena asyik melihat, tak tahu antara satu sama lain ada yang bertubrukan. Pemuda itu sendiri pura-pura tak tahu saja. Ia terus menuju tempat orang berjualan kue-kue. Sampai akhirnya ke seorang-orang wanita tua penjual pisang goreng.

"Berapa harga pisang goreng emak sebuah?" tanyanya.

"Tiga buah sesen", jawab wanita tua itu.

"Ai, alangkah murahnya! Orang menjual sesen sebuah, emak sesen tiga buah.

"Biarlah! Kalau si pembeli hanya punya uang sesen, sedangkan ia punya tiga anak, tentu alangkah baik kalau kujual sesen tiga buah."

"Jadi ini sajakah kerja mak setiap hari?" tanya pemuda itu pula.

"Aku berjualan goreng pisang ini disuruh anakku!"

"Siapa anak mak itu?"

"Ada ... anakku seekor tiung!" jawab wanita tua itu tersipu-sipu.

Pemuda itu membeli semua sisa pisang goreng wa-

nita tua itu. Kemudian ia segera berlalu. Sesampai di pondok segera ia bersedih dan berubah pula ia seperti semula sebagai burung tiung. Tak lama kemudian ayahnya pun pulang dari kebun serta ibunya kembali dari pasar. Si ibu langsung menceriterakan pengalamannya hari itu. Uang hasil penjualan pisang goreng itu disimpan dalam uncang.

Keadaan seperti itu terus berlangsung. Sampai pada suatu saat yang tepat, burung tiung memohon kepada ayah dan ibundanya agar ia dibolehkan berkunjung ke pelabuhan. Walaupun kedua orang tuanya itu merasa was-was, namun akhirnya diluluskan jua keinginan anaknya itu.

Sesampai di pelabuhan, burung tiung memilih sebuah kapal untuk tempat hinggapnya. Kapal itu besar dan bagus nampaknya.

"Pak, mana cincu kapal ini?" tanya burung tiung kepada seorang awak kapal yang giliran jaga saat itu.

"Hei, hendak apa gerangan engkau," balas awak kapal agak heran. "Engkau burung! Berani benar engkau menanyakan cincu."

"Tak ada apa-apa, pak!" jawabnya."

Selang sesaat sesudah itu nampak cincu keluar dari kamarnya.

"Nah itu dia cincu kami," awak kapal berujar - sambil menunjuk seseorang yang nampaknya menuju mereka.

"Ai, burung tiung! Ada keperluan apa engkau dengan aku!"

"Tak apa-apa, pak!" balas tiung.

"Lalu apa maksudmu datang kemari!" kata si cincu agak mendongkol. "Mungkin engkau hendak membeli kapalku ini, Ya!" lanjutnya bernada cemooh sambil menyeringai tertawa-tawa.

"Benar ... kalau bapak mau menjualnya," jawab tiung kemudian.

"Engkau burung, hendak membeli kapal ...."

"Kalau bapak setuju akan kubeli sekalian bersama isi dan awak kapal ini!" kata tiung menatap.

"Sepuluh juta, sanggupkah engkau?" balas cincu cengan geramnya. Menurut pengetahuannya belum seorang manusia pun di dunia ini yang telah mempunyai uang sebanyak itu waktu itu. Raja pun tak sampai sebanyak itu kekayaannya. "Pergilah! Pergilah jemput uangmu burung tak tahu diri!" ujar cincu pula.

"Baiklah, pak! Tapi jual beli kapal harus mengnakan saksi orang-orang cerdik pandai, alim ulama, dubalang, serta mentri dengan penghulu. Sudah itu

baru kita tanda tangani."

"Pergilah engkau! Pembual! Saksi-saksi itu kusiapkan nanti! Ingat, aku tunggu engkau di sini," ujar si cincu itu sangat marah."

Burung tiung pun mengembangkan kepaknya, lalu terbang dengan tangkasnya. Setiba di pondoknya ia memohon kepada ibunya supaya dapat mengunakan uang simpanannya untuk membeli kapal. Ibunya tak habis pikir, uang yang sedikit itu cukupkah membeli sebuah kapal? Tapi tiung tanpa membuang-buang waktu seterima uang lalu kembali ke kapal.

Di kapal rupanya orang banyak sudah berkumpul, termasuk saksi-saksi yang diminta. Surat jual beli segera dibuat, lalu ditanda tangani. Pada saat itu berkatalah burung tiung.

"Pak cincu harap segera meninggalkan kapal. Dan semua awak kapal tetap di tempat. Kapal ku beli beserta semua isinya. Dan siapa-siapa yang ada disini kalau ingin menjadi pegawai kapal, akan kuterima."

Selesai berbicara demikian burung tiung cepat menghitung uangnya. Sungguh luar biasa .... seribu uang dikeluarkan dari dalam uncang, seribu pula tambahnya. Sejuta keluar, sejuta pula masuk. Alhasil

uang dalam uncangnya tetap jumlahnya sebanyak semula. Sakti dan keramat rupanya uncang burung tiung.

Kapal kini berpindah tangan. Si pemiliknya sekarang bukan lagi cincu tapi sudah burung tiung. Burung tiung segera memerintahkan agar kapal itu di bawa ketepiannya di ujung tanjung. Begitulah ayahnya dipercayakan mengendalikan kapal itu dalam urusan-urusan dagang. Dari Jambi dimuat bahan-bahan kebutuhan orang kampung yang banyak terdapat di pinggir sungai; sebaliknya bila berbalik ke Jambi kapal dipenuhi dengan karet. Berkat perdagangan itu telah pula dapat ditambah sebuah kapal lagi. Kalau yang satu ke Jambi, yang satu lagi dari Jambi. Kadang-kadang kapal itu beriring-iringan sekali jalan.

Perdagangan makin maju, apalagi karet; sehingga ayah burung tiung mulai mengarahkan kegiatan perdagangan ke luar negeri. Maka berangkat ia dengan kapalnya itu meninggalkan Ujung Tanjung, melampaui Jambi mengharungi laut lepas, ke luar negeri.

Sebulan, dua bulan, tiga bulan, si ayah belum juga kembali. Ibunda dan burung tiung mulai gelisah. Rasa cemas cepat sekali terasa dalam hati masing-masing mereka.

Maka diambillah keputusan, bahwa tiung dengan kapal yang satu lagi harus segera berangkat menyu -

sul ayahnya. Berlayarlah si tiung sekarang mengha - rungi laut lepas mengarahkan kapalnya ke luar negeri. Dalam hatinya ia bertekad sebelum bersua yang dicari berpantang balik pulang.

Setelah lama berlayar akhirnya sampai ke sebuah pelabuhan. Pelabuhan negeri Cina yang selama ini hanya diketahuinya melalui ceritera-ceritera orang. Ketika itu hari tengah malam. Burung tiung tidak berani berlabuh di pantai. Sauh dipasang jauh di tengah. Kewaspadaan amat diperlukan di negeri yang masing asing baginya itu.

Ketika hari sudah siang, burung tiung terbang-berkeliling mulai melakukan penyelidikan. Di darat ia melihat ada sesuatu yang menyerupai kapal. Makin ia dekat makin nyata bahwa itu benar sebuah kapal. Tak salah lagi .... kapal itu adalah kapal ayahnya. Tergeletak tak terurus, tak satu pun barang di atas kapal itu, dan tak seorang awak kapal pun di sana . Rupanya kapal itu sudah dirampas. Ayahnya dan semua awak kapal sudah ditawan. Apa kesalahan orang-orang itu ? Burung tiung sangat cemas dan sedih hatinya - memikirkan nasib ayah dan orang-orangnya.

Dalam cemas bercampur sedih itu tiung terbang-berkeliling, hinggap dari satu rumah ke rumah lain hingga sampai ke istina. Didepan istana itu ada ke-

lapa kuning. Ia hinggap sebentar dan hatinya berde - tak bahwa ayah dan orang-orangnya ditawan di sana.

Burung tiung mendapat sesuatu firasat, dengan tergesa-gesa ia segera kembali ke kapalnya. Segera diperintahkannya agar semua awak kapal bersiap-siap. Sauh dibongkar, dan kapal dibawa ke pelabuhan. Semua awak kapal dilarangnya meninggalkan kapal. Mereka tak perlu berjaga-jaga, tetapi harus berada di tempat tidur masing-masing apabila hari sudah malam. Burung tiung di tempat ketinggian yang tersembunyi mengawasi kapal itu sendirian.

Apa yang diduga burung tiung segera terjadi. Tengah malam datang sepasukan prajurit kerajaan membawa sembilan buah takar penuh berisi emas. Kesem - bilan buah takar itu ditarukan mereka di bawah polka. Kemudian mereka cepat-cepat pergi. Tentu saja mereka melaporkan kepada raja, bahwa mereka telah selesai membuat jebakan, seperti halnya juga yang pernah dilakukan terhadap kapal-kapal lain yang akan mereka rampok.

Begitulah rupanya akal licik raja Cina dalam mengatur siasat perampasan kapal-kapal asing yang berlabuh di pelabuhannya. Ayah burung tiung merupakan salah satu korban yang pernah terjadi; yang sekarang sedang dalam tahanan raja Cina. Malam ha-

ri mereka taruh takar-takar penuh berisi emas, siangnya mereka geledah kapal tersebut, lalu tanpa dapat mengelak lagi si empunya kapal dituduh sebagai pencurinya. Akibatnya sangat fatal, si empunya kapal beserta awak kapal ditawan; barang-barang dan kapal dirampas.

Sepeninggal pasukan prajurit itu, burung tiung segera bertindak. Semua awak kapal dibangunkan. Kapal diperintahkan meninggalkan pelabuhan dan menuju sebuah pulau kecil tak jauh dari sana. Sembilan takar yang penuh berisi emas itu mereka tanam di pantai pulau tersebut. Bila pekerjaan itu telah selesai kapal kembali ke pelabuhan lagi seperti semula.

Besoknya, pagi-pagi, ributlah orang banyak di pasar. Tersiar berita bahwa istana raja dimasuki pencuri. Sembilan takar penuh berisi emas telah hilang. Siapa yang telah mencurinya ? Semua tempat diperiksa. Rumah, penginapan, toko, gudang, sumur, tak luput dari pemeriksaan. Namun yang hilang tak kunjung bertemu. Pemeriksaan selanjutnya diteruskan ke kapal-kapal yang sedang sandar di pelabuhan. Tibalah giliran pemeriksaan kapal burung tiung. Serombongan prajurit berwajah bengis tampak mulai memasuki kapal itu.

"Mana cincu kapal ini! bentak salah seorang pemimpin pasukan prajurit itu setelah mereka berada di atas kapal.

"Kami tidak mempunyai cincu tuan!" jawab nakhoda kapal itu. "Aku sendiri nakhoda kapal ini".

"Bagus! Kapal anda akan kami periksa. Seandainya bersua yang kami cari, anda beserta semua awak kapal kami tangkap dan kapal beserta semua isinya kami sita!"

Maka mulailah prajurit-prajurit itu menggeledah seluruh bagian kapal. Tapi ternyata yang mereka cari tak bersua. Prajurit-prajurit itu nampak pucat ketakutan. Kemana gerangan takar emas yang mereka sembunyikan semalam ? Pastilah hukuman pancung akan mereka terima. Bagaimanapun mereka akan berbalik dituduh mencuri barang tersebut. Niat semula hendak merampas kapal secara licik tak terlaksana. Rencana yang semula sudah diatur pelaksanaannya gagal sama sekali.

Hari itu juga burung tiung menyuruh orang-orang nya menjual barang dagangan yang ada di kapal. Tengah malam mereka pun segera berbalik pulang. Tak lupa takar-takar yang penuh emas itu mereka angkut. Sesampai di Ujung Tanjung, takar-takar itu disembunyikan burung tiung dengan rapi. Tak seorang pun yang me-

ngetahuinya.

Beberapa hari kemudian burung tiung telah berlayar lagi dengan kapalnya yang penuh dengan barang dagangannya. Tujuannya tak lain negeri Cina itu pula.

Apa yang dialaminya dulu kali ini kejadian lagi. Burung tiung berhasil pula menyembunyikan tiga takar. Apabila bukti-bukti tidak ada lolos pulalah ia dari tuduhan.

Kejadian yang sama dialami burung tiung lagi - pada kali yang ketiga ia berdagang ke negeri Cina. Dan setiap takar itu terkumpul, disimpannya pula di Ujung Tanjung.

Kali yang keempat dalam perdagangannya ke negeri Cina. Langkahnya sudah diketahui sang raja. Raja sudah tahu bahwa burung tiunglah yang menyebabkan hilangnya takar-takar emas itu.

Oleh sang raja di atas kelapa kuning, tempat yang biasa dihinggapi burung tiung, ditaruh getah penjerat burung. Ketika burung tiung itu hinggap disana berlepotanlah seluruh bulunya oleh getah. Ia tak dapat terbang, lalu terjatuh ke tanah. Dengan cepat ia ditangkap dan diserahkan kepada raja.

Seterima burung tiung itu, raja segera memberi kannya kepada isterinya yang sedang mengawasi tukang

masak istana di dapur. Kebetulan di dapur api sedang menyala.

"Ambil burung ini!" kata raja kepada isterinya sambil menahan marahnya. "Bakar hidup-hidup. Nanti akan kumakan dengan tahinya sekaligus. Tiung inilah yang telah menghabiskan persediaan emas kita!"

Isteri raja tadi dalam separoh sadar segera mengambil burung itu dari tangan suaminya, terus dilemparkannya ke dalam api yang sedang menyala. Raja pun sangat puas dan segera berlalu dari sana. Tapi apa yang terjadi kemudian ? Tiung itu masih hidup dan di dalam kobaran api menggelepar-gelepar terguling-guling dalam penderitaan yang amat sangat. Getah beserta bulunya habis terbakar. Untung tidak sampai merusak kulitnya yang tipis. Dengan ketabahan yang luar biasa ia terperosok disela-sela lobang tungku dan terjatuh keatas onggokan persediaan kayu bakar. Lalu bersembunyi disana.

Melihat tiung terjatuh, isteri raja berusaha mencarinya, tapi usahanya tak berhasil. Karena takut dimarahi raja, si isteri segera menangkap anak ayam lalu dibakarnya. Panggang anak ayam inilah nanti yang disantap raja.

Sementara itu .... burung tiung, di antara celah-celah kayu bakar bertemu dengan seekor tikus

besar.

"Diam! Nanti kucotok matamu," kata tiung kepada tikus bernada dibuat-buat.

"Ampun, tiung! jangan dicotok mataku. Apa yang engkau minta akan kuturuti," balas tikus ketakutan.

"Kalau demikian dengarkan! Pekerjaanmu akan sehari-hari tukang gali tanah. Sekarang engkau kutugaskan menggali terowongan mulai dari sini sampai ke bawah mesjid di sana!"

"Amboi, jauhnya!"

"Ha, membantah! Nanti kucotok matamu. Kerjakan lah sekarang. Besok pagi engkau boleh turut serta bersamaku. Percayalah hidupmu akan terjamin. Makanan banyak."

Maka mulailah ia menggali terowongan dalam tanah yang menuju ke mesjid tadi. Di samping tugas tersebut si tikus juga ditugaskan sebagai penghubung ke kapal menyampaikan perintah-perintah burung tiung dan sekaligus mengambil bekal makanan mereka berdua. Senang benar hati si tikus mendapat tambahan tugas baru itu.

Lama kelamaan terowongan pun selesai. Tiung juga telah terasa sehat benar badannya. Bulunya telah tumbuh lagi sebagai sediakala. Ia telah pula dapat

terbang sekarang. Disuruhlah tikus ke kapal membe - ritahukan agar anak buahnya segera bersiap-siap. A- pa yang patut dijual segeralah jual ke pasar. Dan apa yang patut dibeli maka dibeli pula. Maklumlah , sewaktu-waktu mereka harus berangkat.

Hari Jum'at, ketika orang telah berkumpul da- lam mesjid, tiung pun segera menjalankan siasatnya.

"Sampai di mana terowongan itu engkau gali?" katanya kepada tikus.

"Tepat benar di bawah migrab tempat khatib ber- khotbah!" Jawab tikus meyakinkan.

"Bagus! sekarang temani aku ke sana!"

"Mulailah mereka menyusuri terowongan itu. Nam- pak besar betapa sigap dan terbiasanya tikus menem- puh terowongan yang gelap itu. Tanpa takut burung - tiung mengikutinya dari belakang.

Tepat ketika bilal sudah berdiri, tanda azan segera dimulai, terdengar suara berdengung nyaring, bersipongang, dari dalam tanah.

"Kaum muslimin, sidang Jum'at! Harap anda per- hatikan sebentar!" Suara burung Tiung terdengar me- ngejutkan para jemaah. "Harap anda sekalian mem - beritahukan raja, supaya ia segera membebaskan se-

mua para tahanan. Kembalikan para tahanan itu ke tempat mereka semula. Semua barang yang terlanjur disita supaya kembali kepada para pemiliknya.
Bila Raja tak melaksanakan perintahku ini maka negeri ini akan kuhancur leburkan! Ingat anda sekalian - tentu akan ikut hancur lebur!"

Para jemaah sangat terkesan mendengar suara yang mereka anggap gaib itu. Rasa takut menjalari dan memukul-mukul hati mereka. Sejenak mereka terdiam kalau-kalau masih akan disusul dengan suara lagi. Tapi ternyata suara itu tak ada lagi.

Sesuai upacara sembahyang, para jemaah itu tak ada yang berani pulang ke rumah masing-masing. Mereka langsung menemui raja dan menyampaikan pesan-pesan suara gaib tersebut. Mendengar itu raja pun amat takut. Semua tahanan segera dilepas dan dikembalikan - ke tempat mereka semula. Begitu pula semua barang - yang dirampas.

Besoknya, ketika orang sedang akan memulai sembahyang magrib, terdengar lagi suara seperti kemarin. Suara itu meminta agar orang senegeri itu, pada hari Jum'at depan, berkumpul dalam masjid, tanpa kecuali.

Pada hari itu juga burung tiung menyuruh tikus pergi ke kapalnya. Diperintahkannya bahwa keberang -

katan rombongan akan dilakukan hari Jum'at. Ia sendiri akan menyusul terbang di udara. Seterima berita itu semua awak kapal tampak berseri-seri tanda gembira, Begitu pula ayahnya. Kapal ayahnya yang dulu tergeletak di darat, sekarang telah mereka turunkan lagi ke air. Kedua kapal itu telah siap benar untuk berangkat.

Pada hari Jum'at, yang telah diberitahukan burung tiung sepekan yang lalu, orang senegeri sudah berkumpul dalam masjid. Suara itupun terdengar pula.

"Kaum muslimin dan muslimat! Raja anda raja zalim! Oleh sebab itu sehabis sembahyang nanti bunuhlah dia. Kalau tidak, negeri ini akan kuhancurkan. Anda tentu akan musnah pula. Oleh sebab itu laksanakan perintahku ini!"

Benar saja, seusai sembahyang, raja negeri Cina dibunuh orang tepat di halaman mesjid. Lehernya dipenggal, dan tamatlah riwayatnya.

Tiung sekarang sudah berada kembali di Ujung - Tanjung, ladang orang tuanya. Hanya sebulan ia disana, karena ia segera pula berangkat ke negeri Cina. Takar-takar yang berisi emas itu ia kembalikan kepada Raja Muda Cina, pengganti raja yang dibunuh itu. Kemudian ia kembali ke tempat kedua orang tua-

nya hidup bersama dengan aman dan bahagia di Ujung-Tanjung.

Selang tak lama kemudian ayah tiung memergoki anaknya sedang berubah ujud menjadi manusia. Sepeninggal anaknya itu, kerusung tiung tadi diambil dan disimpannya. Bila si anak kembali dan ia tahu rahasianya sudah diketahui ayahnya, kerusung itu disuruhnya bakar.

Letusan akibat pembakaran kerusung itu sengat mencengangkan. Bagian-bagian yang terlontar ke hilir menjadi kerbau banyak; kebelakang menjadi kambing dan jawi; mana yang meletus ke bawah pondok - menjadi ayam dan itik; dan ke atas menjadi istana-lengkap dengan peralatan dan pengawal-pengawal. Negeri, hutan di sekitar itu berubah jadi kerajaan besar. Pemuda itu langsung diangkat dan ditetapkan - sebagai raja. Negeri aman dan makmur .....*

****

8. SAWO BESAR *)

Tersebutlah orang tiga beranak hendak bepergian ke dalam rimba. Kepergian mereka itu dilarat untung perasaian jua adanya. Nasib manusia siapa dapat menentukan.

Selang berapa lama perjalanan itu, akhirnya bertemulah sebuah pondok. Karena hari mulai hujan, maka berteduhlah orang tiga beranak tersebut dalam pondok itu. Si ibu dan kedua anak wanitanya itu menggigil kedinginan. Karena tak tahan kedinginan, maka si ibu menyuruh anaknya yang tua mencari api. Si anak segeralah berangkat, dan bertemu dengan seekor ular sao yang besar sekali.

"Wahai sao besar beri aku api. Ibu dan adikku sekarang menunggu kedinginan dalam pondok itu," kata anak wanita itu kepada sao besar.

"Kalau engkau bersedia kawin denganku, apa salahnya akan kuberi api," jawab sao besar.

"Aku tak mau!" kata anak wanita itu. Kemudian ia lalu berlari secepatnya ke pondok tadi.

---

*) Ceritera ini berasal dari bahasa daerah Melayu Kerinci. Sawo Besak maksudnya ular sawo yang besar.

"Ibu!" katanya sesampai di pondok. "Aku menjumpai sao besar, yang bersedia memberi api asal aku mau menjadi isterinya. Terang saja aku tak suka kawin dengan ular."

Mendengar tutur kakak tersebut, berdirilah si-adik, lalu mengutarakan kesediaannya meminta api itu.

"Biarlah aku pergi, bu! Akan kuminta api kepada sao besar itu".

Benar saja, si adik bersua dengan sao besar yang diceriterakan kakaknya tadi. Dihilangkannya rasa - takut dan liberanikannya dirinya. Didekatinya ular besar itu.

"Wahai sao besar minta apiᵒ Sampai hatikah engkau melihat kami kedinginan?" katanya kepada sao besar.

"Akan kuberi engkau api, tapi maukah engkau menjadi isteriku?" jawab ular itu.

Tanpa berpikir panjang si adik menyetujui permintaan si ular besar itu. Baginya asal dapat api senanglah hatinya. Keselamatan ibu dan saudaranya sesuatu yang sangat berharga. Soal suami merupakan hal yang telah ditentukan apabila memang sudah jodoh.

Puteri bungsu itu pekerjaan sehari-harinya ia-

lah berjualan sayur-sayur di pasar. Apabila peker - jaan mengharungi hutan itu berhasil mengumpulkan pa- ku-pakuan. Besoknya paku-pakuan itu dijualnya ke- pasar.

Suatu hari ketika ia di tengah perjalanan me- nuju pasar, tiba-tiba ia ditegur oleh seorang pemu- da gagah.

"Putri!" sapa anak muda itu kepada puteri pen- jual sayur itu. "Maukah engkau kawin denganku?"

"Alangkah dungunya engkau!" jawab puteri pen- jual sayur itu. "Tahukah engkau bahwa aku sudah ber tunangan ? Tentu saja aku tak mau kawin denganmu."

"Sudah bertunangan? Siapa tunanganmu putri?"

"Tunanganku, sao besar!"

Sewaktu puteri penjual sayur itu pulang dari berjualan, sao besar bergegas pula pulang dan se- sampai di rumah segera masuk ke dalam kerusungnya. Puteri sesampai di rumah mampir sebentar ke dekat - ular sao, dan dibelainya sebentar lalu terus mene - mui ibunya di atas rumah. Kepada ibunya dicerite - rakannya perihal dia ditegur pemuda, yang menghen - daki agar ia kawin dengannya.

Setelah sampai waktunya puteri bungsu kawinlah dengan sao besar tadi. Pekerjaannya sebagai penjual

sayur masih tetap dilakukannya. Pada hari-hari tertentu ia dan ibu serta kakaknya pergi ke hutan menri paku-pakuan. Kalau paku-pakuan itu sudah terkumpul lalu dibawalah oleh puteri, isteri sao besar, ke pasar.

Sedang dia berjalan menuju pasar, pemuda yang dulu sebelum kawinnya pernah menggodanya datang pula mengganggunya. Namun puteri penjual sayur itu tetap menolaknya. Bahkan dia mengabarkan kepada pemuda itu bahwa ia telah kawin dengan sao besar.

Pada saat yang bersamaan, ibu puteri penjual sayur itu tergerak hatinya untuk melihat menantunya yang ditempatkan di bawah rumah. Tapi alangkah terkejut ibu mertua itu; yang dijumpainya di bawah rumah hanya kerusung ular yang digantungkan. Hatinya berdetak dengan keras, dan ia ingat ceritera puterinya dulu, kalau-kalau pemuda yang dalam ceritera itu adalah menantunya sendiri. Kerusung itu lalu diambilnya dan dibawanya ke ladang. Di sana kerusung itu dibakarnya. Pada saat itu juga telah tertegak rumah gedang lengkap dengan isi-isinya sekali. Di atas meja dalam rumah itu telah pula terhidang makanan cukup dengan lauk-pauk yang mengundang selera siapa saja. Dalam lumbung telah pula tersedia padi, cukup untuk persediaan makan orang

tiga tahun lamanya. Ayam memenuhi kandang; serta kerbau banyak memenuhi tanah lapang di belakang rumah. Pendek kata semua kebutuhan hidup sehari-hari orang empat beranak itu tersedia cukup di sana.

Akan halnya pemuda itu sesampai di rumah segera mengetahui bahwa kerusungnya tidak ada lagi. Kebetulan pula mertuanya melihat pemuda tersebut dalam kebingungan segera menceriterakan apa yang telah diperbuatnya.

Oleh karena kerusung itu tidak ada lagi terpaksalah pemuda itu menerima kenyataan itu. Hari-hari selanjutnya mereka hidup bahagia sekeluarga dalam keserba adaan.

Lalu tersebut pula tidak jauh dari rumah itu hidup sepasang keluarga yang mempunyai anak gadis. Melihat nasib baik puteri penjual sayur itu, maka dicarinya pula seekor sao besar dan dikawinkan dengan puterinya. Tapi malang tak dapat ditolak ular itu benar-benar ular dan malam harinya anaknya itu ditelan ular besar.....*

9. SI TUNGGAK ANGGAU *)

Pada zaman dahulu ada seorang keturunan raja bernama si Tunggak Anggau.[1] Ia mempunyai nenek yang biasa dipanggil sehari-hari Puti. Puti, nenek si Tunggak Anggau ini, bersaudara empat orang; dua laki laki dan dua perempuan.

Perempuan yang bungsu tak mempunyai anak. Sedangkan perempuan yang satu lagi mempunyai seorang anak yaitu si Tunggak Anggau. Kedua orang yang laki-laki itu kawin di rantau orang.

Beberapa lama kemudian kedua orang tua, ayah dan ibu si Tunggak Anggau, meninggal dunia. Si Tunggak Anggau ketika itu masih kecil, dia diambil dan dipelihara oleh perempuan yang bungsu. Karena perempuan itu tidak punya anak maka si Tunggak Anggau diperlakukan benar-benar seperti anaknya.

Si Tunggak Anggau setelah besar sungguh mengecewakan perempuan itu. Ia tak tentu arah tujuan pekerjaannya.

"Hei, Tunggak Anggau!" kata ibunya suatu hari.

---

*) Ceritera ini berasal dari bahasa daerah Tingkat II Kerinci.

1) Si Tunggal yang Agung.

"Tak usahlah engkau berbuat tanpa arah tujuan itu. Mamak engkau di rantau orang sekarang dikurung dalam penjara kerajaan Raja Angek Garang. Ia kalah melawan Raja Angek Garang."

Mendengar kata ibu bungsunya itu, hati si Tunggak Anggau menjadi panas. Dia mengepalkan tinju erat-erat, giginya bergeretakan.

"Tunggak! Makmu, yang bungsu, ketika akan dibawa Raja Angek Garang sempat berpesan kepadamu," lanjut ibu bungsunya itu. "Nanti kalau engkau mencari mereka, akan engkau jumpai dua gerbang. Pintu yang satu bernama Putri Segenta Riang dan yang satu lagi Puteri Sejelas Matahari. Gerbang Puteri Segenta Riang tempat anakku. Bila si Tunggak Anggau akan mencari kami, dia terlebih dahulu harus melalui gerbang pertama tempat anakku itu.

Setelah mendengar dan menerima wejangan ibu bungsunya itu, terniat di hatinya hendak berangkat. Sebelum berangkat ia memaparkan isi hatinya. Sejenak terjadilah balas-berbalas sahut antara kedua orang beranak itu.

Tunggak Anggau :

"Hamba ini, hai ibuku bungsu;
sekarang hendak berjalan jauh;

akan pergi ke kampung nan ramai;
hendak meniru keadaan orang lain;
hendak meneladani perbuatan kawan;
hendak mengunjungi kampung kita, tuan."

Jawab ibu bungsu :

"Hai, anakku bujang;
selagi kecil engkau berpantang menyusu;
sudah besar engkau berpantang makan;
selagi kecil sudah masuk buaian;
sudah besar digelari si Tunggak Anggau;
masih kuayun dan masih kuaseh;
masih kuayun dalam buaian;
masih kutimang timu layu;
maulah dia pergi ke pekan;
orang di pekan, orang menyabung;
orang bertaruh, orang beramuk;
orang berkuda di samping rumah."

Si ibu segera mengambil kunci. Dari dalam peti dikeluarkannya baju dan celana merah. Pakaian ini bila dipakai akan segera menghentikan orang banyak yang sedang berjalan. Bila dilihat anak raja, ia akan tunduk karena malu. Bila pula dilihat ibunya - yang bungsu seperti nimpai diatas kayu. Banyak benar kekeramatan pakaian merah itu. Baju inilah yang di -

berikan si ibu bungsu kepada si Tunggak Anggau untuk dipakainya selama dalam perjalanan.

Bila pakaian itu dikenakan si Tunggak Anggau terasa tidak pas dan tidak cocok dengan dirinya. Lalu dimintanya pakaian yang lain. Oleh si ibu diberikan pula pakaian putih. Pakaian ini sama pula bertuahnya dengan pakaian pertama. Dan bila dilihat si ibu seperti si mayat turun ke halaman.

Pakaian itupun tidak pas dan tidak cocok dengan dirinya. Maka dimintanyalah pakaian ayahnya dulu semasa masih bujang. Pakaian itu coklat lengkap dengan selendang yang coklat pula. Setelah dipakainya rupanya pas dan cocok dengan dirinya. Dan bila dilihat si ibu nampak si anak seperti raja muda.

Si Tunggak Anggau meminta keris ayahnya dulu semasa masih bujang. Keris itu kecil tidak besar - pun tidak, sekira sama besarnya dengan sehelai daun bambu. Keris ini keris bertuah; bila diasah di hulu sungai mati semua raja ikan, dan kalau dilempar ke udara mati semua raja burung.

Keris ini disusul dengan bedil. Bedil sepucuk itu kepunyaan mendiang ayahnya. Bedil yang biasa - di pergunakan si ayah ketika masih jejaka dulu.

Kecil tidak besarpun tidak, hanya sebesar batang padi.

Kemudian, si Tunggak Anggau meminta kelewang ayahnya dulu. Kelewang itu besarnya seukuran daun lalang. Kalau digemaikan di hulu sungai mati semua raja ikan; dan kalau dicodangkan ke udara mati semua raja burung.

Terakhir, yang diminta si Tunggak Anggau, seekor kuda putih. Kuda yang biasa dikendarai ayahnya dulu semasa masih jejaka. Kaki depan dan belakangnya putih. Badannya hitam, mengkilat, mengundang selera siapa saja yang memandangnya untuk merecaknya.[2] Keistimewaan kuda ini, karena tak pernah bertali berkekang, tak suka berpelana. Kalau berlari dua jam, sama dengan satu jam. Dapat mendengar bisikan tuannya dan dapat pula menafsirkan gerak mata dan ingsut tangan pihak lawan. Dapat melompati celah yang lebar, memanjat tebing yang curam, merenangi sungai dan danau yang luas, bersibak air membelah karang.

Setelah permintaan si Tunggak Anggau terpenuhi semuanya, dan sebelum dilepas, diuji dulu oleh sibu. Diuji kemahiran menggunakan bedil, keris, dan

2) mengendarainya.

kelewang. Antara ibu dan anak itu nampak benar sama-sama mewarisi kepandaian raja-raja.
Kepintaran, kecerdikan, kebertuahan, dan kekeramatan dipercobakan selama ujian itu. Debu mengepul-ngepul, batu besar terbelah-belah, udara menjadi kotor bunyi pekik orang dan ringkik kuda bersipengang dalam, merontokkan daun-daun kayu, menjatuhkan burung-burung yang sedang terbang.

Ketika mendekati tengah hari penampilan itu pun dihentikan. Si ibu sangat puas. Tanpa ragu-ragu lagi, yakin benarlah ia bahwa anaknya telah boleh di lepas. Sebelum itu ia menyatakan tutur nasihat yang perlu - perlu.

Si ibu :

"Kalau benar engkau akan ke pekan;
Jaring lukah berjaring pula;
Jangan dibuat berjaring dua;
pesan ibu, wahai anakku;
jangan dikerjakan kerja lama;
pekerjaan dua-dua tidak baik;
pekerjaan satu saja tidak selesai."

Setelah menerima pesan ibunya itu, Tunggak Anggau berangkatlah. Genta kudanya berdenting-denting ; yang besar seolah memanggil-manggil puteri pamannya

di gerbang pertama; sedang genta kecil berbunyi membuat yang dituju jatuh merindu.

Perjalanannya hari itu biasa saja; tak ada sesuatu yang luar biasa. Besoknya ketika melalui sebuah pendataran rumput papak yang luas, tempat yang biasa dipergunakan orang menggembalakan ternak, bertemu dengan orang sedang menampi beras. Jelas benar terdengar di telinganya, celoteh orang yang sedang menampi itu.

"Biarlah padiku ini habis;
orang pintar lagi keramat;
orang cerdik bukan kepalang;
bagai petir pada siang hari;
cahayanya lanjut ke langit;
tangkai kerisnya berkilau-kilau;
pipinya bagai pertamanan nan indah."

Sebentar kemudian didengarnya orang yang sedang menampi itu memanggil-manggilnya.

"Wahai orang muda;
mari hampir ke rumah kami;
melepaskan lelah serta payah;
memakan sirih sekapur;
Wahai orang muda;
walaupun kita belum pernah berjumpa;

andainya benar atau tidak;
namun hamba harapkan tuan;
jika pergi tak dapat mampir;
bila pulang mampir jumlah."

Si Tunggak Anggau tak memperdulikan celoteh orang itu. Ia terus melanjutkan perjalanannya. Nampaklah ia meniti sebuah pematang yang panjang. Kudanya melangkah satu-satu dengan mantap. Kuda itu tahu bila harus berlari dan bila harus berjalan seperti yang dilakukannya ketika meniti pematang itu. Pematang itu berakhir di suatu tanah lapang yang di kelilingi pegunungan yang hijau, dari tebing tersembul pancuran-pancuran bambu yang mengatur air pegunungan. Rupanya pancuran bambu itu dibuat orang untuk mengatur pemanfaatan air gunung yang jernih itu. Air pancuran tertampung oleh sungai buatan, yang akan mengalirkannya ke sawah-sawah di sekitarnya. Di sini si Tunggak Anggau bersua dengan seseorang yang sedang memandikan anaknya. Orang itu terpaku melihatnya.

"Biarlah anakku hanyut;
asalkan aku dapat melihatnya;
orang cerdik bukan kepalang;
bagai petir di tengah hari;
cahayanya lanjut ke langit;

tangkai kerisnya berkilau-kilauan;
pipinya bagaikan petamanan nan indah

Wahai, orang muda;
mari hampir ke rumah kami;
melepaskan lelah serta payah;
memakan sirih sekapur.

Wahai, orang muda;
Walaupun kita belum pernah berjumpa;
andainya benar atau tidak;
namun hamba harapkan tuan;
bila pergi tak dapat mampir;
bila pulang singgah julah."

Namun si Tunggak Anggau tak memperdulikan semua budi dan keinginan orang itu. Ia terus melanjutkan perjalanannya. Dia sudah bulat tekadnya untuk segera berjumpa dengan anak gadis pamannya. Genta besar dan kecil kudanya berdenting bergantian. Genta besar memanggil memberi tahu, genta kecil menyauk rindu. Dia merindukan anak gadis pamannya itu.

Setelah lama berjalan bertemu pula dengan seorang orang yang sedang membasuh beras. Orang itu terpaku melihat si Tunggak Anggau.
Dari mulutnya terhambur celoteh rasa kagum.

"Biarlah berasku ini habis;
asal aku dapat melihatnya;
orangnya pintar serta keramat;
cerdik nan bukan alang-kepalang;
bagaikan petir di tengah hari;
cahayanya lanjut ke langit;
tangkai kerisnya kilau-berkilau;
pipinya bagai pertamanan nan indah;
di dadanya bergantungan hiasan emas serta perak!"

Si Tunggak Anggau melanjutkan perjalanannya, tanpa menghiraukan suara orang itu. Sudah begitu lama ia berjalan, sudah jauh jarak yang ditempuhnya. Akhirnya sampai di suatu negeri. Rumahnya besar-besar. Jalanya rapi, berpohon-pohon di sepanjang tepinya.

Pada saat itu, dari sebuah bangunan besar, terlihat seorang anak gadis yang sedang memandang dan memperhatikan si Tunggak Anggau. Anak gadis itu bergegas memanggil orang suruhannya. Orang suruhan itu diperintahkannya menjumpai dan menanyai si Tunggak Anggau yang sedang berjalan berlambat-lambat itu. Si Tunggak Anggau tahu bahwa inilah puteri Sejelas Matahari.

"Hai Bujang Selamat! Siapa gerangan anak muda

yang sedang berjalan itu. Aku ingin berkenalan dengannya. Emas aku punya bercupak-cupak; perak bergantang-gantang ... namun pula anak pemuda itu sangat gagah. Alangkah bahagia aku kalau engkau dapat membawanya kemari. Tanyakanlah siapa namanya."

Seterima perintah itu, Bujang Selamat segera berlari hendak menjumpai orang muda itu.

"Wahai, orang muda!" seru Bujang Selamat setiba ia dekat orang muda itu. "Hamba ada membawa emas bercupak-cupak; perak bergantang-gantang. Mari mampir ke rumah kami. Siapa namamu!"

Orang muda itu seolah tak mendengarkan ucapan Bujang Selamat. Kudanya melangkah pelan-pelan, tapi tak jua berhenti. Bujang Selamat berlari pula ke rumah menemui anak gadis itu. Tapi sesampai di rumah anak gadis itu marah benar kepadanya.

"Kau Bujang Selamat! Kau sungguh tak berbudi. Baru itu yang kupinta, namun tak dapat kau laksanakan. Tahukah engkau, yang kunanti dan kurindukan selama ini?" Anak gadis itu tertegun sejenak. Nafasnya turun naik, mengendalikan perasaannya.

"Kau Bujang Selamat! Engkau kugantung tinggi-tinggi, kubuang jauh-jauh, kutanam ke dalam lobang yang dalam; engkau kubunuh sampai mati."

"Wahai, tuan puteri ... kalau digantung tinggi hamba tak menolak; dibuang jauh hamba turuti; ditanam dalam hamba patuhi; kalau dibunuh hamba rela... memang hamba telah bersalah."

"Kalau begitu..." kata anak gadis itu kepada Bujang Selamat pula. "Pergilah jemput anak muda itu cepat. Tarik kudanya, dan bawalah dia ke rumah kita. Rumah kita rumah besar, bertiang seratus lima puluh belum akan sempit bila dia berada di dalamnya. Kita dapat menyediakan bantal untuknya bersandar. Kita kembangkan permadani tempat ia berbaring."

Namun sungguh di luar dugaan Bujang Selamat ta berdaya. Si.Tunggak Anggau tetap tak mau mampir ke rumah itu. Ia terus melanjutkan perjalanannya. Akhirnya ia sampai di sebuah gerbang, gerbang Segenta Riang. Di sana sudah menanti puteri mamaknya, Segenta Riang. Tunggak Anggau tertegun, beberapa saat kemudian terdengar pantun anak muda yang mendambakan cinta itu.

Cempedak di tengah halaman
Ambil daunnya penyapu kaki
Hamba tertegak di halaman
Karena tak ada air pembasuh kaki.

Dijawab oleh puteri Segenta Riang :

Mengapa cempedak di halaman
Ambil daunnya penyapu kaki
Mengapa tuan tertegak di halaman
Ini air pembasuh kaki.

Si Tunggak Anggau setelah membasuh kakinya, dapat pula bertanya :

"Wahai puteri Segenta Riang, adakah pantang-halang rumahmu ini; kalau ada hamba akan segera berundur."

"Tuan, rumah kami tidak berpandang halang. Siapa hendak naik, naiklah. Siapa hendak duduk, duduklah."

"Maka naiklah si Tunggak Anggau. Oleh puteri Segenta Riang segera dipanggilnya dayang si Kembang Manih. Dengan tergesa-gesa dayang yang setia itu pun datang mengantar minuman dan panganan. Jari kanannya memegang kainnya; bajunya pun terbalik, yang bagian depan jadi bagian belakang.

Setelah lama duduk, nampak oleh si Tunggak Anggau, puteri Segenta Riang duduknya miring. Karena itu lahirlah pantun si Tunggak Anggau.

Kedudukan tumbuh di lereng
Ditanam oleh anak ruang muko-muko

Mengapa adik duduk miring
Tanda adik tidaklah suka.

Mendengar kata-kata itu puteri Segenta Riang tersenyum lalu menjawab :

Ambilkan sapu, penyapu nyiru,
Untuk penyapu nyiru saudar
Sebab adik lama diam
Karena meniru basa saudara.

Tak berapa lama kemudian, si Tunggak Anggau pun dari rumah puteri Segenta Riang. Melihat ke sana melihat berkeliling. Nampaklah olehnya seorang-orang hendak pergi menyambung si Tunggak Anggau termenung. Bagaimana akal, ayamnya tak ada; sedangkan hati ingin benar turut serta ke gelanggang. Lama ia termenung, tapi untung teringat olehnya sewaktu hendak berangkat dulu ibu bungsunya ada memberi sebutir telur. Telur itu pun segera dikeluarkannya, langsung dipecahkannya dan dari dalam memang ada anak ayam. Anak ayam itu dikeluarkannya terus ditimang-timangnya sehingga besarlah pada waktu itu juga. Ayam itu dibawanya ke gelanggang penyabungan.
Taruhannya dua kayu kain. Ayam si Tunggak Anggau menang dalam penyabungan itu. Tapi lawannya tak mau menyerahkan taruhannya.

Si Tunggak Anggau dengan kesal pergi meninggalkan - gelanggang itu langsung menuju ke rumah Segenta Riang.

Sepeninggalnya, terjadilah gempa bumi melanda negeri itu. Orang pun ingat si pemenang adu ayam dulu tak dibayar taruhannya. Dicarilah beramai-ramai dan ketika ditemukan langsung taruhan itu diberikan kepadanya. Negeri pun tenang kembali.

Sesampai di rumah Segenta Riang, si Tunggak - Anggau tanpa ragu-ragu menyampaikan isi hatinya hendak melamar puteri Genta Riang. Puteri Genta Riang setuju. Kedua orang itu pun saling menguji kesetiaan masing-masing yang akan melengkapi syarat-syarat yang harus dipenuhi. Si Tunggak Anggau harus mencari burung bertahi emas bersangkar perak. Sedangkan puteri Segenta Riang harus dapat mencari sehelai sapu - tangan bersudut tiga.

Sekarang berangkatlah mereka. Di sebuah jalan yang bersimpang dua mereka berpisah meneruskan tujuan masing-masing. Lama kelamaan berjalan si Tunggak Anggau bertemu dengan sebuah batang kayu besar, Di atas kayu itu tergantung sangkar burung terbuat dari perak. Di bawah kayu itu ada seorang laki-laki sedang duduk.

"Siapakah yang empunya burung ini?" tanya si

Tunggak Anggau kepada orang itu.

"Burung itu kepunyaan seorang-orang tua. Bu - rung itu dijaga oleh seekor naga," jawab orang itu.

"Bolehkah aku mengambilnya?"

"Jangan! Nanti engkau digigit naga penjaga itu! jawab orang itu pula.

Si Tunggak Anggau tidak memperdulikan larangan laki-laki tersebut, ia terus saja memanjat batang kayu. Naga penjaga membiarkan si Tunggak Anggau mengambil sangkar burung itu. Sesampai di bawah dilihatnya tahi burung dalam sangkar tadi kecil-kecil berupa emas.

Dengan riangnya ditentengnyalah sangkar itu ke rumah puteri Segenta Riang. Setiba di sana, rupa - nya sang puteri belum lagi kembali. Setelah ditunggu beberapa saat nampaklah puteri Segenta Riang telah mencocok di gerbang melambaikan sapu tangan ber sudut tiga, tandanya ia telah berhasil dalam tugasnya. Si Tunggak Anggau menyongsong segera dengan kegembiraan yang meluap-luap.

"Belum, belum dapat kita kawin! Karena ayah dan paman kita masih meringkuk dalam penjara. Perkawinan kita dapat berlangsung apabila mereka telah be-

bas," kata puteri Segenta Riang kepada Tunggak Anggau saat mereka bertemu di gerbang.

Berangkatlah si Tunggak Anggau ketempat kedua pamannya ditahan. Dengan pertolongan kekeramatan ilmunya, pintu besi penjara yang besar terbuka dengan sendirinya. Bertemulah ia dengan kedua pamannya dalam keadaan tersiksa yang amat memilukan. Tanpa membuang-buang waktu kedua orang itu l[illegible]ng dibawanya pulang. Di rumah kedua pamannya itu dirawat dan diobatinya sampai sembuh.

Diperkirakan pekerjaan dan tugas-tugasnya telah selesai berucaplah si Tunggak Anggau kepada kedua pamannya, menyatakan [illegible]dnya hendak pulang ke negerinya.

"Mamanda tua banyak mempunyai emas dan perak. Sedangkan mamanda bungsu mendapatkan hamba. Oleh karena itu perkenankanlah mamanda bungsu, hamba sendiri, serta puteri Segenta Riang pulang ke negeri kita menemui ibunda bungsu yang sudah lama menunggu," begitulah ujar si Tunggak Anggau.

Di tengah perjalanan mereka bersua dengan orang ramai. Rupanya di tempat itu ada pesta helat kawin.
Helat kawin itu sendiri akan diadakan malam harinya.

Karena si Tunggak Anggau ingin hendak melihat calon pengantinnya, maka pergilah ia ke atas anjung tempat si calon pengantin itu. Sesampai di sana dimintanyalah agar si wanita suka menjadi isterinya. Si wanita melihat pemuda itu lebih gagah dari calon suaminya, menyetujui permintaan pemuda itu. Dibawanya lah si wanita itu. Dengan pertolongan ilmu gaib - nya, dapatlah mereka melewati orang banyak tanpa se orang jua pun dapat melihatnya. Tentu saja, sore hari itu, orang ribut. Ketika ayah si calon pengantin mengetahui ada orang yang melarikan anaknya segeralah diatur pengejaran. Namun, bila rombongan - pengejar itu sudah dekat, si Tunggak Anggau segera mengembangkan kedua telapak tangannya, maka tempat di sekitar itu menjadi gelap gulita. Maka selamatlah rombongan si Tunggak Anggau di rumah ibunda tungsunya. Didapatinya si ibu sedang sakit, karena pikirannya selalu tertuju kepada si Tunggak Anggau saja selama anaknya itu larat ke rantau orang. Ibu - nya itu pun segera diobatinya sampai sembuh.

Setahun kemudian si Tunggak Anggau dan si puteri Segenta Riang pun kawinlah. Tak berapa bulan sesudah itu, dengan persetujuan isterinya, si Tunggak Anggau mengawini pula wanita yang dilarikannya dulu. Mereka hiduplah dalam rukun dan damai.....*

10. ULA LANTAN *)

Bermula ceritera ini mengisahkan sepasang suami isteri. Si suami bernama Malin Panjang dan si isteri bernama Puti Bungsu. Baik si suami maupun si isteri mempunyai pembantu. Nama pembantu Malin Panjang ialah Silamek [1] dan pembantu Puti Bungsu seekor burung tiung. Burung tiung ini biasanya dipanggil Tiung saja.

Pada suatu malam Malin Panjang dan Silamek pergi menjala ikan. Tentu saja Puti Bungsu dan burung tiung harus tinggal di rumah. Sepeninggal suaminya Puti Bungsu cepat-cepat masuk kamar tidurnya. Namun bila dicobanya tidur, matanya tak jua mau dikatupkan. Di luar burung tiung bertugas menjaga. Matanya nanap memperhatikan bagian-bagian rumah itu. Hujan turun dengan derasnya dan udara dingin luar biasa. Petir dan halilintar silih berganti. Negeri sunyi sesunyi-sunyinya.

Puti Bungsu makin mempererat selimutnya. Dipaksa-paksanya matanya, namun tak berhasil juga tidur.

---

*) Ceritera ini diambil dari bahasa daerah Rantau Panjang, Sarko; Ula Lantan berarti ular putih.

1) Selamat.

Tiba-tiba ia melihat sesuatu dalam remang-remang cahaya pelita, bersinar, tak berkedip. Rupanya yang bersinar itu adalah mata seekor ular yang telah naik ke rumah Puti Bungsu. Karena takut ia segera memanggil burung tiung.

Tiung ... Tiung ... hidupkan pelita satu lagi. Coba engkau lihat di muka tangga, mahluk apa gerangan itu."

"Tuan, Puti Bungsu, tidurlah tuan nyenyak-nyenyak. Yang tuan puti lihat itu nyala pelita tuanku Malin yang rupanya telah kembali dari menjala ikan," jawab burung tiung dalam ketakutan.

"Nah, nyala lampu," kata Puti Bungsu dalam hatinya. "Kalau begitu tak apa-apa. Biar aku pura-pura tidur saja, menjelang Malin benar-benar naik kerumah."

Sedang berpura-pura tidur itu, nampak oleh Puti Bungsu sesuatu yang berupa mata itu telah sampai kemuka pintu kamarnya. Dalam pada itu si Tiung rupanya sudah mengetahui bahwa benda itu mata ular lantan.
Tapi karena takut, ia mempererat kedua sayapnya.

"Tiung, nyalakan pelita! Lihatlah mata itu su-

dah sampai ke muka kamarku", panggil Puti Bungsu pula.

"Puti yang keramat, tidurlah tuan! Itu nyala - pelita tuan Malin kembali dari menjala," jawab tiung ketakutan.

Ular lantan tadi makin lama makin hampir jua ke tempat Puti Bungsu. Setelah sampai lalu ditelannyalah Puti Bungsu. Mula-mula kakinya. Ketika kakinya sudah separoh di dalam mulut ular itu, ia masih memanggil burung tiung.

"Tiung, nyalakanlah pelita. Engkau lihatlah ke mari ada sesuatu yang terasa dingin di kakiku.

Mendengar panggilan tersebut burung tiung tambah merapatkan sayapnya. Ia diam tak bergerak- gerak. Suaranya tak terdengar lagi. Ia takut bukan kepalang. Sementara itu Puti Bungsu masih memang - gil-manggilnya dari dalam kamar.

"Oi, tiung ... nyalakanlah pelita! Sudah terasa dinginnya batas pinggangku." Rupanya Puti Bungsu dilulur ular lantan baru batas pinggang.

Makin lama, Puti Bungsu, makin tertarik ke dalam perut ular lantan; akhirnya tak tampak lagi bagian badannya. Setelah menelan mangsanya itu, ular lantan segeralah lari meninggalkan rumah Puti Bung-

su terus menyelam ke dalam sebuah lubuk.

Pada perempat malam Malin Panjang pun balik - lah ke rumahnya. Ia banyak sekali dapat ikan malam itu. Terlatih-tatih Silamek memikul binatang-jalaan mereka itu. Setiba di halaman rumah, ia segera memanggil isterinya.

"Puti! Bukankan pintu! Kami sudah kembali. Banyak benar kami dapat ikan malam ini. Lihatlah - Silamek kepayahan memikulnya.

Panggilan itu tak mendapat sahutan. Tak terdengar satu suara pun dari atas rumah. Pikir Malin Panjang isterinya sedang tidur nyenyak. Oleh sebab itu dipanggilnya pula isterinya itu.

"Oi, adik, pelipur lara, pengobat hati Malin yang duka bukakan pintu bukakan lawang kami telah kembali dari menjala," panggil Malin Panjang dengan jenakanya.

Bila panggilannya tidak juga disahuti, Malin Panjang mulai mengada-ada dalam hati. Mungkinkah Puti Bungsu marah kepadanya ? Atau hatinya benar yang sudah berubah ? Biasanya bila kaki suami sudah terdengar di anak tangga, isterinya itu segera membukakan pintu. Tapi kali ini sudah parau suaranya, usahkan pintu yang dibuka, disahut pun tidak

panggilannya.

Dalam keadaan yang demikian, Malin Panjang dan Silamek lalu naik ke atas rumah. Cepat-cepat Malin Panjang pergi ke kamar tempat mereka, yang tadi Puti Bungsu ketika ditinggalkannya tidur di sana. Tapi Puti Bungsu tak ada. Dicari ke seluruh bagian rumah juga tak ada. Cepat-cepat dipanggil dan didekatinya tiung, dicengkamnya leher buruh itu dan ditanyainya.

"Tiung! Tadi kupesankan engkau agar menjaga Puti Bungsu. Sekarang katakan, kemana gerangan dia!"

"Hamba tertidur semenjak tadi tuan! Hamba tak tahu kemana gerangan tuan Puti pergi," jawab tiung ketakutan.

"Benar-benar engkau binatang! Engkau lengah saja. Lain yang kusuruh lain yang kau kerjakan. Aku tak menyuruhmu tidur, keparat!" bentak Malin Panjang seraya menghempaskan burung itu. Untung saja burung tiung dapat meringankan tubuhnya, kalau tidak sudah remuk tulang-tulangnya dihempaskan itu. Burung tiung gemetaran tubuhnya seperti orang demam kura.

Pencaharian pun diteruskan ke bawah rumah. Nampaklah di tanah yang baru ditimpa hujan itu be-

kas ular menghela perutnya. Melihat itu tahulah Malin Panjang bahwa isterinya telah dilarikan si pencuri ular lantan. Ia melolong-lolong, memanggil - memanggil nama isterinya.
Untunglah di dekatnya ada Silamek, yang dapat menenangkan Malin Panjang.

"Mari kita ikuti terus, tuanku! Pantang saligi menolak lawan, Pantang dubalang berbalik surut, kita cari Puti Bungsu. Sebelum dapat belum senang hati kita, berpantang kita kembali," kata Silamek mengingatkan Malin Panjang.

Malin Panjang segera mengambil sebatang tombak; mencabut sebilah pedang lalu berlari mengikuti bekas-bekas helaan perut ular lantan yang telah menangkap isterinya itu. Bekas helaan perut ular ter tumbuk kesebuah batang air. Batang air itu dimudikinya terus ke hulu. Di sebelah lubuk Malin Pan - jang berhenti, disini ia mulai berdendang.

"Lubuk satu, oi, lubuk satu;
adakah menampak,
si ular lantan;
lah membawa, lah si Puti Bungsu;
baju bludru, lah induk benat."[2)]

2) Nama Baju wanita, baju pendek terbuat dari bahan beludru, berwarna biru, merah, kuning.

(Rupanya Puti Bungsu malam itu memakai baju seludru induk benat). Nyanyian Malin Panjang dapat dipahami lubuk satu, maka disampaikannyalah apa yang telah dilihatnya.

"Malin Panjang, oi, Malin Panjang,
'nampuh ada, lah nan singgah tiada;
cobalah tanya, lah kepada lubuk dua."

Malin Panjang dan Silamak meneruskan pula perjalanan mereka ke lubuk dua. Lubuk dua menyuruhnya terus ke lubuk tiga. Lubuk tiga menyuruhnya ke lubuk empat -- lubuk empat ke lubuk lima -- lubuk lima kelubul enam -- lubuk enam ke lubuk tujuh -- lubuk tujuh ke lubuk delapan; akhirnya sampai ke lubuk sembilan.

Tiap sampai di sebuah lubuk tiap berdendang, setiap dendang selalu mendapat jawaban. Tapi sesampai di lubuk sembilan, dendang habis, jawab tak ada. Lubuk sembilandiam membisu karena ketakutan.

Maka berkatalah Malin Panjang kepada Silamek : "Silamek! Mungkin di lubuk sembilan ini ula lantan tersembunyi. Kalau tidak kenapa dendang kita tidak di sahutinya? Belum pernah dendangku yang tak disahuti."

"Coba tuanku ulangi lagi berdendang," jawab Si-

Lamek kepada Malin Panjang.

Malin Panjang pun mengulangi dendangnya.

"Lubuk sembilan, lubuk lah sembilan;
ada menampak lah si Puti Bungsu;
lah dibawa lah si ula lantan;
baju beludru lah induk benat."

Benar saja, lubuk sembilan tetap tak mau menolong. Melihat hal yang demikian Malin Panjang tak sabar lagi. Segeralah ia melompat dan terus menyelam ke dalam air. Bagaimana dengan Silamek sendiri? Rupanya pembantu Malin Panjang ini tinggi lonjak tak menikam; Malin Panjang menyelam menyabung nyawa, dia tetap di atas tebing tak mau menolong.

Tak terlalu sukar bagi Malin Panjang untuk menemukan ula lantan. Ula lantan menggebubu menyerangnya. Tapi Malin Panjang telah lebih dahulu menghujamkan kerisnya yang tepat mengenai kepalanya, ujungnya berhasil menyentuh otak yang menghabiskan nyawanya sekaligus. Keris yang jarang dipakai bila dipergunakan cukup sekali saja ditusukkan; sedang yang kedua harus dimasukkan ke dalam sarung.

Bangkai ular itu segera ditarik ke atas darat. Kemudian dibedahlah perutnya oleh Malin Panjang. Dari dalam perutnya, kelihatanlah Puti Bungsu tak

bernyawa lagi.

Puti Bungsu diangkat lambat-lambat dan diletakkan dengan hati-hati di atas tanah. Malin Panjang - memerintahkan Silamek mencari pucuk mawar selasih - gunting; banyaknya tiga helai. Tambahannya buah limau tiga serangkai; kalau tinggi tak boleh dijolok, rendah nan tidak boleh dijangkau; diambil dengan melapisi tangan dengan sapu tangan. Setelah itu bahan bahan tersebut harus diantarkan kepada nenek Rubiah Randa Kaya untuk ditawar dan dijampi, sehingga yang mati supaya hidup kembali.

Nenek Rubiah Randa Kayo setelah menawari serta menjampinya, juga memberikan petunjuk bagaimana menggunakan ramuan tersebut.

Setiba Silamek segeralah obat diberikan kepada Malin Panjang. Dijentiknya ubun-ubun Puti Bungsu tiga kali; kemudian dihembus pula lambat-lambat dan panjang-panjang tiga kali. Air ramuan tersebut diteteskan mulai dari kepala ke sekujur tubuh sampai ke empu kaki. Sebelah bagian limau dicampakkan ke ujung kaki biar dihanyutkan air ke hilir; sebelah lagi dicampakkan ke ujung kepala biar terlontar ke bawah gunung.

Dinanti beberapa saat lalu terbersinlah Puti Bungsu, terus memanggil Malin Panjang.

"O, kak Malin, lama benar rupanya hamba tertidur. Sudah lamakah kakanda pulang ?"

"Laailahaillallah, dik, bukan engkau lama tidur. Ula lantan yang telah menyimpanmu dalam perut nya," jawab Malin Panjang sambil menangis. "Nasibmu akan panjang umur jumlah yang menjadikan engkau hidup kembali."

Begitulah kisahnya, yang atas kemurahan Tuhan sepasang suami isteri itu dipergunakan kembali dalam hidup bahagia .....*

****

11. SI KAPALAK *)

Pada zaman dahulu kala ada dua orang miskin dua suami isteri, yang telah lama kawin namun belum juga mendapat anak. Si isteri sangat mendambakan anak walau kepalanya saja pun jadilah. Mendengar ucapan isterinya itu si suami tak setuju. Baginya, - kalau memang akan diberi anak oleh yang Mahakuasa , hendaknya seperti anak manusia lainnya, lengkap, tak mempunyai sesuatu kekurangan. Mereka sama-sama bersikeras mempertahankan pendirian masing-masing. Tapi untunglah keadaan yang demikian mereda dengan sendirinya.

Lama kelamaan, sesuai benar seperti yang diminta, isteri si Miskin akhirnya melahirkan anak juga, tak lebih tak kurang hanya berwujud kepala. Si isteri sangat bahagia, karena sebagai wanita ia telah dapat melahirkan, berarti sama dengan wanita lain sekampungnya. Menurutnya walaupun hanya kepala pasti pada suatu saat ada juga gunanya. Lain lagi si suami sangat menyayangkan terjadi hal yang demikian.

---

*) Ceritera ini berasal dari bahasa daerah Suka Rami, daerah Tingkat II Bungo-Tebo; Si Kapalak maksudnya si Kepala.

Apa hendak dikata, takdir tak dapat ditolak.

Anak yang lahir itu dipeliharalah sepatutnya , sampai akhirnya tumbuh menjadi seorang dewasa, Apabila si Kepala telah benar-benar dewasa timbullah - keinginannya untuk bertualang.

"Bawa aku ke tepian, bu!" kata si Kepalak kepada ibunya. "Kalau ada kapal orang lewat aku akan menumpangnya."

Si ibu, karena mengerti akan kekerasan dan sifat-sifat anaknya, yang tak hendak kemauannya dihalang-halangi segeralah membawa anak itu ke tepi tempat kapal biasa berlabuh. Tak lama kemudian terdengarlah bunyi seruling kapal. Si Kepalak melihat kapal tersebut segera berteriak, memanggil-manggil agar ia dapat disinggahi. Mendengar teriakan itu orang kapal pun singgahlah. Seorang awak kapal segera naik ke darat. Dicari-carinya asal suara itu, nampaklah si-Kepalak tergolek-golek dalam semak. Si awak kapal segera mendekatinya dan dijinjingnya Kepalak ke kapal.

Setiba di kapal semua orang hormat kepadanya. Nakhoda kapal menerimanya dengan senang hati.

"Sekarang, Kapalak, engkau telah bersama kami. Coba engkau katakan apa yang dapat kami lakukan ba-

gimu," kata nakhoda dengan hormat.

"Saya inginkan pakaian. Celana, baju, dan kopiah," jawab si Kapalak.

Apa yang diminta si Kepala segera diberikan nakhoda kapal itu. Sungguh aneh, bagaimana mungkin kalau hanya kepala dapat dikenakan baju dan celana; paling-paling yang dapat dipakai hanya kopiah saja.

Lama berlayar akhirnya kapal sudah mengharungi laut lepas. Tiba setentang sebuah pulau si Kapalak minta diturunkan di sini. Ketika ditanyakan apa maksudnya singgah dipulau itu, dijawabnya hendak membuka ladang. Kehendak Kapalak dikabulkan dan ia diantarlah ke pulau tersebut.

Si Kapalak tinggallah di sana seorang diri. Tak seorang manusia pun dijumpai di sana. Mulailah Kapalak menjelajahi pulau tersebut, bergolek-golek ke sana ke mari. Di pulau itu ditanamnya biji-biji labu air. Dari sekian banyak biji-biji yang ditanam, hanya satu yang tumbuh. Makin lama batangnya makin besar, dan mulai berbuah tapi hanya dua saja. Dua buah labu air itu akhirnya besarlah.

Pada suatu hari kapal yang dulu pernah ditompanginya singgah ke pulau tempat si Kapalak berladang. Maksudnya sekedar untuk melihat si Kapalak.

Tapi Kapalak ikut serta pula dengan kapal tersebut. Tak lupa dibawanya dua buah labu air, satu-satunya hasil ladangnya selama ini.

"Kalau pak nakhoda ingin labu ini ambillah sebuah," kata Kapalak kepada nakhoda kapal.

"Tak usahlah," jawab nakhoda. "Kami mempunyai kaleng, ember, dan galon. Cukup besar dan banyak muatan airnya, dibandingkan dengan labumu. Terima kasih banyak."

"Kalau begitu kata pak nakhoda, baiklah!" jawab Kapalak.

"Bagaimana kalau engkau bersama kami saja, Kapalak?" ujar pak nakhoda. "Sudah berapa lama engkau merantau, hanya dapat dua buah labu. Percuma!"

"Terima kasih pak nakhoda! Enak seperti ini," jawab Kapalk lucu, sehingga para awak kapal yang mendengarnya tertawa. "Saya akan sangat senang bila pak nakhoda dapat mengantar saya pulang kembali ke rumah ibu."

"Boleh ... boleh!" Jawab nakhoda kapal itu.

Sesampai di rumahnya, labu tadi diletakkannya di bawah tangga. Itulah hasil yang dapat dipero - lehnya selama merantau sekian lama.

Bagi ibunya selamat saja Kapalak sampai di rumah sudah senang hatinya.

Si Kapalak sudah pula lama tinggal bersama orang tuanya, semenjak pulang dulu. Ada sesuatu perubahan yang nampak oleh ibunya dalam diri anaknya. Si Kapalak sudah banyak termenung daripada bercanda, yang selama ini selalu gembira. Tentu saja ibunya ingin mengetahui keadaan anaknya yang demikian.

"Ada apa gerangan maka akhir-akhir ini engkau sering bermenung, Anakku?" tanya ibunya.

"Ibu pinangkanlah anak raja, akan jadi isteriku," jawab si Kapalak.

Si Ibu sangat cemas memikirkan kehendak si anak. Mana mungkin raja dapat menerimanya. Selama ini bukannya tidak ada anak raja dan anak orang kaya kaya yang gagah dan tampan yang telah datang, tapi puteri raja itu sendiri yang belum bersedia dan belum hendak bersuami. Sekarang si Kapalak tahu-tahu ingin meminang anak raja. Si Kapalak yang tidak berkaki, tidak berbadan, dan tidak bertangan itu; lagi pula miskin -- adakah sebanding dengan puteri raja yang cantik itu ?

Namun karena si ibu takut kepada si Kapalak, pergi jugalah ia menjumpai raja. Sesampai di istana

di utarakannyalah maksud kedatangannya.

"Hamba datang ke mari, tuanku, sengaja hendak bersua, untuk meminang puteri tuanku," katanya. "Mudah-mudahan tuanku tak berkeberatan menerima anakku si Kapalak menjadi suami puteri tuanku."

"Aku raja negeri ini, tak memilih orang untuk dijodohkan dengan puteriku," jawab raja. "Asal saja yang meminang sanggup membayar adat empat kilogram emas."

Sungguh heran, raja menerima pinangan ibu si Kapalak. Padahal, selama ini, semua yang datang meminang selalu ditolaknya.

Si ibu segeralah pulang. Di tengah jalan sampai ke rumah ia menangis terisak-isak. Sungguh malang nasi si Kapalak beribu dan berbapak orang miskin.

"Apa yang bunda tangiskan? Apakah raja menolak pinangan kita?" kata si Kapalak setelah ibunya sampai di rumah.

"Tidak, raja tak menolak pinangan kita. Tapi yang ku tangiskan bagaimana mun kin dapat kesediakan adat empat kilogram emas?" jawab ibunya.

"Kalau begitu, ibu jangan cemas! Emas kita ba-

nyak! Ambil labu yang aku bawa dulu. Belahlah sama besar. Sebelah antarkan kepada raja untuk pembayar adat, dan sebelah lagi untuk kita," perintahnya kepada ibunya.

Sebuah labu yang dekat anak tangga diambil dan langsung dibelah ibunya. Rupanya labu itu berisi emas.

Akhirnya kawinlah si Kapalak dengan puteri raja. Tapi perkawinan itu tampa helat kenduri, karena raja merasa malu. Si Kapalak tergolek-golek saja di atas tempat tidur. Kadang-kadang bila si isteri Kapalak tak ada, raja mencuil Kapalak dengan kaki - nya. Si Kapalak hanya diam, mungkin karena sadar akan segala kekurangannya. Tapi untunglah isteri Kapalak sangat kasih kepadanya. Apa saja kepentingan Kapalak dilayaninya, seperti halnya setiap isteri yang baik harus berbuat seperti itu.

Suatu hari si Kapalak beria-ia dengan isteri - nya. Tentu saja, sebagai seorang suami, ia menyadari betapa menderita isterinya. Ia sendiri tak mempu - nyai pekerjaan. Hidup di rumah mertua semata- mata menompang.

"Kembang," katanya kepada isterinya. "Ada uang di bawah lidahku sesuku, coba engkau ambil.

Engkau belilah ubi dan buat tapai untuk dijual kepasar!"

Ketika si isteri, sore harinya, pulang dari berjualan di pasar, tapai barang dagangan itu hanya laku dua bungkus. Si Kapalak nampak tidak jera, isterinya disuruhnya pula membuat tapai, bahkan lebih banyak lagi.

Bila si istéri berangkat, dan hampir tiba dipasar, di rumah seorang anak muda nampak keluar dalam Kepala. Anak muda itu telah dinanti pula oleh seekor kuda yang telah berdiri di halaman. Tak lama kemudian ia telah sampai di pasar. Sesampai di pasar ia langsung menuju tempat si Kembang berjualan-tapai. Tapai jualan si Kembang dibelinya semuanya. Kemudian segera ia pulang.

Kejadian-kejadian yang diluar dugaan itu berlangsung beberapa kali. Si pemborong tapai itu tetap orangnya itu ke itu juga. Hal ini membuat si-Kembang berpikir-pikir, dan berencana untuk mengatur siasat guna menemukan pemecahannya. Agaknya ia telah menaruh curiga kepada pemuda yang selalu memborong tapainya itu, jangan-jangan pemuda itu suami nya sendiri.

Suatu hari bila ia akan pergi pula menjual ta-

pai, si Kembang tak langsung ke pasar, tapi memutar arahnya ke tepian. Beberapa saat kemudian ia berbalik ke rumahnya. Sesampai di rumah dilihatnya Kapalak tergeletak di sudut tempat tidur diam tak bergerak. Si Kembang melihat perubahan itu merasa heran, biasanya si Kapalak bila didekatinya bergolek-golek kegirangan. Apa yang diduganya benar, yang tak bergerak itu hanya kerusung suaminya, yang hanya benda mati saja. Kerusung itu dibawanya ke halaman dan di sana dibakarnya.

Si Pemuda tampan sesampai di pasar dilihatnya si Kembang tak ada segeralah berbalik pulang. Setiba di rumah si pemuda melihat kerusung sudah dibakar. Sekarang jalan berputar tak ada lagi, pemuda itu lalu mengaku bahwa yang dulu Kapalak itu ialah dia sendiri. Semenjak itu senanglah hati si Kembang dan semua keluarga istana.

Suami si Kembang akhirnya diangkat jadi raja. Kalau dulu hina dina, sekarang si suami dipuja-puja. Di mana berada wanita-wanita senegeri jatuh cinta kepadanya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh suami si Kembang. Terdengarlah ia telah beristri muda. Besoknya terdengar lagi raja sudah beristri pula. Dari satu menjadi dua, dua ke tiga, akhirnya sampai delapan orang. Demikianlah raja yang gagah tampan

itu dalam waktu yang singkat telah delapan orang jumlah isterinya. Akan halnya isteri yang tua sudah jarang ditemuinya. Namun si isteri tetap tabah. Si-Kembang memang semenjak kecil terkenal karena kesabarannya.

Beberapa waktu kemudian raja memberitahukan semua isterinya bahwa ia akan pergi berlayar. Masing-masing isterinya berpesan supaya dibelikan oleh-oleh, tentu saja berupa barang yang indah-indah dan mahal harganya. Isteri-isterinya itu tentu saling atas mengatasi, tak seorang pun hendak di bawah. Lain halnya isteri tua, si Kembang, ia tak meminta apa-apa.

"Engkau, Kembang, apa yang engkau sukai." Kata si suami ketika pamit dengan isteri tuanya si Kembang. "Percayalah nanti kubelikan."

"Saya tak minta apa-apa," jawab si Kembang sambil tersenyum. "Cuma hamba minta kakanda belikan akal pikiran."

Sang raja sangat heran mendengar permintaan isterinya itu. Tapi karena waktu berlayar sudah tiba ia tak bertanya lagi. Menurut pikirannya tentu yang dimaksud isterinya itu ialah sesuatu barang yang bernilai tinggi terserah menurut kemauannya sendiri

yang akan membelinya nanti.

Entah berapa lama di negeri orang, waktu ber - balik pun datang. Sebelum berbalik pulang, tentu saja pesan masing-masing isterinya tak lupa dibelikan nya, begitu pula ia membelikan barang yang sangat mahal dan tinggi nilainya untuk isteri tua. Dengan perasaan gembira naiklah sang raja ke kapal dan diperintahkanlah nakhoda untuk segera berangkat. Tapi di luar dugaan kapal itu tak hendak bergerak, walaupun mesin sudah hidup.

Lama raja berpikir apa gerangan sebab kapalnya tak mau bergerak. Tak satu pun bagian-bagian mesin yang rusak. Lama berpikir akhirnya teringat bahwa isteri tuanya dulu, ketika ia akan berangkat, pernah berpesan untuk dibelikan akal dan pikiran. Teringat akan hal itu, kembalilah ia ke darat. Setiap pasar dijalani, semua toko dimasuki, tapi tak seorangpun yang ada menjual akal dan pikiran.

Dalam keadaan letih, akhirnya bertemu dengan - seorang anak kecil. Anak kecil ini segera ditanyai nya pula kalau-kalau ada menjual akal dan pikiran. Oleh anak kecil itu ditunjukkanlah tempat orang menjual akal pikiran. Rupanya yang berjualan akal pikiran itu ialah seorang-orang tua, yang berdiam ja-

uh diujung negeri itu.

"Isteri tuan raja, hanya seorang?" kata orang tua itu memulai pembicaraan, ketika sang raja menanyakan jualan akal kepadanya.

"Tidak." jawab sang raja. "Isteri saya delapan orang."

"Bagus!" kata orang tua itu pula. "Nanti kira-kira tuan sampai di sebuah tempat menjelang negeri tuanku, berhentilah di sana. Ubahlah terlebihdahulu keadaan tuanku menjadi seorang papa yang melarat. Kemudian kunjungilah masing-masing isteri tuanku satu persatu. Tuanku akan dapat menilai bagaimana sambutan masing-masing mereka. Mana di antara mereka itu yang benar benar isteri sejati".

Dengan perasaan gembira berangkatlah kembali sang Raja ke negerinya. Sungguh mengagumkan, bila semula tak mau bergerak, sekarang setelah mesin dihidupkan nampaklah betapa anggun kapal itu membelah arus.

Menjelang sampai ke daerahnya, sang raja berhenti di sebuah tempat. Ia segera bersalin pakaian yang buruk dan koyak-koyak serta kotor pula. Dari sana ia berjalan kaki kenegerinya. Isteri yang ke-

delapan adalah yang pertama dikunjunginya. Di luar dugaannya, isteri muda beserta kedua orang tuanya - serta saudara-saudaranya tak hendak menerima keda - tangannya. Ia ditolak dan dicaci maki sejadi-jadinya.

Dengan rasa hiba ditinggalkannya rumah isterinya itu, segera pula ditujunya rumah isterinya yang ketujuh. Di sini didapatinya pula caci makian dan diusir dengan kasar.

Isterinya yang ke enam, ke lima, ke empat, ketiga dan kedua sama saja. Ketujuh isterinya itu hanya cinta karena kekayaannya saja. Apabila sudah jatuh melarat, sudah buruk, tak seorang pun yang menerimanya.

Yang terakhir ialah giliran isteri tuanya. Sang raja sudah harap-harap cemas. Namun diberanikannya jua hatinya. Pintu rumah segera diketuknya. Ia sudah nekad, kalau tak diterima juga ada kemungkinan akan ditinggalkannya negerinya itu selama-lamanya.

"Kakandakah itu gerangan ?" suara isteri tuanya dari dalam rumah setelah pintu diketuknya.

"Benar kakanda sudah kembali. Bukalah pintu!" jawab si suami harap-harap cemas.

"Amboi, kakanda kenapa sampai begini?" kata is-

terinya setelah melihat suaminya.

"Malang benar nasib kakanda, dik! Kakanda sudah terlanjut berjudi dan kalah. Kapal beserta semua isinya sudah tergadai. Engkau lihatlah pakaian saja kakanda tak punya lagi," ujar suaminya menghiba-hiba.

"Kalau begitu, mandilah kakanda dulu. Akan adinda siapkan pakaian, dan kakanda mungkin telah lapar," jawab isterinya penuh kasih sayang.

Si suami sadar, bahwa wanita inilah isteri yang sejati itu. Semua isterinya yang lain palsu. Dan tanpa disadarinya ia menyumpah-nyumpahi mereka. Rupanya inilah yang dimaksudkan akal dan pikiran itu. Diam-diam ia mengakui betapa anggun isterinya, si Kembang itu. Di samping cantik, tetapi sabar dan cerdas.

Besok pagi sang raja kembali ke tempat kapalnya. Tak lama kemudian nampaklah kapal raja dengan rampingnya mendesi-desi mendekati tepian pelabuhan. Serulingnya berdengung-dengung memikat hati setiap orang untuk melihat kapal itu. Orang banyak sudah ribut berberita bahwa kapal raja sudah kembali setelah sekian lama di rantau orang. Mereka nampak ramai bergerombol di atas tebing menunggu kapal itu

rapat benar ke tepi pelabuhan. Di antara orang banyak itu terdapat pula isteri muda raja ketujuhnya. Agaknya mereka bersiap-siap untuk menerima buah tangan suami mereka.

Kapal pun merapat. Ketujuh isterinya berlompatan seperti kera menyerbu ke atas kapal. Tentu saja sang raja dengan marah mengusir mereka, sama halnya ketika mereka memperlakukan raja waktu dalam penyamarannya. Nampak benar di wajah masing-masing mereka rasa duka dan penyesalan. Tapi nasi telah menjadi bubur. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.....*

12. SIAMANG PUTIH *)

Ceritera ini mengisahkan dua orang kakak beradik. Yang tua laki-laki, dan adiknya perempuan. Dua orang kakak beradik ini sudah lama ditinggal mati oleh kedua orang tua mereka. Mereka masing-masing sudah berumah tangga. Si Kakak sudah beristeri begitu juga adiknya telah bersuami.

Dahulu, antara mereka telah saling berjanji seandainya si kakak mempunyai anak laki-laki dan si adik mempunyai anak wanita akan saling diperjodohkan sebagai suami isteri. Tujuan mereka ialah agar ikatan kekeluargaan tetap utuh selamanya, bila anak anak mereka diikat dalam satu tali perkawinan.

Si kakak akhirnya mendapat anak laki-laki. Tapi sayang si adik, walaupun sudah lama berumah tangga belum juga dikurniai seorang anak pun. Tentu saja adiknya sangat risau hatinya. Dari risau akhirnya menjadi sedih. Diajaknyalah suaminya meninggalkan desa kelahirannya pergi menyisihkan diri ke suatu daerah di hilir desa itu. Di daerah baru itu

---

*) Ceritera berasal dari bahasa daerah Melayu dusun Baru, Sarko.

mereka membuka ladang. Apa-apa tanaman yang diperlukan mereka tanam.

Selang beberapa lama tinggal di daerah peladangan tersebut wanita yang dulunya merajuk itu melahirkan anak perempuan. Berita gembira itu segera dikabarkannya kepada kakak laki-lakinya. Tapi sungguh sedih hatinya bila kakaknya mengabarkan bahwa anak laki-lakinya sudah dipertungngkan dengan Puti Jintan Selasih, anak saudara bungsu isterinya sendiri. Ini dilakukan kakaknya karena adiknya sendiri belum juga beranak pada waktu itu.

Sebagaimana dilazimkan bila seorang anak laki-laki sudah besar ia diperbolehkan merantau. Anak kakaknya itu ketika sudah dewasa merantaulah ke Jambi. Berkat rajin anak ini akhirnya bekerja di sebuah kapal. Kapal itu ialah kapal dagang yang dalam waktu-waktu tertentu tetap mengunjungi daerahnya. Sebagai pegawai di kapal itu ia juga diberi kesempatan meninggalkan pekerjaannya sebulan lamanya. Biasanya masa cuti itu dipergunakannya untuk menemui adik ayahnya itu, yang berladang di hilir desanya.

Suatu hari anak laki-laki itu berkunjung pula

ke tempat bibinya,[1] tentu saja menyambilkan untuk bertemu dengan adiknya, anak bibinya itu; yang ketika itu sudah pula dewasa mekar. Antara kedua kakak beradik ini sudah tahu bahwa dulu kedua orang tua mereka telah saling mengikat janji akan menjodohkan mereka.

"Mana adik, bibi?" tanyanya ketika sudah sampai di pondok bibinya di ladang.

"Amboi, sudah besar malah engkau, kulub.[2] Lama benar kami tak melihatmu. Asyik nian engkau di negeri Jambi yang besar itu." kata bibinya.

"Berapa benarlah asyiknya, bi! Hilang sepanjang rantau, hanyut sepanjang teluk," jawab si anak. "Mana adik, bi?"

Dipanggillah oleh bibinya, puterinya yang sedang asyik menenun di ruang belakang. Waktu anak laki-laki itu melihat puteri bibinya itu tersirap-darahnya. Cantik malah adiknya itu, sesuai nian dengan keinginannya.... Dalam hatinya jauh benar bedanya dengan tunangannya, anak saudara ibunya. Hatinya segera bertempur di dalam, dan pilihannya

---

1) Dalam bahasa daerah Melayu Jambi disebut meesu. (=mak bungsu, adik ayah yang perempuan); dan busu (=ayah bungsu, adik ayah yang laki-laki).

2) kulub = buyung

tetap jatuh kepada puteri bibinya itu.

"Bagaimana, bi?" tanyanya kepada bibinya. "Aku amat senang dengan puteri bibi ini."

"Engkau jangan berseloroh! Bukankah engkau akan dikawinkan dengan Puti Jintan Selasih?" jawab bibinya singkat.

"Tak mungkin, bi!"

"Kalau benar demikian mana pembayar adatnya!" kata bibinya sambil tersenyum-senyum." Mana pemberian tanda jadinya."

"Yang aku bawa tak apa-apa, bi. Cuma semata-mata bersedia berteguh janji. Kalau aku mungkir janji, aku bersedia dikutuk jadi siamang putih. Biarlah aku penunggu rimba besar, biar berayam kuwaw, berkambing kijang."

Mendengar tutur anak kemenakannya itu si bibi tersenyum dalam hatinya. Tentu saja ia sebagai bibi tak dapat berbuat banyak. Anaknya sendiri sudah tahu pula bahwa kakaknya itu telah dijodoh dipertunangkan dengan Puti Jintan Selasih. Ya, bagaimanalah perasaannya, mungkin saja ia menolak pinangan anak pamannya itu.

Tiga hari kemudian, anak pamannya itu sudah da-

tang lagi. Rupanya ia sengaja melarikan diri ke sana, menghindar dari perkawinan dengan Puti Jintan - Selasih.

"Hei, kenapa engkau kemari jua, kulub!" kata bibinya melihat anak laki-laki kakaknya sudah datang pula. "Nanti ribut orang senegeri. Engkau sudah - terkepung, tak mungkin ke luar lagi."

"Biarlah!" jawabnya.

Kemudian anak laki-laki itu pergi mendapatkan adiknya yang sedang asyik bertenun.

"Asyik benar engkau nampaknya, dik!" katanya kepada adiknya.

"Apalah, hanya bertenun. Perintang nasibku - yang malang. Takkan mungkin menurutku minyak" dapat bercampur dengan air. Aku anak dusun," sindir adiknya.

"Bagiku, tak ada air tak ada minyak. Kalau kau hendak minyak kuberi minyak, kalau hendak air kuberi air," katanya mencoba meyakinkan adiknya.

"Engkau, kak, jangan berbicara demikian. Tak baik melawan ibu-bapa kita. Turutlah kehendak mereka. Pergilah kakak pulang."

"Nampaknya engkau benar-benar menolak permohon-

anku. Kalau demikian biarlah aku menjadi Siamang putih penunggu rimba besar."

Selesai berbicara demikian laki-laki itu, berdiri dan segera menuju keanjung peranginan. Adiknya tak mau melihatnya.

"Kalau aku menang tak berguna bagimu, dik, biarlah aku jadi siamang putih, biar kuhilang di gua yang dalam," ucap kakaknya merajuk.

"Jangan, jangan, kak tua," jawab adiknya sambil menenun jua. "Berbaliklah kakak!"

"Tapi kakaknya segera meloncat ke pohon bunga tanjung yang tumbuh di tengah halaman, dahannya menjulai ke dekat anjung peranginan.

"Lihatlah kakak, dik!" katanya dari atas pohon, "Kalau benar, adik, menginginkan kakak turun ke tanah."

"Jangan, kak tua!" jawab adiknya dengan tidak menoleh sedikitpun.

Si kakak meloncat pula keatas pucuk pohon nyiur. Badannya nampak mulai ditumbuhi bulu. Adiknya menghentakkan tenun tumbuh pula bulu di tangannya. Tapi suaranya masih seperti suara manusia.

"Kalau tak jadi beristerikan engkau, biarlah -

aku menghuni rimba besar, berkambing kijang, berayam kuwaw," suaranya menghiba-hiba.

"Ei, jangan kak tua! jawab adiknya belum juga hendak melihat. Tenunnya dihentakkannya pula, akibatnya kakaknya itu sudah benar-benar berubah jadi siamang putih, telah berjalan dengan cepat kaki, tapi kepala masih seperti kepala orang. Di saat itu barulah adiknya memandang, dan sadarlah ia bahwa kakaknya telah berubah jadi siamang. Lalu dikejarnya.

"Amboi, kak tua," katanya. "Turunlah!"

"Tak guna lagi dik! Tempatku sudah pasti dirimba raya. Untuk apa kuturun lagi."

Rupanya laki-laki itu sudah nekad benar, Berulang kali ia memanggil adiknya, namun tak diacuhkan juga. Biarlah ia pergi dengan segala derita - dan kepedihan yang amat sangat.

Melihat ini si adik mencoba mengikuti kak tua nya itu. Dia di bawah kakaknya di atas pohon.

"Turunlah kak tua," suara adiknya berhiba. Namun kak tuanya tak dapat lagi berbicara, hanya dari matanya menetes air satu-satu. Binatang itu nampaknya meneruskan perjalanannya, meloncat dari

pohon ke pohon, sedangkan adiknya mengikutinya jua di bawah.

Entah berapa lama mengikuti kakak tuanya itu, sudah jauh pula masuk rimba raya, akhirnya si adik sadar bahwa takdir telah berakhir hingga di sana. Ia pun kembali pulang.

Peristiwa kakak tuanya menjadi Siamang putih telah lama berlalu. Perasaan duka hatinya berang - sur angsur lenyap. Kehidupannya kembali lagi seperti biasa.

Suatu hari muncul sebuah kapal, lewat di tengah sungai. Kebetulan anak gadis itu sedang di tepian. Dilihatnya kapal itu persis seperti kapal kakak tuanya dulu. Ibunya pun dipanggil. Kedua orang itu terlibat dalam pertengkaran. Si anak mengatakan kapal itu kapal kakak tuanya, dan yang berdiri di haluan itu kakaknya dulu. Si ibu mengatakan kapal itu bukan kapal yang dulu, sedang yang berdiri di haluan orang pedagang dari laut.

Dalam pertengkaran itu, si anak telah memanggil orang yang di haluan kapal tersebut supaya singgah. Jelas benar dalam penglihatannya orang itu sama benar wajahnya dengan kakaknya yang telah hilang. Mendengar ada yang memanggil, apalagi disebut kakak,

orang kapal itu tercengang, dan dijanjikannya akan singgah bila akan berbalik hilir.

Bila, barang dagangan sudah terjual habis, kapal tadi berbaliklah hilir dan singgah di tempat anak gadis yang memanggilnya dulu. Benar, sama wajah pemuda itu dengan wajah kakaknya yang telah hilang.

Begitu berkenalan, begitu saling tertarik, Si-pemuda meninggalkan tanda jadi berupa mahar emas setakar penuh. Diikatlah janji, bahwa perkawinan akan dilangsungkan sekembali si pemuda dari hilir.

Sesampai di negerinya si pemuda menemui kedua orang tanya beritaakan kawin dengan seorang anak gadis. Ayahnya sangat gembira dan menyetujui serta merestui niat anaknya itu. Sayang, ibunya berkeberatan. Tapi untunglah dapat dibujuk ayahnya.

Si pemuda sekarang berbaliklah mudik. Sementara ibu anak gadis calon isterinya telah siap dengan segala keperluan kawin. Bahkan undangan telah pula dibuat dan diedarkan kepada penduduk negeri. Tak lupa diberitahukannya kakaknya sendiri.

"Aku sungguh tak tahu anak engkau sudah besar," kata kakaknya sambil menangis. "Yang hilang tentu takkan kembali. Aku merestui pernikahan anakmu!"

Pernikahan pun dilangsungkan. Yang hilang seolah datang kembali; hendak diberi batang bayam, hendak diminta batang ladang; yang ditangis siang malam tahu-tahu sudah tiba .....*

-oOo-

13. DUA ORANG KAKAK BERADIK*)

Tersebutlah kisah orang bersaudara, kakak beradik. Yang tua laki-laki, Bujang Selamat namanya; adiknya seorang perempuan bernama Kembang. Kedua orang tua mereka telah lama meninggal dunia. Dua kakak beradi ini tinggal di sebuah rumah besar peninggalan orang tua mereka yang telah meninggal itu. Rumah itu terpencil dari rumah penduduk lainnya.

Si Kakak kerja setiap hari, bahkan setiap waktu hanya berjudi saja. Si adik selalu tinggal dirumah. Tentu saja sebagai seorang wanita tak banyak yang dapat dikerjakannya.

Suatu hari ketika perempuan itu sedang menyapu di halaman ditemuinya sebuah limau. Limau siapa gerangan yang tercecer di halamannya itu? Setahunya pada hari itu tak seorang pun yang lewat. Sekeliling rumahnya tak pula ada batang limau. Sungguh ganjil.

Limau tersebut dipungutnya. Dan si Kembang segera membelahnya. Sebelah dimakannya, dan sebelah lagi ditinggalkannya untuk Bujang Selamat kakaknya.

Ketika Bujang Selamat pulang dari berjudi, si

---

*) Ceritera berasal dari bahasa daerah Melayu Suko Rami, Kab. Bungo Tebo.

Kembang segera memberikan limau tersebut. Tapi setelah dirasanya sedikit, limau itu terasa sangat masam. Lalu segera diludahkannya. Si Kembang tak percaya , sebab yang sekeping dimakannya tadi manis, kemudian dicobanya; benar saja, limau yang sebelah untuk kakaknya itu asam rasanya.

Sesudah peristiwa itu, tiga bulan kemudian, hamillah si Kembang. Ia meminta agar Bujang Selamat membelikannya sebuah peti kecil, selendang kecil, dan baju kecil. Bujang Selamat, mungkin karena pengaruh judi, sesampai di rumah apa kehendak adiknya itu dibelikannya. Ia tak bertanya untuk apa gunanya barang tersebut. Kebiasaannya sampai di rumah makan , sudah itu terus tidur. Usahakan untuk berbincang - bincang, melihat adiknya saja tak ada Bujang Selamat. Sayup-sayup didengarnya suara adiknya agar peti kecil itu nanti dibawa ke mana dia pergi.

Akhirnya si Kembang pun melahirkan. Anaknya se orang perempuan yang cantik. Anaknya itu diberinya berpakaian lalu dimasukkan ke dalam peti. Peti itu digantungkannya. Kemudian si Kembang menggulung rokok daun nipah. Dibuatnya pula tali dari benang ber warna. Di Ujung tali itu diikatkannya pisau tajam - sebuah.

Lalu tali itu diikatkannya pada sebatang kayu yang

mencuat di atas loteng rumahnya. Sejenak pisau yang terikat di ujung tali itu terayun-ayun. Ditunggunya tali itu diam tak bergerak. Setelah nyata benar tali itu tak bergerak lagi, si Kembang cepat-cepat berbaring di bawahnya. Rokok daun nipah yang terjepit di celah tali itu makin pendek ... makin pendek, dan tiba-tiba pisau itu jatuh lurus menancap ke batang leher si Kembang.

Bujang Selamat agak cepat balik ke rumah hari itu. Di gelanggang ayam aduannya selalu kalah. Sesampai di rumah didapatinya darah menetes-netes di celah-celah lantai. Ia cepat-cepat naik ke rumah. Dilihatnya adiknya sudah mati.

Ia kemudian turun ke halaman. Kepalang sakit, serasa ditusuk-tusuk, pening. Tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Selama ini berdua, sekarang tinggal sendirian. Cepat-cepat diambilnya tembilang, di galinyalah tanah. Lalu dikuburkannya adiknya.

Pekerjaannya sudah selesai, yang mati sudah di kuburkan. Bujang Selamat naik ke atas rumah, tapi dimuka pintu ia tertegun. Tubuhnya terasa berat, ia pun duduk berjuntai di muka tangga. Apa yang paling baik yang harus dikerjakan ? Menunggu rumah, apa yang harus ditunggu ? Tak suatu pun yang ada.

Maka dapatlah kesimpulan, ia harus berangkat, dan rumah harus dibakar.

Sungguh aneh rumah tak juga dapat terbakar. Di ulang beberapa kali tak jua terbakar. Rumah papan, atap ijuk, namun tak dimakan api. Bujang Selamat lama termenung. Tapi tiba-tiba melintas dalam pikirannya bahwa adiknya pernah berpesan agar peti-kecil yang dibelikannya dahulu supaya dibawa. Diambilnya peti kecil itu langsung dibawanya ke halaman. Diulangnya pula membakar rumah itu ..... dalam tempo sekejap mata saja rumah itu sudah habis di makan api.

Bujang Selamat berjalanlah, masuk rimba ke luar rimba. Lama kelamaan tersua olehnya sebuah rumah. Rupanya rumah itu rumah hantu Tutung Kapur. Ia pun menetap di sana dan kawin dengan anak hantu Tutung Kapur itu.

Akan halnya peti kecil yang dibawanya dulu, tak pernah berpisah dengan Bujang Selamat. Pergi mandi peti itu dibawanya. Jika ia tidur peti kecil itu terletak di samping kepalanya. Isterinya, anak hantu Tutung Kapur, merasa heran.

Bagaimana pula dengan isterinya sendiri? Anak Tutung Kapur itu? Anak Tutung Kapur ini, sebagaima-

na lazimnya hantu Tutung Kapur, makanannya luar biasa, seperti batu penggiling lada (sangkalan), piring, beling, botol-botol. Benda-benda itu dilulurnya begitu saja. Berdentang-dentang di dalam perutnya, beradu beling dengan piring.

Suatu hari Bujang Selamat berpadah kepada isterinya untuk pergi berlayar. Sayang Bujang Selamat lupa membawa peti kecil almarhumah adiknya dulu. Sepeninggalnya, isterinya membuka peti kecil itu. Sekali dipandang, nampaklah seorang anak perempuan sangat elok parasnya. Anak perempuan itu dilepohnya dengan getah pisang dan dilumurinya dengan abu. Barang milik anak perempuan itu diambilnya semuanya dan dilekatkannya kepada anaknya.

Sekembali Bujang Selamat dari berlayar, didapatinya di rumahnya seorang anak perempuan buruk. Ia menanyakan kepada isterinya dari mana anak itu diperolehnya.

Dari mana pula engkau dapat anak perempuan buruk ini?" tanyanya kepada isterinya.

"Saya tukar dengan standan pisang kayak. Dapat disuruh penghalau ayam." Jawab isterinya.

Bujang Selamat setelah lama di rumah berangkat pula berlayar. Waktu ia akan berangkat anak perem -

puan buruk itu mendekatinya.

"Kalau Bujang Selamat pergi, tolong belikan aku burung ngan pawai [1] kata anak perempuan itu kepada Bujang Selamat.

"Budah[2] tak tahu untung. Awak penghalau ayam. Dibeli sotandan pisang banyak. Pandai pula berkehendak ini itu," gerutu Bujang Selamat dengan hati kesal.

Setelah lama berlayar, tiba pulalah saat Bujang Selamat hendak berbalik. Tapi ia sungguh kecewa karena mesin kapalnya tak kunjung hidup. Diperiksa mesin tak ada yang rusak. Barulah ia ingat bahwa anak perempuan buruk di rumahnya minta belikan burung nganpawai. Rupanya Bujang Selamat lupa dengan pesan itu.

Dicarilah burung ngan pawai itu ke sana ke mari; akhirnya bersua jua. Burung ngan pawai itu dua ekor. Yang seekor hanya pandai mengiyakan, dan sekor lagi pandai bertanya dan bertutur.

Waktu itu ketika Bujang Selamat sudah datang, anak perempuan itu sedang bertugas menghalau ayam di dekat jemuran padi. Ia sangat gembira menerima

---

1) burung berbah
2) anak kecil (bukan babu)

burung ngan pawai pemberian Bujang Selamat. Dibawanya segera dua ekor burung itu ke bawah lumbung padi. Hantu Tutung Kapur sangat kesal hatinya melihat kelakuan anak tersebut. Pada jemurannya diperebutkan ayam.

Budak tadi mulailah bernyanyi. Menyanyikan kisahnya. Sementara itu burung ngan pawai di pangkuannya mengiyakan.

"Ada dua orang kakak beradik dulu, ya, ngan pawai," bunyi nyanyian budak tersebut.

"Nah!" burung ngan pawai mengiyakan.

"Kakaknya hanya berjudi dan menyabung saja."

"Nah!"

"Adiknya kan hanya tinggal sendirian di rumah, ngan pawai."

"Nah!"

"Suatu hari adiknya ketemu limau, ya, ngan pawai."

"Mmh!"

Mendengar tutur budak tersebut Bujang Selamat menghampirinya dan disuruhnya budak tersebut mengulangi nyanyian. Budak tadi mengulangi nyanyian sam-

pai tamat, berisi kisah dirinya sendiri.

Sekarang tahulah Bujang Selamat, bahwa budak itu anak adiknya sendiri. Budak itu dibawanya ketepian mandi lalu dimandikannya. Sangat cantik nampaknya budak tersebut sesudah dimandikan.

Bujang Selamat dengan perasaan marah yang meluap-luap, setiba di rumah, langsung memancung batang leher hantu Tutung Kapur isterinya. Pecahan pinggan, mangkok, beling, sengkalan terhambur berderu memuncrat dari batang lehernya yang putus.

Berakhirlah nasib buruk anak perempuan itu, selanjutnya ia hidup berbahagia bersama pamannya Bujang Selamat .....*

-oOo-

14. KERBAU BERANAK MANUSIA*)

Pada zaman dahulu ada seorang raja memelihara empat puluh ekor kerbau. Penggembala keempat puluh ekor kerbau itu ialah seorang pembantu kepercayaan raja yang bernama Bujang Selamat.

Apabila pagi telah datang kerbau-kerbau itu di lepas Bujang Selamat di padang pengembalaan. Dan bila hari telah petang kerbau-kerbau itu dikurung - nya.

Suatu kali, ketika Bujang Selamat, hendak mengurung kerbau-kerbau itu seekor di antaranya tak nampak. Setelah tiga petang kerbau itu tak juga ada, dikabarkannyalah kepada raja.

"Tuanku, kerbau kita hilang seekor", katanya - kepada raja. "Hamba tak tahu ke mana gerangan perginya."

"Biarlah, Selamat!" jawab raja. "Siapa tahu - besok mungkin dia kembali."

Rupanya kerbau raja yang hilang itu bersembu - nyi ke dalam gua batu, karena akan melahirkan. Dalam gua batu itu akhirnya ia melahirkan anaknya, ti-

---

*)Ceritera ini berasal dari bahasa Daerah Melayu Suko Rami, Kab. Bungo Tebo.

ga orang banyaknya, semuanya wanita. Yang tua bernama Puti Duapang, yang tengah Puti Duangga, dan yang bungsu Puti Sarinarina Hati.

Siang hari induk kerbau itu pergi mencari makanan. Anak-anaknya diajarkan kode-kode rahasia bila pintu gua harus dibuka. Kalau lain dari ketentuan itu jangan sekali-kali dibuka. Kalau pantangan itu dilanggar, bahaya akan menimpa.

"Kalau aku pulang, nak, supaya kalian jangan tertipu, dengarkan himbauan ibu. Ibu akan memberi tanda dengan menghantamkan tanduk ke pintu."

"Baik..ah, bu!" jawab anak-anaknya serentak.

Sorenya, induk kerbau itu pun balik. Dari jauh suaranya terdengar memanggil-manggil ketiga anaknya.

"Ooo, nak, Puti Dumpang, Puti Duangga, Puti Sarinarina Hati, bukalah pintu lawang. Tulang ibu rasanya dicencang, daging serasa diiris-iris, capai benar rasanya badan."

"Kalau benar bunda, hantamkan tanduk ke lawang!" terdengar jawaban dari dalam.

Setelah tanduknya dihantamkan, pintu gua ~~pun~~ terbuka. Anak-anaknya berebut menyongsong ibunya. Begitulah kejadian setiap petang, manakala induk ker-

bau itu pulang.

Si Selamat, pagi-pagi, ketika memandangkan kerbau dilihatnya kerbau yang hilang itu sudah ada ditengah-tengah kerbau banyak. Tapi kalau hari sudah petang, bila kerbau itu pulang ke kandang, kerbau yang seekor itu tak nampak lagi. Kemana perginya ? sangat heran. Kerbau itu tiba-tiba saja menghilang.

Besok diajaklah oleh Selamat, raja, pergi memandangkan kerbau. Raja karena mendengar tutur pembantunya yang setia itu ikutlah sehari itu memandangkan kerbau. Tak ketinggalan dibawanya juga senapan perburuannya.

Kedua orang itu naik ke atas pohon. Dari atas pohon itu mereka dapat mengawasi serta memperhatikan kerbau banyak itu. Kerbau yang hilang dulu itu nampak pula di tengah-tengah kerbau banyak.

Bila saat kerbau-kerbau itu pulang ke kandang, nampak oleh mereka kerbau yang seekor itu memisahkan diri. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, raja dan pembantunya Bujang Selamat dengan hati-hati mengikuti kerbau itu dari belakang. Segala perbuatan kerbau itu mereka perhatikan dengan seksama. Raja sangat puas dengan pengalamannya hari itu. Rahasia kerbaunya itu sudah diketahuinya.

Esoknya berangkatlah sang raja beserta Bujang Selamat ke gua yang mereka temui kemarin. Tengah hari mereka sudah sampai di sana. Apa yang dilakukan kerbaunya tersebut dicobakannya pula. Tapi pintu goa tak kunjung terbuka. Raja rupanya terlalu cepat datang ke sana, padahal induk kerbau itu sore hari baru pulang. Tambahan pula raja tak bertanduk seperti kerbau. Tentulah ketiga puteri, anak kerbau itu, tahu bahwa yang datang itu bukan ibu mereka.

Hari itu raja gagal dalam usahanya untuk memasuki goa batu itu. Namun ia belum putus asa. Esok harinya, bila sore telah tiba, ia beserta Bujang Selamat telah hadir pula di gua batu tersebut. Kali ini raja memperhatikan secermat-cermatnya perilaku perbuatan induk kerbau itu. Tahulah raja sekarang bahwa induk kerbau itu selalu tiba sore hari, dan tanduknya diketukkan ke pintu gua, barulah pintu gua itu dapat terbuka.

Maka raja segera memerintahkan rakyatnya membuat kandang sekatan. Sekeliling tempat pemandangan kerbau banyak itu ditutup dengan pagar. Makin ke ujung pagar itu makin sempit. Setiap kerbau yang masuk pasti tak dapat keluar, tak dapat bersisurut karena didesak oleh kerbau yang di belakang.

Menjelang sore kandang sekatan itu selesai dikerjakan. Begitulah ... bila sore telah datang semua kerbau itu terkurung di sana dalam kandang sekatan; termasuk induk kerbau yang beranak manusia itu.

Cepat-cepat raja pergilah menuju ke gua batu. Sesampai di sana mulailah dilakukannya seperti yang diperbuat induk kerbau kemarin. Alangkah kagum raja mendapatkan tiga orang puteri yang cantik-cantik, terlebih-lebih Puti Sarinarina Hati. Ketiga puteri itu dibawa ke istana.

Ketiga puteri itu akhirnya diperjodohkannya; yang tua kawin dengan seorang saudagar, adiknya kawin dengan seorang panglima tentara, sedangkan yang bungsu dinikahkan dengan raja itu sendiri.

Sang induk kerbau setelah dilepas dari sekatan dan kandang sudah dibongkar, dengan tergesa-gesa, separo berlari, pergilah ke gua batu. Rindu kepada anak telah membuat hatinya terasa diguncang-guncang. Didapatinya pintu gua sudah ternganga lebar. Hati dan jantungnya mulai terasa bergoncang-goncang. Dengan harap-harap cemas gua itu dimasukinya. Terdengar suaranya bersipengang memanggil anak-anakhnya. Namun yang dicari tak jua bertemu.

Setelah yakin benar anak-anaknya tak ada lagi

disitu berjalanlah induk kerbau itu tak tentu arah. Hatinya sedih sesedih-sedihnya, rindu serindu-rindu nya. Lama-lama badannya sudah kurus, rumput sudah tak diindahkannya lagi. Ada juga sesekali teman - temannya sesama kerbau mendekatinya, mencoba meng - hiburnya, namun ia diam saja. Sore hari kawan-ka - wannya menuju kandang, tapi ia kelihatan tak acuh. Dimana ia berada, sedang hari sudah malam, di sana- lah ia berbaring.

Sampai suatu ketika didapatnya kabar bahwa pu- teri-puterinya selamat, dan telah pula bersuami. kabar itu sangat menggembirakannya. Rindunya tum- buh seketika, lalu diberanikannya hatinya untuk men jumpai masing-masing puterinya itu.

Akhirnya induk kerbau itu tiba di rumah puteri nya yang tua, Puti Duapang, yang telah bersuamikan seorang saudagar kaya. Rumah kediaman puterinya i- tu amat bagus kelihatan. Nampaklah anaknya itu se- dang duduk-duduk bersama suaminya, lalu segera di- panggilnya.

"Ooo, mak! Puti Duapang, Puti Duangga, Puti - Sarina-rina hati, berilah nak bunda air agak sete - tes nasi agak sekepal. Tulang bunda rasa dicencang daging rasa disayat-sayat. Penat bunda mencari ka - lian, rupanya di sini malah engkau Duapang."

Karena malu kepada suaminya, Puti Duapang turun ke bawah lantas dipukulnya induk kerbau yang telah kurus itu. Dihalaunya jauh-jauh.

"Masa kerbau ibu kami!" teriak Puti Duapang - menyumpah-nyumpah. "Hantu apa yang telah menyuruh engkau kemari kerbau keparat."

Hancur luluh hati induk kerbau diperlakukan - demikian. Dicarinya tempat yang sepi di sudut lapangan berbaringlah ia di sana. Rasa sakit pukulan Duapang terasa ke sekujur tubuhnya, dari sana terhujan kerelung-relung hatinya, menjadikan ia sedih bukan kepalang.

Menjelang petang esok harinya induk kerbau itu berjalan pula menuju rumah puteri tengahnya. Namun apa yang dialaminya kemarin di rumah Puti - Duapang, dialaminya pula di rumah Puti Duangga. Ia disiram air panas dan diusir dari sana.

Hari yang ketiga induk kerbau itu menuju kerumah anaknya yang bungsu Puti Sarinarina Hati.

"Ooo, nak Puti Sarinarina Hati, berilah nak - bunda air agak setetes nasi agak sekepal, pengobat lapar dan dahaga," kata kerbau itu berhiba-hiba dengan mata burnir dan badan yang sudah sangat kurus.

Mendengar suara memanggilnya -- suara yang amat dikenal dan dirindukannya -- Puti Sarinarina Hati menyelosor turun ke halaman, rupanya bundanya sendiri. Ia bergolek-golek, menangis-nangis menciumi kerbau itu.

Sekarang tahulah kerbau itu, puteri bungsunya itulah anaknya yang sejati, sedangkan puterinya yang dua lagi telah nyata-nyata durhaka terhadap dirinya. Keluarlah kutukannya, ketukan seorang ibu -- hiduplah kedua Puteri itu bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak hendak .....*

--oOo--

15. SI TAMAK DAN INTAN-INTANNYA *)

Di sebuah kampung dalam suatu negeri, hidup dua suami isteri beserta dua orang anaknya si Tamak dan dan si Syukur. Si Tamak adalah anak laki-laki mereka yang tua, sedang si Syukur anak laki-laki mereka yang bungsu.

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak -- meninggallah ayah kedua anak itu; yang tak lama kemudian disusul oleh ibu mereka sendiri. Tentu saja kedua orang anak laki-laki itu menjadi yatim piatu. Untunglah orang tua mereka banyak meninggalkan harta pusaka.

Pada saat itu mereka akan meninggalkan dunia sempat berpesan agar harta yang ada dipelihara baik-baik. Maksud si ibu agar harta yang ada supaya jangan habis harus dikendalikan dan ditambah.

Kedua kakak beradik itu, lama-lama, telah menjadi dua orang muda yang sudah dewasa. Tapi kedua pemuda ini sangat berbeda sifat dan wataknya. Si Tamak melihat harta mereka banyak telah mulai menjualinya. Kesukaan si Tamak yang sangat tercela ia

---

*) Ceritera dari Bahasa Daerah Melayu, Rantau-Panjang, Dati II Sarko,

lah bergaul dengan para gadis. Ia tak segan - segan memberikan apa saja demi seorang anak gadis. Si Syukur walaupun tak setuju dengan perbuatan kakaknya itu, namun tak dapat berbuat apa-apa. Sebagai kakak, si Tamak, telah memperlakukan si Syukur, adiknya, secara tidak semena-mena.

Akhirnya harta peninggalan orang tua mereka habia terjual semuanya. Karena tak ada lagi yang dijual, rumah satu-satunya yang tinggal dilegokan[1] pula.

Sekarang kedua orang kakak beradik itu berubah menjadi orang melarat. Orang sekampung telah mulai menyisihkan mereka dari pergaulan. Didesak oleh keadaan yang demikian mereka mufakat hendak memencilkan diri ke dalam rimba. Di dalam rimba tentu dapat didirikan pondok. Dengan bekerja keras mereka berdua berhasil membuat pondok itu.

"Kur!" kata kakaknya kepada adiknya setelah mereka beristirahat. "Engkau bercita-cita untuk menjadi apa ?"

"Sebutkanlah dulu apa cita-cita kakak," jawab Syukur. "Aku tak punya cita-cita."

---

1) disertakan.

"Coba engkau dengar baik-baik, Kur! Aku ingin kawin dengan anak raja yang cantik. Kalau aku telah kawin dengan anak raja, tentu lambat laun akan diangkat pula sebagai raja. Hidup senang, makanan melimpah ruah apa yang diingini tentu dapat."

"Aku, kak, hendak jadi raja pula," tukas Syukur. "Ah, mana mungkin! Kan aku yang lebih dahulu bercita-cita jadi raja. Jangan! Engkau sebutkan cita-cita yang lain. Kalau aku raja, dan engkau juga raja tentu antara kita berdua akan saling berperang." Engkau tentu akan mati kena rimbas pedangku."

"Tidak, kita tak akan berperang! Kalau kakak raja suatu negeri, aku raja negeri lain" jawab Syukur meyakinkan Tamak, kakaknya.

"Engkau, Kur, harus bercita-cita jadi kuli, baru cocok," bentak si Tamak.

"Tidak!" balas Syukur pula.

Dari berbantah-bantahan cakap, akhirnya saling adu tenaga. Si Tamak dengan mudah mengalahkan Syukur yang tak hendak melawan kakaknya itu. Si Syukur cepat cepat menyerah kalah. Kesempatan itu dipergunakan si Tamak untuk mencongkel mata Syukur dengan puting beliung. Sesudah itu si Ta -

mak segera meninggalkan tempat itu terus pulang ke kampungnya semula.

Si Tamak sampai di kampungnya jadi peminta-minta. Bila sudah malu di kampung sendiri pindah pula ke kampung lain. Mengemis dari kampung ke kampung, memang cocok bagi orang pemalas seperti dia.

Sepeninggal kakaknya, Syukur dalam penderitaan yang amat sangat dengan kedua mata sudah buta, mencoba berjalan dalam rimba itu. Entah siang, entah - malam tak dapat dibedakannya. Setelah lama berjalan merabal-rabal[2] terdamparlah ke sebuah pondok besar, kediaman nenek gergasi yang ditemani seekor anjing.

"Huh! Ada bau manusia!" Terdengar suara nenek gergasi itu dari atas rumahnya. "Ada harapan aku makan daging manusia hari ini."

"Aku, di sini nek!" jawab Syukur putus asa. "Aku beruntung dapat bertemu dengan nenek. Aku akan naik ke rumah nenek. Aku menyerah, apa kata nenek aku turuti. Kalau nenek hendak memakanku makanlah. Tak guna bagiku hidup lagi."

Nenek gergasi itu memandang ke bawah. Dengan cepat dibantunya si Syukur naik ke rumah. Si Syukur

---

2) meraba-raba, sebagai kebiasaan orang dalam gelap gulita.

diberinya makan. Selesai makan, atas desakan nenek gergasi, si Syukur menceriterakan semua peristiwa - yang telah dialaminya.
Mendengar ceritera pemuda buta itu nenek gergasi tum buh rasa hibanya. Ia mengurungkan niatnya semula hendak memakan pemuda buta itu.

"Kalau begitu, cung, tinggallah engkau di ru- mahku. Aku sudah tua. Engkau tentu dapat memeli - hara hartaku."

Mata si Syukur diobati pula oleh nenek gergasi sampai sembuh. Setelah berbulan-bulan Syukur hidup bersama nenek gergasi itu, akhirnya nenek gergasi itu sendiri sampai pula ajalnya. Kini Syukur ting- gallah sendirian.

Tak betah tinggal sendirian di rimba itu, per- gi pulalah si Syukur. Harta berupa emas peninggal- lan nenek gergasi yang banyak itu tentu saja tak terbawa semuanya. Ia hanya dapat membawa berapa yang dapat dibawanya. Lama kelamaan berjalan sampailah di suatu negeri, suatu kerajaan besar yang belum pernah dikenalnya. Sesampai di sana ditanyakannya mana rumah raja. Oleh orang yang ditanya itu ditun- jukkannyalah.

Nasib baik, Syukur diterima sebagai tukang si-

ram bunga. Malam hari Syukur mengisi penuh - penuh sebuah bak air yang disediakan. Paginya mulailah ia menyiram bunga. Begitulah pekerjaannya dari hari ke hari.

Suatu pagi Syukur sangat terkejut, karena bak yang semalam diisinya penuh-penuh, tetapi sudah kosong. Namun pagi itu diisinya pula bak itu lalu disiramnya pula bunga. Kejadian itu ditemuinya pula esok harinya. Mulai saat itu ia bertekad untuk menyelidiki kejadian tersebut.

Seperti biasa bila hari telah malam Syukur kembali mengisi bak air, lalu setelah penuh ia masuk ke dalam bak itu, berendam dalam air. Tengah malam datang seekor burung garuda yang berkepala tujuh. Bak air itu digonggongnya dengan paruhnya. Dibawanya ke pulau Pauh Tinggi, dan setiba di sana nampaklah anak-anak garuda itu bergerombol menanti induknya. Setelah bak diletakkan burung garuda itu ditanah Syukur segera meloncat ke luar. Anak-anak burung garuda berebut minum air. Rupanya mereka tak meminum air laut; sehingga induknya harus mencuri air si Syukur tukang siram bunga istana raja.

Syukur sangat takjub melihat pulau Pauh Tinggi itu. Seluruh permukaannya dipenuhi batu-batu kecil

yang bersinar-sinar. Sebuah batu sebesar empu jari kaki segera dipungut Syukur dan kemudian cepat-cepat ia berlari masuk ke dalam bak. Kebetulan anak-anak burung garuda itu telah selesai minum dan air bak itu sudah habis. Melihat anak-anaknya sudah selesai minum, induk burung garuda itu segera pula menggunggung bak air tadi, dan diletakkannya ke tempatnya semula.

Semua kejadian yang dialaminya itu diceritera-kan Syukur kepada raja. Sebagai bukti batu yang di pungutnya dari pulau itu diberikannya kepada raja. Tentu saja raja sangat gembira menerima batu itu karena tak lain daripada intan. Selama hidupnya, belumlah pernah raja melihat apalagi memiliki intan sebesar empu kaki seperti yang diberikan Syukur itu. Pastilah intan yang sebesar empu kaki itu sangat mahal harganya.

Karena raja merasa berhutang budi, lalu Syukur dikawinkannya dengan puterinya. Puterinya sendiri tak menolak, karena ia sudah mengetahui bahwa Syukur orang yang jujur, baik, serta gagah pula. Sekalipun Syukur diangkat sebagai raja, menggantikan ayah mertuanya yang sudah tak kuat lagi karena tuanya.

Bila Syukur sudah jadi raja, ia sering bepergian memeriksa keadaan negerinya. Penelitian seperti itu sangat diperlukan karena negeri sedang membangun secara besar-besaran. Suatu kali ia melihat seorang pengemis. Ternyata pengemis itu si-Tamak, kakaknya sendiri. Sekembalinya di Istana, segera disuruhnya beberapa orang prajurit menjemput kakaknya itu.

"Hei, pengemis, kami di suruh raja menjemput - engkau. Datanglah ke istana sekarang juga," kata prajurit setelah bersua dengan si Tamak.

"Kenapa?" jawab si Tamak. "Aku bukan pencuri. Aku di negeri ini cuma meminta-minta. Kalau ada yang memberi kuterima. Kalau tak ada aku tak hendak mencuri.

"Pengemis!" bentak salah seorang prajurit kepada si Tamak. "Kalau engkau menolak, engkau kami ikat!"

Karena takut dirikat dan dipukul, akhirnya si - Tamak turut juga. Sesampai di istana ia dijamu makan dan minum. Yang menghidangkan kebetulan seorang wanita cantik. Si Tamak sudah berkata-kata sendiri dalam hatinya.

"Seandainya ia isteriku, amboi, senang benar

hatiku."

Baru sedikit makan, nasi dan lauk pauk itu dimasukkan si Tamak ke dalam kampilnya. Maksudnya supaya nanti dimakan di jalan. Perbuatannya itu diperhatikan si Syukur dan isterinya dari dalam kamarnya. Si Syukur menceriterakan kepada isterinya bahwa pengemis yang dijamunya itu adalah si Tamak, kakaknya, yang telah mencongkel matanya dulu.

Sesudah makan, atas desakan si Syukur, si Tamak menceriterakan siapa dia sesungguhnya. Si Syukur memperlihatkan tanda hitam yang terdapat di bagian badannya sebelah kiri. Barulah tahu si Tamak bahwa Syukur yang telah menjadi raja itu adalah adiknya. Si Syukur juga berceritera hal ikhwal ia sampai menjadi raja. Si Tamak akhirnya diterima bekerja di istana sebagai tukang kebun.

Apa yang dulu dibuat adiknya dicobanya pula. Ia telah pula digunggung burung garuda ke pulau Pauh Tinggi. Sesampai di Pulau tersebut si Tamak mengambil batu-batu intan itu sebanyak-banyaknya, dibungkusnya dengan kain sarungnya. Bila bak air itu sudah kosong ia cepat-cepat naik ke atasnya. Sebentar kemudian burung garuda itu telah menggunggung - bak iar itu. Si Tamak berfikir-fikir dalam hatinya; kalau Syukur hanya membawa satu butir intan dan ia

dapat menjadi raja, tentu ia akan lebih daripada Syukur, karena intannya banyak.

Si Tamak menumpahkan butir-butir intan itu dalam bak, dan menghitung-hitungnya. Sangat ribut bunyinya, berderau-derau. Burung garuda itu sangat terkejut dan bak terlepas dari jepitan paruhnya, terhujam masuk laut. Tamatlah riwayat si Tamak. Karena terburu ingin cepat kaya, tidak tahu terkejut miskin .....*

-o-

16. ASAL MEMERANG PENDEK TANGAN*)

Barang-barang adalah sejenis binatang pemakan ikan. Dia sebenarnya binatang darat, tapi gesit dan cekatan berenang dalam air apabila memburu mangsa - nya. Kedua belah tangannya, bagian depan, pendek dibanding dengan kedua kakinya, di belakang, yang agak panjang. Apa sebab tangannya pendek, inilah dongengnya.

Pada masa itu hewan juga mempunyai raja, mempunyai perdana menteri; ada hulubalang, ada pula pesuruh; ada pula menteri penerangan, ada menteri kehakiman - bagai layaknya susunan pemerintahan manusia sekarang ini.

Habis tahun berganti tahun, habis musim berganti musim, tibalah kehendak yang Maga agung, pencipta alam raya ini. Raja hewan dan hewan-hewan tua seoleh-olah dapat pirasat bahwa dunia akan dilanda kemarau panjang.

Raja hewan tadi segeralah bersidang lengkap di hadiri oleh perdana menteri, para menteri dan para

---

*) Cerietra berasal dari bahasa daerah Melayu Sarolangun.

dubalang, serta tua-tua tengganai.[1]

Berkatalah raja :

"Kita akan menghadapi kemarau panjang yang amat menakutkan. Kami khawatir persediaan air cuma pas-pasan saja. Pembagiannya harus diatur sedemikian rupa. Hendaknya anak-anak kita dan seluruh lapisan masyarakat dapat kita selamatkan. Mari, mulai dari sekarang mana danau yang besar, lebung[2] yang dalam, serta sungai yang besar kita kuasai kembali. Kita jaga jangan sampai dipergunakan secara sewenang-wenang. Inilah perlunya pengaturan. Harus adil!"

Mendengar ini berkata salah seorang tua-tunganai :

"Bagaimana yang adil itu, Tuanku ?"

"Begini, jawab raja." Yang memang memerlukan banyak kita beri banyak, yang hanya memerlukan sedikit kita beri sedikit!"

Demikianlah telah tetap keputusan: gajah, kerbau, dan yang segolongan dengan itu, karena besar termasuk golongan hewan yang berkebutuhan banyak.

---

1) Binatang lanjut usia, tapi sangat berpengaruh, karena pengalaman dan ilmunya.

2) Lubuk.

Binatang kecil, burung dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan kecil.

Bila kemarau panjang benar-benar datang, ditugaskanlah ayam baroga, Menteri penerangan, yang cepat kaki ringan tangan. Diumumkanlah oleh menteri bahwa seluruh persediaan air harus dipergunakan menurut ketentuan yang berlaku. Semua warga negara bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan air.

Penjagaan pun segera dilakukan. Danau, lebung, sungai, dijaga oleh binatang yang biasa bermain air, cepat berlari di darat - bermata tajam, berpenciuman halus. Binatang yang terpilih untuk ini ialah buaya dan berang-berang.

Berang-berang dan buaya pun mulailah melaksanakan tugas mereka. Mereka atur pembagian air. Kalau dahulu dapat minum sepuas-puasnya, sekarang sistim jatah telah membatasi keleluasaan. Datang gajah diberi agak banyak. Datang kancil diberi sesuai dengan kecil badannya. Semua berjalan lancar. Begitupun - burung cukup setetes dua tetes sudah itu cepat - cepat terbang.

Dari sebulan kedua bulan, hingga sampai ketiga bulan persediaan air di sebuah danau makin lama makin berkurang. Maka berpikirlah berang-berang dan

berkata seorang diri.

Aku ini kalau terus-terusan begini, leko[3] tukang jaga saja tak jadi."

Dalam pada itu terdengar pula suara dari dalam air, suara sang buaya :

"Ai, sobatku berang-berang, jelas-jelas ngomong mu. Kalau engkau, bila air ini kering, dapat juga naik ke darat. Tapi, aku .... mautlah yang sedang kutunggu sekarang. Aku tak dapat hidup di darat seperti engkau."

"Sobatku buaya, kalau engkau telah sadar sekarang, syukurlah."

"Benar berang-berang!"

"Sekarang dengarlah ....! Engkau buaya sembunyilah dalam bagian yang dalam tu! Jangan timbul - timbul lagi kepermukaan air. Makanilah ikan itu sepuasmu. Ikan-ikan yang dipermukaan air ini biarlah aku yang mengerjakannya.[4]

Buaya kenyang perutnya dalam air. Tak usah bekerja susah-susah. Ikan-ikan dalam keadaan sekarat.

---

3) Asyik, sehingga lupa dengan kepentingan diri sendiri. Beberapa daerah menyebut lebok (g)

4) Menghabiskannya.

Tak tentu arah. Tak tahu mulut buaya sedang menga - nga menunggu mangsa.

Air danau makin lama makin susut juga. Ikan-ikan makin kepayahan.

Dalam pada itu, berang-berang telah berkumpul bersama keluarganya. Berbincang-bincang, tuju sana tuju sini.

"Kalau begini, yah," menyela anak berang-berang. Ayah tukang jaga, tapi tak berkuasa apa-apa. Kami sendiri pun pakai jatah segala. Sama dengan binatang lain. Ayah sungguh bodoh .... Lihat buaya, tak pernah timbul, perutnya berat oleh makanan. Kami berenang saja sudah lupa rasanya, karena tak diperkenankan lagi."

"Diamlah kalian! Ayah berunding dulu dengan ibumu."

Berundinglah laki-bini itu. Dan memang terasa betapa bodoh rasanya badan diri selama ini.

"Kalau begini bagaimana?" kata si ayah. "Malam nanti kita mulai beroperasi. Tak tega melihat anak-anak sudah kurus kering. Pada hal ayahnya tukang jaga."

"Itulah.... Itulah yang kami harapkan," balas isterinya.

Malam telah larut. Sepi makin terasa. Yang datang ke danau tak ada lagi. Keluarga memerang mulai lah menuju danau. Disuruhlah anak isterinya berenang sepuas-puasnya. Hendak makan ikan tangkaplah. Perbuatlah sesuka hati. Tak seekor binatang lain pun yang ada, selain keluarga berang-berang.

Siang hari, danau mulai lagi ramai didatangi binatang yang ingin minum. Tapi begitu melihat air keruh, semua binatang itu heran bukan main. Tapi karena takut, terpaksa jugalah air keruh itu diminum.

Kalau malam sudah tiba, berang-berang makin hamut, Terasa benar sedapnya daging ikan seperti seloko mudo.[5]

Usahkan paku dan diripah,
tambah gulai sebalango
Usahkan laku kan diubah.
ditambah dari nan lamo.[6]

Siang hari datang pula rakyat hendak minum. Tapi apa hendak dikata usahakan air dapat diminum, dipakai mandi saja tak mungkin. Keruh, kental seperti bubur; berlumpur. Kabarpun tersebar dari mulut ke mulut. Lambat laun kabar itu pun sampai di telinga

---

5) seloka muda
6) yang lama.

raja. Raja sangat cemas. Bagaimana tidak, kemarau masih panjang. Persediaan air yang hanya sedikit pun tak dapat digunakan lagi. Maka diputuskanlah untuk memanggil berang-berang penjaga danau.

"Aa .... berang-berang! Aku dapat berita bahwa air danau sudah keruh." Berang-berang cepat menjawab :

"Air itu, Tuanku, air danau itu tinggal sedikit."

"Siapa yang mengaduknya!" bentak raja.

"Tak seekor binatang pun yang datang ke sini yang menggangunya, Tuanku. Mungkin gara-gara buaya di dalam sana. Buaya kan sering mengasah punggungnya, jadi lunau lumpur naik ke atas." Begitulah lihainya berang-berang melaporkan kesalahan kepada buaya.

"Jadi, buaya itu mana?" bentak raja.

"Mana mungkin buaya dapat timbul, Tuanku. Perutnya buat kekehyangan makan ikan tiap saat."

Raja pun mengajak berang-berang ke tepi danau.

"Kau jaga benar baik-baik berang-berang!"

"Ya, Tuanku. Semua keluarga ku malah akan kuajak kedanau untuk membantuku beroperasi," jawab berang-berang dengan bernafsu.

Raja segera meninggalkan berang-berang. Dan melakukan penelitian di sepanjang tepi danau. Sungguh sangat menyedihkan, air keruh berlumpur. Seluruh. Seluruhnya. Tiba-tiba menggelegar suara raja memanggil buaya. Mendengarnya buaya pun timbul.

"Hei buaya apa kerjamu dalam lubuk danau ini. Mengapa air danau ini pekat? Apakah engkau tiap hari mengasah punggung saja ?"

"Ampun patik, Tuanku. Hamba tak tahu nian! Hamba karena patuh dan karena memikirkan kepentingan orang banyak sembunyi saja dalam lubuk. Takut bergerak. Takut air menjadi keruh. Kalau tidak Tuanku panggil tadi mana berani hamba timbul."

"Jadi apa kerjamu di lubuk itu? bentak raja.

"Tak ada apa-apa. Semata-mata berdiam diri disana. "Mungkin ada yang membuat hal di atas. Tapi sepengetahuan hamba tak terdengar apa-apa pun jua."

Sepeninggal raja terjadilah perbantahan antara berang-berang dengan buaya. Yang satu menyalahkan - yang lain, di lain pihak yang lain membela dirinya. Tapi kemudian terdapat jua permufakatan antara kedua binatang penjaga danau itu. Mereka saling berjanji akan menyimpan rahasia itu. Seketika itu buaya berkata:

"Kalau kita berdua dapat saja menutup pintu rahasia ini rapat-rapat Bagaimana dengan belut, udang, serangkak, dan ikan?"

"Benar, Benar juga itu sobat. Kalau begitu baik kita panggil mereka semua."

Setelah semua binatang itu berkumpul mulailah - berang-berang mendiktekan akal tipu muslihatnya. Semua binatang itu dipaksanya supaya jangan membuka rahasia mereka.

"Ingat, kalian jangan coba-coba mengada-ada. Kalau sampai raja menanyai kalian, diam saja. Inga ! Di bawah buaya siap membunuh kalian sedang di permukaan aku sendiri akan mencekik leher kalian tanpa ampun."

Semua binatang itu tentu saja takutnya bukan main. Tak mengherankan kalau mereka berjanji tidak akan membuka rahasia itu.

Beberapa hari kemudian raja binatang telah pula berdiri di danau. Segeralah ia memanggil penghuni danau yang patut menurut pikiran beliau.

"Saudara udang! Siapa yang nampak olehmu mengaduk danau ini."

"Tuanku, tak seekor binatang pun nampak oleh hamba."

"Atau .... engkau sendiri barangkali?" bentak raja.

"Tidak, Tuanku! Aku cuma berbaring. Sekedar dapat menjaga mata dari terik matahari. Sinar matahari ini panas amat."

"Belut!"

"Hamba, Tuanku." Semenjak berada dalam lobang itu, hamba tak pernah keluar-keluar. Selagi terasa dingin amanlah itu."

Raja kembali ke istana. Tidak sia-sia ia diangkat menjadi raja. Beliau tak pernah kehilangan akal. Samar-samar beliau sudah mulai menemukan simpul persoalannya.

Sementara itu, kemarau tambah ganas. Air yang sudah sedikit tambah berkurang. Akan halnya berang-berang benar-benar telah lupa daratan. Pekerjaannya tambah menjadi-jadi. Setiap malam operasinya tambah meningkat. Gerakannya lincah, cepat lari, cepat hilang. Sulit ditemukan bekas-bekasnya.

Raja bersidang lagi. Lengkap dengan staf pemerintahannya. Tidak ketinggalan tua tengganai negeri. Raja menyuruh selidiki siapa gerangan yang berbuat melampaui batas itu. Dalam persidangan ini. Harimau juga sempat melapor air yang diminumnya ta-

nah. Burung mengkako mengatakan kalau mandi bulunya tambah kotor bukan tambah bersih. Dalam persidangan ini dibentuklah team penyelidik yang terdiri dari tiga ekor binatang sesuai dengan sifat-sifatnya. Kemudian dilengkapi dengan pasukan penggempur terdiri dari para dubalang yang gagah berani seperti Harimau, Serigala, Singa, Beruang, Macan tutul, musang, gajah dsb.

Burung hantu bertugas mengintai dari atas pohon. Karena dia pandai bergendang, maka tugasnya berbunyi klupuk-klupuk apabila nampak si pelakunya. Ayam baroga, menteri penerangan, harus berkokok sakali meneruskan kode burung hantu. Ketiga giliran burung murai berkicau meneruskan berita kepada pasukan penggempur. Dengan demikian diharapkan berang berang akan tertangkap basah.

Tengah malam berang-berang mulai lagi melaksanakan operasinya. Berenang ke tengah berenang ke tepi. Air menjadi keruh. Ikan-ikan dengan mudah di tangkapnya. Sudah sifatnya berang-berang selalu makan di darat. Setiap dapat ikan dihela ke darat, di sana baru dia makan. Di atas pohon burung hantu dengan mata tajam memperhatikan dengan seksama perbuatan berang-berang.

Ia pun mulai bergendang.

"Ah, bunyi burung hantu ini tanda hari masih tengah malam", celoteh berang-berang sambil melalap ikan perburuannya.

"Nah ayam baroga baru berkokok satu kali, masih lama waktu menjelang subuh," pikir berang-berang.

Tapi terdengar seketika kicau murai. Tanda hari sudah subuh. Berang-berang kalang kabut. Tapi apa daya pasukan penggempur sudah mengelilingi mereka. Berang-berang tertangkap basah. Tak dapat berkutik lagi. Segeralah ia dibawa ke istana, beserta bukti bukti seperti tulang ikan dan sisiknya.

Sidang pengadilan, yang mengadili berang-berang memutuskan bahwa ia bersalah. Hakim yang bijaksana menetapkan hukuman potong tangan. Bagi siapa yang melihat berang-berang perhatikanlah tangannya pendek dibandingkan kakinya. Itulah kisahnya.

-oOo-

17. BERUDU GODANG PORUT *)

Pada zaman dahulu tersebutlah kisah seekor binatang yang biasa disebut gerundang. Gerundang ini seperti lazimnya, besar perutnya, oleh sebab itu di namai gerundang besar perut.

Jauh dari tempat gerundang berdiam, terkenal ada nenek gergasi yang amat kaya. Pemukiman nenek - gergasi tersebut di pinggir sungai, yang kalau gerundang ingin ke sana dapat menghiliri sungai mengikuti arus.

Kabar tentang kekayaan nenek gergasi itu telah menarik keinginan gerundang untuk membunuhnya. Dengan membunuh nenek gergasi berarti dapat memiliki harta kekayaannya. Soalnya bagaimana caranya untuk membunuh nenek gergasi itu; dan bagaimana pula akan kesana. Begitulah timbul dalam pikiran gerundang - bahwa yang pertama harus ada ialah dendang.[1)]

Karena sudah sangat tertumpah pikirannya gerundang untuk membunuh nenek gergasi, maka diputuskan-

---

*) Ceritera dari bahasa daerah Kelayo Suko Rami, Puto; godang porut = gerundang besar perut)

1) dendang (e lemah) = perahu.

nyalah membuat sebuah dendang besar. Bila dendang itu telah siap segeralah diturunkannya ke sungai. Di samping dendang tersebut, perlengkapan lain yang diperlukan gerundang ialah sebuah gendang.

Sekarang mulailah gerundang menolak dendangnya ke tengah. Perahu itu meluncur dengan cepatnya menuruti arus air. Gerundang sangat gembira hatinya. Kalau tak ada halangan tentulah setahun perjalanan akan sampai ke tepian nenek gergasi.

Lama berhanyut-hanyut, akhirnya gerundang merasa kesepian. Gendang yang ada di dendang itu segera ditabuhnya.

"Teng gerendek tek teng -- gerendek tek teng - gerendek tek teng," bertalu-talu bunyi gendang dipukulnya.

Bunyi gendang itu terdengar oleh seekor semut selempada yang terkenal dengan gigitannya yang pedih itu. Semut selempada itu segera melemparkan selimut daunnya, dan berlari ke tepi sungai. Ia mendongakkan kepalanya dari celah-celah rerumputan memandang dendang besar yang meluncur dengan derasnya dibawa arus di tengah sungai.

"Hei, siapa yang lewat itu," teriak semut selempada.

"Aku!" jawab gerundang, "Aku hendak membunuh nenek gergasi."

"Ai, sedangkan manusia tak sanggup membunuhnya. Apalagi engkau, gerundang," ejek selempada.

"Jangan engkau ngomong begitu. Manusia bisa aku bunuh, konon pula nenek gergasi," jawab gerundang agak marah. "Tik si gelitik, patah ranting seleguri. Kecik aku nan kecik, tapi banyak akal dan budi."

"Ai, kalau begitu turut aku," pinta selempada kepada gerundang.

Dendang besar itu menepilah, dan selempada pun naik. Sekarang sudah dua penumpang dendang besar itu.

Dendang besar itu setelah menyinggahi selempada meneruskan pula perjalanannya. Dendang besar dendang keramat, tahu perintah dan tahu suruhan. Bila disuruh ke tepi dia ketepi bila disuruh menghilir - dia menghilir.

Keluncur dendang, dan gerundang serta salempada mulai pula memukul gendang, kali ini lebih ramai.

"Teng gerendek tek teng -- gerendek tek teng - gerendek tek teng."

"Hei, kemana tu?" terdengar suara lipan dari -

atas tebing.

"Aku hendak membunuh nenek gergasi!" jawab gerundang.

"Sedangkan manusia tak sanggup, apalagi engkau, gerundang!" cemooh lipan.

"Tik si gelitikm patah ranting selaguri. Kecik nan kecik, tapi aku banyak akal dan budi," jawab gerundang meyakinkan.

"Kalau demikian turut aku!" pinta lipan.

Penumpang sudah bertiga, dan dendang meluncur pula dibawa arus. Bunyi gendang terdengar makin ramai.

"Gerendek tek teng -- gerendek -- gerendek tek teng," bunyi gendang mengiringi dendang dalam laju nya menuruti arus sungai.

Mendengar ini terkejut burung puyuh yang sedang memupur.

"Hei, kemana kalian tu!" teriak puyuh. Gerundang diam sesaat. Dalam pikirannya muncul suatu keinginan hendak mengikut-sertakan burung puyuh ini. Baginya burung puyuh ini ada gunanya nanti.

"Aku hendak membunuh nenek gergasi," jawab gerundang.

"Sedangkan manusia tak sanggup! Apalagi engkau,

gerundang," kata puyuh mencemooh.

"Tik si gelitik, patah ranting selaguri. Kecik nan kecik, tapi banyak akal dengan budi, jawab gerundang.

Ikut pulalah burung puyuh. Setelah itu menyusul pula ikan ruan. Ikan ruan pun menurut pendapat gerundang ada gunanya dalam tugasnya untuk membunuh nenek gergasi.

Setelah ikan ruan, menyusul tabuan, godam, harimau, gajah dan terakhir buaya. Lengkaplah pasukan gerundang sekarang. Masing-masing penumpang itu mempunyai bidang keakhlian sendiri-sendiri.

Tahu-tahu perjalanan sudah menghabiskan waktu setahun.

Kira-kira pukul dua malam sampailah rombongan itu di tepian nenek gergasi. Sesampai di sana segeralah gerundang membagi tugas untuk masing-masing anggota.

Semut selempada harus mengambil tempat di sebelah kanan kaki nenek gergasi. Lipan sebelah kiri kaki nenek gergasi. Burung puyuh menunggu di abu tungku. Ikan ruan menunggu dalam tawang.[2] Tabuan

---

[2] tabung air terbuat dari buluh.

menunggu di paya Godam menanti di anak tangga. Harimau berjaga-jaga dikaki tangga. Terakhir buaya menunggu ditepian.

"Nah!" kata gerundang. "Kalau telah tahu tugas masing-masing. Bila terdengar bunyi gendang, maka lakukanlah tugas masing-masing kalian. Mulailah pertama kali dengan semut selempada, kemudian lipan ; gigit kaki nenek gergasi itu sekuat kuatnya.

Binatang binatang itu nampaklah kemudian berlarian menuju posnya masing-masing. Sejenak terasa kesunyian yang amat sangat. Bila perkiraan gerundang, binatang-binatang itu sudah sampai di tempat mulailah ia memukul gendang. "Gerendek tek teng -- gerendek tek teng -- grendek tek teng."

"Aduh!" teriak nenek gergasi. "Apa pula yang menggigit kaki kananku. Aduh .... kaki kiriku."

Nenek gergasi cepat-cepat duduk. Terus pergi ke dapur hendak menghidupkan api, tapi puyuh segera mengibaskan abu tungku dan masuk ke dalam mata nenek gergasi. Berabal nenek gergasi itu pergi pula ke tempat tawang. Tapi baru saja mukanya didekatkan ke mulut tawang, ikan ruan menubruknya sekuat-kuatnya sehingga tanggal semua gigi dan gerahamnya. Nenek gergasi berniat akan pergi ke tepian hendak memba -

suh mukanya, karena tak tahan matanya sangat pedih. Tapi baru saja sampai di muka tangga kepalanya dihantam godam sekuat-kuatnya. Ia tak sadar diri lagi dan terjatuh. Tiba di bawah harimau sera menerkamnya. Dihempas dan dibantingkan. Terpelanting ke kaki gajah terus diinjak dan dilontarkannya sampai ke tepian disambut oleh buaya dengan mulut yang ternganga, hilang dalam perutnya.

Tamatlah riwayat nenek gergasi.

"Ayo, kita kumpul!" perintah gerundang. "Mari kita bagi semua harta nenek gergasi yang sudah mati itu."

"Semut selempada dapat nasi manis; puyuh dapat lumbung padi; godam memperoleh semua pasak rumah ; gajah memperoleh kebun pisang; harimau menerima pembagian semua binatang ternak jawi, kambing, biri-biri; itik dan angsa diserahkan kepada buaya; ikan ruan dapat ampas kelapa; dan tabuan dapat manisan enau. Gerundang sendiri memperoleh semua emas dan intan serta perak.

Begitulah, masing-masing memperoleh bagian atas tugas yang telah mereka laksanakan.....*

--

18. KANCIL DENGAN HARIMAU *)

Harimah terkenal sebagai binatang yang gagah - perkasa. Ditakuti oleh semua jenis binatang lain - lainnya. Kalau harimau berhasil menjadi raja, sebenarnya bukan karena dipilih, tapi karena dia sendiri mengangkat dirinya. Sifat-sifat sosial tak ditemui sama sekali dalam diri raja hutan ini. Semua jenis binatang penghuni rimba raya takluk kepadanya , kecuali jenis kancil. Entah dewa mana yang berbuat sehingga kancil itu tak takut kepada harimau. Entah dewa mana pula yang berbuat sehingga kancil sangat cerdik.

Inilah kisahnya .....

Suatu hari kancil terlibat dalam perbincangan dengan beberapa ekor binatang. Binatang-binatang lain itu asyik memperkatakan kegagahan harimau. Kancil sangat kecewa kepada teman-temannya yang terlalu berlebih-lebihan mendewa-dewakan harimau sebagai seekor binatang yang gagak perkasa.

"Hei, badak! Badanmu besar, tetapi kenapa takut kepada harimau?" kata kancil kepada Badak. Aku

---

*) Ceritera berasal dari bahasa Melayu Kuala - Tungkal, Tanjab.

walaupun kecil tak takut dengannya."

"Aku, 'ncil, benar-benar tak sanggup melawan - harimau itu. Ia sangat ganas," jawab badak.

"Sekarang," kata kancil pula. "Beritahukan kepada harimau aku menantangnya mana yang lebih besar tangkarnan,dia atau aku."

Suatu hari kancil pergi berjalan-jalan. Bertemulah dengan sarang tabuan yang amat besar, bentuknya seperti beduk. Kancil pun duduk dibawahnya sambil beristirahat. Dalam pikiran kancil sarang tabuan itu dapat dipergunakannya nanti untuk memper - dayakan harimau yang telah ditantangnya dulu.

Benar saja, tak lama kemudian harimau sudah muncul di tempat kancil istirahat.

"Ha .... ini hari baru bertemu denganmu kancil," kata harimau tiba-tiba. "Kau kumakan beserta tahi-tahimu."

"Tunggu! Berunding kita dahulu," jawab kancil. "Aku ini apalah ... takkan mengenyangkan perutmu. Coba, kalau engkau benar-benar lapar, tangkaplah gajah."

Harimau termenung mendengar jawaban kancil itu. Banyak sedikitnya apa yang dikatakan kancil itu ada

juga benarnya.

"Jadi engkau sekarang ini sedang apa?" tanya harimau kepada kancil.

"Aku sedang menunggui gong nenek."

"Bolehkah aku nompang memukul gong nenekmu itu? Sekali saja pun jadilah!" pinta harimau kepada kancil.

Mula-mula kancil berpura-pura menolak permintaan harimau itu, padahal dalam hatinya sudah bersorak kegirangan.

"Apa boleh buat, hendakku tegah tak tertegah, kehendakmu jua yang berlaku. Tapi tunggulah aku katakan kepada nenekku dulu!"

Setelah jauh berjalan berserulah kancil mempersilahkan harimau. Harimau dengan sukacitanya memukul "gong" itu sekuat-kuat tenaganya. Tentu saja binatang tabuan itu terkejut dan sangat marah. Dengan sangat ganas mereka menyengati seluruh bagian badan harimau, sehingga bengkak-bengkak. Raungnya memenuhi seantero hutan belantara itu. Tak lupa harimau mengutuki kancil yang telah memperdayakannya, dan dalam hatinya berjanji kalau bertemu dengan kancil akan membunuhnya.

Sedang asyik berjalan kancil bertemu pula de-

ngan ular besar sedang berjemur diri panas matahari di atas sebuah dahan kayu. Kancil duduk pula di bawahnya.

Nanti belitlah pinggang harimau, ya," kata kancil kepada sang ular.

Harimau akhirnya berhasil juga menjumpai kancil di sana. Nampaknya ia sangat galak dan dendam sangat kepada kancil.

"Ha, rupanya engkau di sini. Engkau kumakan dengan tahi-tahimu!" kata harimau sangat marah.

"Kan sudah kukatakan," jawab kancil, "Bila hendak makan tangkaplah gajah. Aku jangan kau ganggu. Aku sedang menunggui ikat pinggang ini kalau dililitkan ke pinggang khasiatnya dapat menyembuhkan sekalian rasa sakit".

"Kalau begitu pinjamkan aku," pinta harimau yang bodoh itu.

Kancil sangat gembira, dan dalam hatinya timbul cemooh dan ingin agar harimau kali itu akan mati.

"Oi," sorak kancil sayup-sayup, "lilitkanlah!"

Harimau mendengar suara kancil itu cepat-cepat melilitkan "ikat pinggang" itu. Tapi sungguh hebat

khasiatnya, harimau terkencing-kencing dan terberak berak dibuatnya. Harimau sekarang sadar, bahwa kalau berhadapan dengan kancil tak ada gunanya ngomong lagi. Begitu bertemu begitu diterkam dan tamatkan sekali nyawanya.

Lama kelamaan berjalan, dan tanpa disadarinya, kancil terjatuh ke dalam sebuah lobang, perangkap nenek gergasi untuk menjebak binatang-binatang yang lewat di sana. Dicobanya memanjat dinding lobang itu tapi setiap dicoba ia melorot pula ke dasar lobang tersebut. Tapi kancil tak berputus asa, malah ia tersenyum. Baginya persoalan itu gampang saja. Ia tahu benar binatang-binatang lain banyak berkeliaran di sekitar tempatnya itu.

Kebetulan waktu itu guntur, petir, dan kilat, silih berganti. Dunia seperti akan kiamat layaknya. Buruk benar cuaca waktu itu. Dahan-dahan kayu meliuk-liuk dihantam badai, daun-daun berguguran.

"Langit hendak runtuh! Langit hendak runtuh!" teriak kancil dari dalam lobang. "Siapa ingin selamat dan mengharapkan supaya langit jangan runtuh, terjunlah ke bawah. Di sini kita dapat mengaji dan berdo'a kepada dewa."

Guntur, petir, dan kilat belum juga reda. Bi-

natang berlarian ke sana ke mari. Kancil dalam lobang makin keras suaranya nyanyiannya.

"Lang ling kecipung ilang-ilang. Ada orang maling-terjebur lalu hilang," demikian bunyi kaji kancil. Kemudian dilanjutkan pula : "Tempurung bermata tiga, orang terkurung hamba tiada."

Pada saat itu menjongak kepala rusa. Dan inilah binatang pertama yang berhasil diperdayakan kancil. Kancil setelah rusa masuk lobang melompat keatas punggungnya. Sekarang kancil tak perlu cemas - lagi. Berturut-turut datang pula babi, menjangan gajah dan banyak lagi binatang lain. Kemudian tanpa membuang waktu kancil melompat dan selamatlah ia.

Kancil setelah lama mengembara bertemu dengan harimau yang dulu diperdayakannya. Tapi kali ini ia masih dapat melunakkan hati harimau. Bahkan harimau ditantangnya berlomba besaran tangkap. Kedua belah pihak setuju mengadakan perlombaan itu. Ditetapkanlah jangka waktu seminggu untuk kedua belah pihak menangkap mangsanya.

Harimau baru saja tiga hari berburu telah berhasil menangkap badak.
Tangkapannya itu diberitahukannya kepada kancil.

"Amboi, besar benar tangkapmu!" kata kancil ke-

pada harimau. "Tapi aku belum juga berhasil menemukan seekor binatang pun. Tunggulah beberapa hari lagi. Kan waktu seminggu belum habis."

Akhirnya kancil berjumpa dengan seekor gajah. Ke mana saja gajah itu selalu diikutinya. Menjelang malam dua ekor binatang itu sampai di suatu tebing yang datar di atasnya. Atas bujukan kancil, akhirnya mereka bermalam di sana.

"Paman gajah, lihatlah tinggi dan curamnya tebing ini," kata kancil kepada gajah. "Tapi tempat di sini datar dan bagus. Baik kita tidur di sini. Aku biar berbaring di sebelah pinggirnya."

Malam itu bermalamlah kedua binatang itu. Kancil seperti katanya tadi tidur di bagian pinggir. Tengah malam kancil segera mengatur siasatnya, ia berpindah ke bagian tengah.

"Paman, angsur sedikit! Nanti aku terguling," katanya kepada gajah.

"Gajah yang sangat lelap tidurnya, mungkin karena siang tadi sudah sangat capai, tak menyadari kancil sudah berpindah tempat.
Ia beringsut sedikit demi sedikit, sementara kancil terus mendesaknya.

Bergeser .... sedikit, bergeser..... terjatuh

lah ia ke bawah, dan matilah gajah itu.

Pagi harinya kancil dengan gembira menuruni teling itu, dan sesampai di bawah digigitnya telinga gajah itu, akan bukti nanti bila berhadapan dengan harimau. Selesai itu ia segera mencari harimau, yang tak lama kemudian bersua juga akhirnya.

"Apa kabar tuanku!" kata kancil bersopan-sopan setelah bertemu dengan harimau.

"Ai, aku memang sedang menunggu kedatanganmu," jawab harimau. "Kemana saja engkau selama ini? Ingat, kalau engkau kalah, engkau kubunuh!"

"Amboi, galaknya tuanku. Kalau mencari mangsa yang besar badannya, tak apa agak lama sedikit, tuanku," jawab kancil pula sambil tersenyum.

Kancil pun lalu mengajak harimau melihat tangkapannya. Sesampai di sana di perlihatkannya bekas gigitannya pada telinga gajah. Harimau diam- diam merasa kagum, dan terbayang dalam pikirannya alangkah berbisanya gigi kancil itu.

Mulai saat itu harimau telah berjanji dalam hatinya untuk tidak lagi membayang-bayangi kancil yang bergigi keramat itu .....

---

19. MUNDAKU HANYUT *)

Suatu pagi, seorang anak perempuan disuruh ibu nya mencuci kain ke sebuah sungai. Ibunya sendiri hari itu pergi ke ladang. Dengan membawa mundanya - berangkatlah anak perempuan tersebut.

Sewaktu anak perempuan itu menyauk air, munda itu tanpa disadarinya terjatuh masuk air, terus hanyut dengan cepatnya. Anak perempuan itu pucat ketakutan. Rasa takutnya makin bertambah bila diingat nya nanti ibunya akan memarahi dan memukulinya.

Air sungai sedang dalam, anak kecil itu takut merenangi sungai itu. Dengan perasaan cemas dan takut berjalanlah dia di pinggir sungai mengikuti arah arus sungai itu mengalir. Dalam pikirannya terbayang harapan agar mundanya yang hanyut itu dapat dijumpainya.

Di pinggir sungai yang dilaluinya ditemuinya - orang sedang menerbas semak-semak. Diberanikannya - dirinya mendekati penebas itu.

---

*) Ceritera ini berasal dari bahasa daerah Melayu Kerinci;
(Munda berarti penyauk air terbuat dari kuningan.)

"Wahai, bapak yang sedang menebas,
adakah melihat mundaku hanyut,
sampai di batu berdentang-dentang,
sampai di tunggul dia berdring,
sampai di air dia melayang-layang."

Lalu dijawab oleh orang yang sedang menebas tadi : "Aku tak melihatnya, upik. Coba engkau tanyakan kepada orang yang sedang mencangkul di tepi sungai itu."

Setiba di dekat orang tersebut anak perempuan itu lalu bertanya dalam irama liris.

"Wahai bapak yang sedang mencangkul,
Adakah bapak melihat mundaku hanyut,
sampai di batu berdentang-dentang,
sampai di tunggul berdering-dering,
sampai di air dia melayang-layang."

Pertanyaan anak perempuan kecil segera dijawab oleh penebas tadi.

"Aku tak melihatnya, upik. Coba engkau tanyakan kepada orang yang sedang mencangkul di tepi sungai sana."

Anak perempuan itu pun pergi pula mendapatkan orang yang sedang mencangkul tersebut.

"Wahai bapak yang sedang mencangkul
adakah melihat mundaku hanyut
tiba di batu berdentang-dentang
tiba di tunggul berdering-dering
di air dia melayang-layang."

Orang mencangkul itu mengatakan pula bahwa ia tak ada melihat sesuatu yang hanyut. Ia mengatakan bahwa ia asyik mencangkul. Mendengar jawaban itu anak perempuan tersebut meneruskan pula perjalanannya. Dan ia bertemu dengan orang sedang mencuci kain.

"Waha emak yang sedang mencuci
adakah emak melihat mundaku hanyut
tiba di batu ia berdentang-dentang
tiba di tunggul ia berdering-dering
di air ia melayang-layang."

Orang yang ditanya itu rupanya tak pula ada melihat sesuatu yang hanyut. "Mungkin sudah tenggelam," jawabnya. Mendengar hal yang demikian, anak perempuan itu belum juga berputusa asa, dan ia meneruskan pula perjalanannya. Di pinggir sungai itu, di bagian hilirnya, ia bertemu dengan orang yang sedang mengail.

"Wahai tuan yang sedang mengail

adakah tuan melihat mundaku hanyut
tiba di batu ia berdentang-dentang
tiba di tunggul berdering-dering
di-ari dia melayang-layang."

Rupanya orang yang ditanya itu tak ada pula melihat sesuatu yang hanyut. Pengail itu menyuruhnya meneruskan perjalanan, karena di hilir sungai ada orang menjala ikan. Benar saja di sana ia bertemu dengan seseorang yang sedang menjala.

"Wahai bapak yang sedang menjala
adakah melihat mundaku hanyut
tiba di batu berdentang-dentang
tiba di tunggul berdering-dering
di air melayang-layang

Si penjala itu juga tak ada melihat sesuatu. Anak perempuan itu nampak sudah letih sekali. Namun ia masih meneruskan perjalanannya. Lama ia berjalan, tak seorang pun ada di pinggir sungai itu. Bahkan bekas-bekas manusia pun tak ada. Tandanya ia sudah sangat jauh meninggalkan kampungnya. Akhirnya ia telah sampai di muara sungai. Ia sangat terkejut, karena di sana terdapat sebuah tebat, dan ada pula makhluk seperti manusia, badannya sangat besar dan rupanya menakutkan. Anak perempuan itu kelihatan -

tak takut sedikit pun kepada makhluk aneh itu.

"Wahai kakek yang sedang menimba tebat
adakah melihat mundaku hanyut
tiba di batu berdentang-dentang
tiba di tunggul berdering-dering
di air melayang-layang."

Makhluk aneh itu diam tak menyahut. Anak perempuan kecil itu menunggu beberapa saat. Ternyata makhluk itu memang tak menyahuti tanyanya; lalu diulangi nya lagi bertanya. Makhluk itu memandangnya, rupa - nya sangat buruk dan menakutkan. Tiba-tiba terde - ngar suaranya parau dan berdesis-desis.

"Apa? Muda? Ada, ada kudapatkan," jawabnya pendek-pendek.

"Kalau begitu berikanlah kepadaku," pinta anak perempuan itu.

"Akan kuberikan kepadamu, tapi buaikan anakku di rumahku dulu.

Karena ia mengharapkan agar mundanya diperoleh nya kembali, dipenuhinya jua permintaan makhluk besar itu. Ia pun naik ke rumah dan anak makhluk besar itu di buaikannya.

"Tidurlah, tidur anak jin

supaya mundaku dikembalikannya
tidur, tidurlah anak jin
bapakmu lah yang mendapat mundaku
tidurlah, tidur anak jin."

Anak jin itu nampaknya tak hendak tidur, lalu anak perempuan itu mencubitnya, dan terdengarlah pekik dan tangisnya.

"Hei, engkau apakan anakku!" teriak makhluk besar itu, setelah mendengar jeritan anaknya.

"Dia tak hendak tidur!" jawab anak perempuan itu kesal.

"Buaikanlah terus!" teriak makhluk jin itu lagi.

Mendengar itu, anak perempuan tersebut meneruskan tugasnya pula. Sambil membuaikan itu ia berdendang juga.

"Tidurlah, tidur anak jin
agar mundaku dikembalikannya.
Kalau mundaku tak kembali
ayah - ibu akan memarahiku."

Setiap dendangnya selesai, anak jin itu di cubitnya pula. Tentu saja lebih kuat dari yang pertama. Anak jin itu memekik pula lebih keras.

Makhluk besar itu segera menemuinya dan ia sangat marah nampaknya.

"Kalau engkau benar-benar menginginkan munda - ini, tidurlah engkau malam ini di sini berama anakku," kata jin itu.

"Oh, tidak, kek! Aku takut dimarahi ayah dan ibu."

"Kalau begitu ambil, ambillah ini!" kata jin itu seraya menyerahkan munda tersebut. "Aku telah - selesai menimba tebat!"

Anak perempuan itu sangat gembira karena munda nya sudah diperolehnya kembali. Ia juga diberi ikan dan sebatang suluh.

Rupanya orang kampung beramai-ramai telah mencarinya pula.
Orang banyak itu lari ketakutan, melihat sebatang - suluh berjalan. Mereka tak tahu itu adalah suluh - anak perempuan yang mereka cari itu. Untunglah kemudian seseorang yang agak berani di antara mereka mendekati susuh itu dan segera ketahuan bahwa itu anak perempuan yang mereka cari.

Mula-mula orang banyak itu tak percaya bahwa - anak perempuan itu telah sampai bahwa anak perempuan itu telah sampai ke tempat jin, seperti tutur a-

nak tersebut. Barulah kemudian mereka terpaksa mengakui keberanian anak perempuan tersebut memperlihatkan ikan pemberian jin tersebut.

Begitulah akhirnya, berkat keberaniannya, anak perempuan itu dapat menemukan kembali mundanya dan kembali ke rumahnya berkumpul kembali bersama kedua orang tuanya ..... *

--

*) Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat

20. TIMUN NEIK *)

Ceritera Timun Kecil ini menceriterakan dua orang kakak beradik, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua orang tua mereka telah lama meninggal dunia. Mereka berdua mendiami sebuah rumah besar peninggalan orang tua mereka.

Apabila mereka sudah dewasa, yang laki-laki sebagai kakak memberitahukan kepada adiknya niatnya, untuk beristeri.

"Adikku," kata laki-laki itu kepada adiknya. Aku terpaksa harus meninggalkanmu, siapa tahu aku bersua dengan seorang wanita yang bersedia jadi isteriku."

"Kalau demikian dengan siapa aku tinggal dirumah ?" jawab adiknya.

"Kucing hitam kita tentu dapat kau jadikan kawan," balas kakaknya.

Besok pagi nampaklah anak perempuan itu bersama kucing hitamnya mengantar kakaknya ke tepi pantai.

---

*) Ceritera ini dari bahasa Daerah Melayu Kerinci; (Timun Neik = Ketimun kecil)

Si Kakak ini akan mencari isteri ke negeri di seberang laut.

Anak perempuan itu lama termenung di tepi pantai. Tak ada lagi kakak yang menemani. Hidup terasa sunyi. Dalam keadaan yang demikian diseluruinya pantai yang sepi itu. Ketika itu hari panas terik, anak perempuan itu beserta kucing hitamnya berusaha mencari tempat yang terlindung dari panas matahari. Haus mengentak - entak kerongkongannya, namun dengan pasti ia melangkah satu-satu. Tiba-tiba di lihatnya ada sebuah buah pauh terapung-apung dibawa ombak ke pantai. Ia segera memungut buah tersebu lalu dibelahnya, maklumlah haus dan lapar sudah tak tertahan lagi olehnya. Buah itu segera dimakannya. Tapi sungguh aneh sebelah buah itu manis, sebelah-lagi asam rasanya. Perempuan itu memandang kepada kucingnya.

"Mengapa buah pauh ini sebelah manis dan sebelah lagi masam, Hitam?" katanya kepada kucingnya.

"Tuan, jangan tuan makan yang asam itu!" jawab kucingnya mendengar kata tuannya.

Tapi karena sangat lapar, larangan kucing tak dihiraukannya. Sehabis buah itu perempuan dan kucingnya berangkatlah melanjutkan perjalanan mereka

menuju rumah.

Lama kelamaan perempuan itu merasakan ada perubahan dalam dirinya. Badan terasa tak enak, kepala pusing. Ia menjadi takut. Apalagi perutnya dari bulan ke bulan membesar jua. Ia mulai tak keluar keluar lagi dari dalam rumahnya. Ia sangat cemas memikirkan dirinya, takut nanti kalau kakaknya sudah pulang tentu akan marah.

Akhirnya perempuan itu melahirkan juga. Anak yang lahir itu seorang perempuan yang amat cantik parasnya. Ibunya mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu kakaknya pulang dari rantau. Ia sangat rindu kepada adiknya. Semula dibayangkannya, ia akan disongsong adiknya. Tapi kini hanya suaranya saja terdengar dari dalam kamarnya, namun adiknya itu tak juga hendak menjumpainya.

Melihat itu datanglah kucing hitamnya, yang langsung menceriterakan segala kejadian yang telah dialami adiknya dari awal sampai akhir selama ia di rantau orang. Mendengar tutur kucing tersebut kakak perempuan itu tak marah sama sekali. Adiknya segera dipanggilnya, dan dipesankannya supaya anak itu dipelihara saja baik-baik.

Ia sendiri berbaliklah kembali ke seberang laut ke rumah isterinya.

Sesampai di rumah isterinya kabar adiknya telah melahirkan itu segera pula diberitahukannya ke pada isterinya.

"Anaknya perempuan!" kata suaminya." Sama pula dengan kita yang juga beroleh dua orang anak perempuan."

"Baguslah kalau demikian!" jawab isterinya. Sementara dalam hatinya ingin hendak mengambil anak perempuan adik suaminya itu. Sebagai anak perempuan tentu tenaganya dapat dipergunakan sebagai pembantu nantinya.

Sepeninggal suaminya, berangkat berniaga ibu dua orang anak perempuan itu segera pula pergi ke rumah adik suaminya itu. Didapatinya di rumah hanya anak kecil itu beserta kucing hitam penjaganya.

"Mana ibu, anak ini?" tanyanya kepada kucing hitam.

"Ibunya dibawa burung garuda, untuk diobat karena dia sakit!" jawab kucing hitam.

"Baik anak perempuan ini kubawa, Hitam!" kata perempuan itu pula.

"Jangan!" larang kucing hitam itu.

Larangan kucing hitam itu tak diacuhkannya dan anak itu dilarikannyalah. Bila dia berpapasan dengan orang di tengah jalan, dan orang bertanya perihal anak itu. Si ibu itu hanya menjawab : " Anak ini saya pertukarkan dengan sebuah pisang, dan saya beli dengan sebentuk cincin."

Pada waktu anak kecil itu berumur tujuh tahun dia telah diberi tugas berat oleh isteri kakak ibunya itu. Kebetulan pada saat itu paman anak perempuan itu pulang dari berniaga. Rupanya sudah lama ia tak pulang-pulang. Ia melihat ada seprang lagi anak perempuan di rumahnya segera memanggil isterinya.

"Siapa, anak perempuan itu?" katanya kepada isterinya." Dari mana engkau ambil?"

"Anak perempuan itu kami dapat dengan menukarkannya dengan sebuah pisang dan kubeli dengan sebentuk cincin!" jawab isterinya.

"Jangan kau perlakukan secara tak semena-mena!" kata suaminya pula.

"Tidak! Percayalah! Kalau dia lapar ada kuberi makan". jawab isterinya.

Suatu hari lewat seorang tua penjual ketimun - di muka rumahnya. Lelaki itu duduk memperhatikan ke dua orang anaknya sedang membeli ketimun orang tua tersebut. Sedang kedua orang anaknya itu memilih-milih ketimun, anak perempuan itu datang pula mendekat. Melihat itu lelaki tersebut membelikannya - sebuah. Tapi ketimun kecil itu tak dimakannya, melainkan diasuhnya seperti mengasuh anak manusia.

Ketimun, ketimun kecil
ibuku, wahai, ketimun kecil
orang dua beradik, ketimun kecil
seorang laki-laki, ketimun kecil
seorang perempuan, ketimun kecil

Wahai, ketimun kecil
teman ibuku, kucing hitam, ketimun kecil
sewaktu kakaknya pergi kawin ke seberang laut.

Wahai, ketimun kecil
Setelah kakaknya pergi kawin
ibuku mendapat sebiji pauh
dikupas dan dimakannya
manis rasanya separoh, masam separo lagi
kucing hitam pun berkata
jangan dimakan pauh itu semuanya

yang masam tinggalkana
ibuku tak mengindahkannya
pauh habis dimakannya,

Wahai ketimun kecil
setelah sebulan dua bulan
ibuku hamil
hatinya menyesal
tapi apa hendak dikata
dia malu kepada orang
apalagi kalau kakaknya sudah kembali
untuk menengok dia, ibuku.

Mendengar nyanyian anak perempuan tersebut, lelaki itu timbul sakwasangka dalam dirinya, Nyanyian itu serupa benar dengan peristiwa yang dialami adiknya. Apakah tidak mungkin, anak perempuan itu anak adiknya sendiri ?
Anak itu segera didekatinya dan disuruhnya meneruskan nyanyiannya. Anak perempuan itu pun meneruskan nyanyiannya.

Wahai, ketimun kecil
setelah masa hamilnya sampai
dia pun melahirkan aku
karena takut aku dimasukkan kedalam peti

taku dengan kedatangan kakaknya
dia akan menendang ibuku.

Sekarang dia telah datang
lalu bertanya kepada kucing hitam
kucing hitampun menjawab :
dia sedang sakit;
suruh dia bangun sekarang juga
boleh dia kuobati.

ibuku ketakutan ke luar
di pun berkata : inilah takdir bagiku.

Ketimun, ketimun kecil.
kakaknya pergi berniaga
tinggal isterinya beserta dua orang anaknya
Sekarang isterinya pergi mengambil anak perempuan itu, tapi katanya sebagai teman mereka di rumah.
Oleh kucing itu dicegahnya
anak itu jangan dibawa
namun anak perempuan itu dibawanya juga

Ketimun, ketimun kecil
sesampai di rumah pamanku tak ada
dia pergi berniaga ke negeri lain
aku disiksanya di rumah

kalau aku tak hendak bekerja
aku dipukulnya : aku menangis
melulung menahan sakit.

Setelah mendengar nyanyian anak perempuan itu, lelaki tersebut merangkulnya. Tahulah dia sekarang bahwa anak perempuan itu kemenakannya, anak adik - perempuannya sendiri.

"Sekarang kemana ibumu itu, upik?" katanya kepada anak perempuan tersebut.

"Ibuku dibawa garuda!" jawab anak perempuan itu. Garuda it akan mengobati ibuku yang sedang sakit."

"Kapan ibumu akan pulang ?"

"Bila ibuku telah rindu akan daku, dia segera akan pulang. Tapi aku berada di sini. Entah di mana ibuku itu sekarang. Tentu ibuku tak tahu aku berada di sini.

Dengan geram, lelaki itu memanggil isterinya. Ia merasa muak melihat isterinya selama ini.

"Anak perempuan ini rupanya kemenakanku, yang langsung menjadi tanggunganku," kata lelaki itu ke pada isterinya". Sayang engkau telah menyia-nyia - kannya. Tak kusangka engkau sekejam itu."

Karena geram dan panas hatinya, ditinggalkannya wanita itu. Dan ia bersama kemenakannya kembali ke rumahnya semula. Sesampai mereka di sana ibu anak itu beserta burung garuda telah pula nampak menunggu ..... *

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jacub, Jasin dan M. Soedarmanto. K.A., Mengenal Masyarakat Kubu di Jambi, Penerbit C.V. Rosda, Bandung, 1977.

Mio Joe Lan, Sastra Indonesia - Tionghoa, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1962.

Samsuri, Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia, Bulletin Yaperna, No. 6 Th. II, April 1975

Slametmulyana, Prof. Dr, Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, - 1964.

Tahar, B.M., Sepintas Lalu Meninjau Sejarah Kesusasteraan Dunia, Pen. Endang, Jakarta, 1952.

Usman, Hakim. A, Kerinci Sound-Changes and Phonotactics, Forum Pendidikan, IKIP Padang, Juni, - Tahun ke IV, No. 2, 1978.

Wojowasito, Drs.S, Linguistik - Sejarah Ilmu Perbandingan bahasa, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1961.

American Folklore, Voice of America Forum Lectures, Edited by Tristram Coffin III, March 1968.

Lampiran 3 : Peta daerah asal pengumpulan dan persebaran cerita

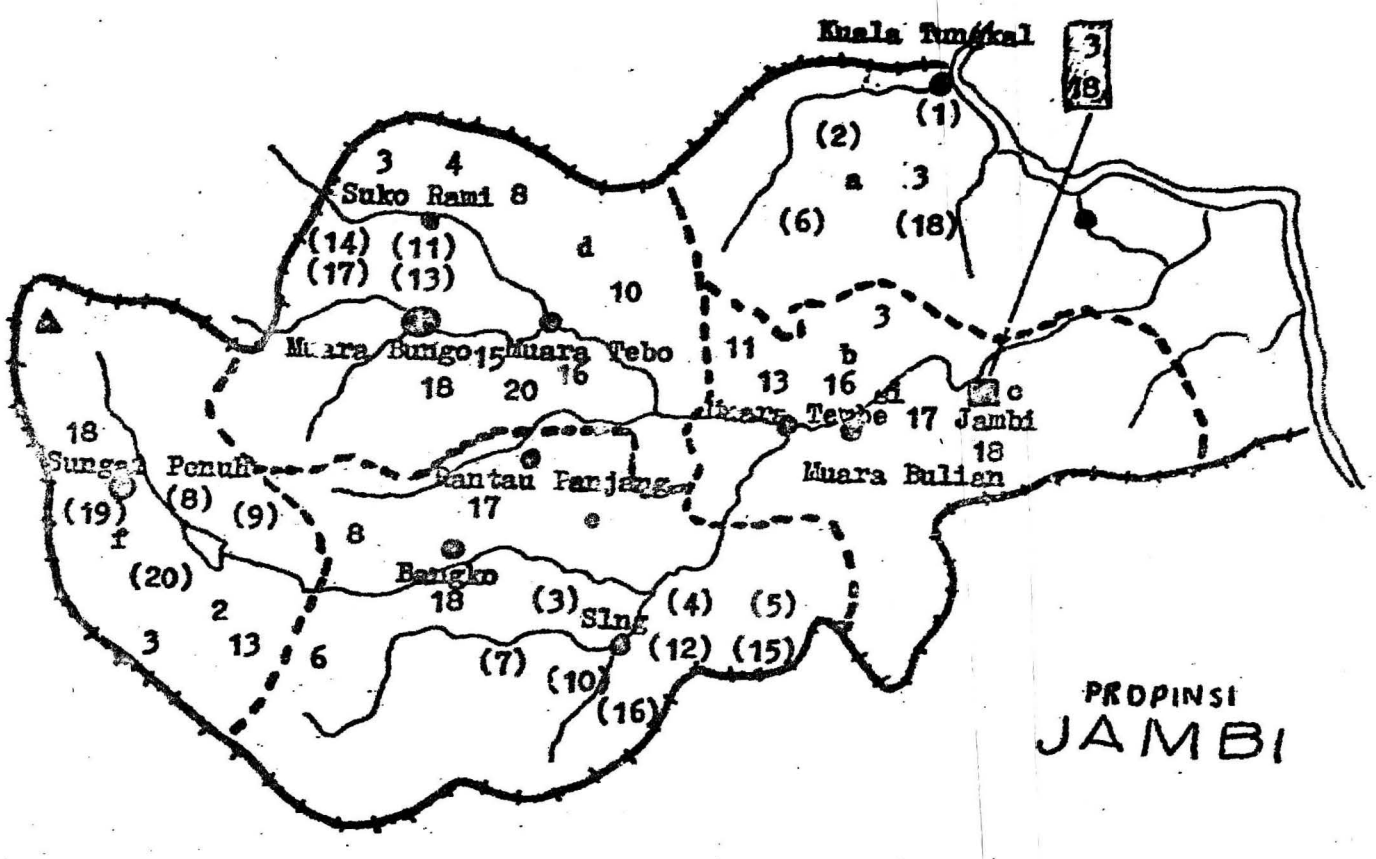

Keterangan

a = Kabupaten Tanjab; b = Kabupaten Batang Hari; c = Kodya Jambi;
d = Kabupaten Bute; e = Kabupaten Sarolangun; dan f = Kabupaten Kerinci

Perpust
Jende